

Telah
Dibaca 251
Ribu kali
di
Wattpad



Be Mine,

Please

Muthia Putri Wirawan



Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Be Mine, Please

nbook

Muthia Putri Wirawan

Naisastra Media

© 2018

Be Mine, Please

Copyright © 2018 Naisastra Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : Muthia Putri Wirawan
Desain Cover : Siti Nurannisa
Layouter : Siti Nurannisa
Latar Cover : Google.com
Cetakan Pertama : 2018

Vii+255 hlm; 14x20cm
Diterbitkan pertamakali oleh: Naisastra Media

Kata Pengantar

Terima kasih untuk Allah SWT yang telah memberikan berkah dan karunianya padaku hingga bisa bikin kata pengantar di novel sendiri. (Alhamdulillah...)

Terima Kasih untuk kedua orang tuaku dan satunya adik kandungku. Tanpa mereka, aku bukanlah apa-apa. Terutama untuk Ibu, yang selalu ingetin untuk minum obat. Anaknya terlalu ngerepotin karna gampang kecapean. *I Love You, Mom.*

Terima Kasih pada Naisastra Media. Yang telah mempercayai dan memberi kesempatan sebesar ini. Terutama untuk para adminnya yang selalu sabar nunggu wkwkwk kalian terbaik.

Terima Kasih untuk Tim Rame dan Keluarga Wattpad Unfaedah, yang meskipun udah pada sibuk masing-masing, tetep nyempetin buat *support*. Mak Vera, Dhermo, Suci ‘Tayo’, Pionah, Kiki ‘Rifqi’, Jeje, Michael, Mak Anne, Novita dan masih banyak yang gak bisa aku sebut. Karena kalo sampe disebut, setengah buku ini isinya nama kalian semua. Wkwk.

Terima Kasih buat sahabat-sahabat aku yang sengaja gak aku sebut namanya, kalian semua terbaik.

Dan, Terima Kasih, untuk pembaca Wattpad yang udah baca cerita ini, yang rajin nanya kapan Update. Bahkan memberi saran yang positif. Terima kasih banyak. Tanpa kalian, aku bukanlah apa-apa.

Terima Kasih semuanya....

Regards,

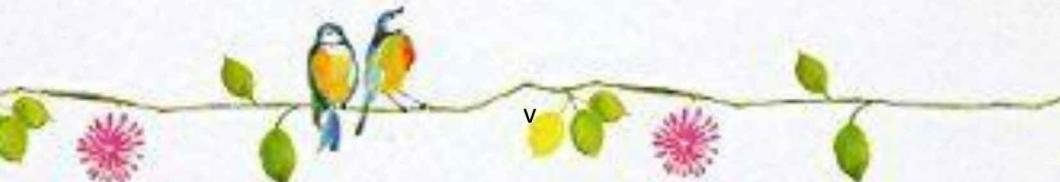
Muthia

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii	Sebelas	87
Daftar Isi	iv	Dua Belas	96
Prolog	1	Tiga Belas	104
Satu	5	Empat Belas	111
Dua	16	Lima Belas	120
Tiga	28	Enam Belas	126
Empat	33	Tujuh Belas	135
Lima	42	Delapan Belas	144
Enam	50	Sembilan Belas	159
Tujuh	58	Dua Puluh	162
Delapan	65	Dua Puluh Satu	175
Sembilan	73	Dua Puluh Dua	178
Sepuluh	83	Dua Puluh Tiga	186

Dua Puluh Empat ...	194
Dua Puluh Lima	204
Dua Puluh Enam	211
Dua Puluh Tujuh ...	221
Dua Puluh Delapan	
.....	234

nbook



PROLOG

Suasana sekolah tampak riuh dan penuh murid baru yang lengkap dengan atribut MOS mereka. Beberapa kelompok tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing. Beberapa dari mereka juga menemui kapten kelompok mereka. Termasuk seorang gadis yang masih bergumam mencari ketua kelompoknya.

"Keniara Andriana, kelompok 10 ketuanya Gardhan." Gumamnya.

Perempuan itu berhenti di depan pos bertuliskan, "KELOMPOK 10". Ia berjalan menemui kapten kelompoknya untuk diberi tugas.

"Kamu sekarang harus minta tandatangan mereka semua. Apapun yang mereka suruh, kamu harus laksanain. Paham?" ucapan ketua kelompoknya tanpa melihat nametag ataupun mengintrogasi gadis itu terlebih dahulu.

Perempuan itu mengangguk mengerti lalu pergi menghampiri beberapa seniornya yang sedang berkumpul.

"Permisi kak, boleh minta tanda tangannya?" Gadis itu tersenyum sambil menunjukkan gigi putihnya.

Salah satu dari mereka membala senyumnya, mengangguk "Boleh. Tapi, kamu harus ngelakuin sesuatu?"

"Baik kak." Gadis itu tampak berfikir, "ngelakuin apa kak?" tanyanya.

"Sekarang, elo lari keliling lapangan sebanyak umur lo. Gimana?" tawar salah satu dari mereka yang bertuliskan Gunawan di nametag-nya.

Gadis itu berfikir sejenak. Ia harus lari memutari lapangan sebanyak 16 kali. Ia menghela nafas dan menaruh buku laporan serta mengikat tali sepatunya. Saat ia ingin berlari, tangannya dicekal.

"Sebentar. Kamu yakin, mau muterin lapangan yang gede gini? Mendingan kamu nyanyi aja. 1 lagu."

Salah satu dari mereka kembali menyelanya. Kali ini bernama Joshua.

Akhirnya gadis itu menarik nafas sejenak dan mulai bernyanyi. Ia melantukan intro lagu unbreakable milik Westlife.

Took my hand..

Touch my heart..

Held me close..

You were always there

By my side..

Night and day..

Through it all..

Baby come what may..

Swept away on the way of emotion.

And we call in the eye of storm..

*And whenever you smile, i can't hardly believe
that your mine.*

Believe that your mine...

This love is unbreakable..

Its unmistakable..

And its time i lookin' your eyes, i know why..

This love is untouched..

I'm feeling my heart just can't deny...

And it's time you whisper my name, oh baby..

I know why.

This love is unbreakable..

Gadis itu membuka matanya yang tanpa sadar menutup tadi dan menatap ketiga seniornya sedang menatap balik dirinya dengan tatapan kagum.

Mereka tetap seperti itu hingga ketua kelompok gadis itu yang bertuliskan Gardhan di nametag menghampiri mereka dan menjentikkan jarinya didepan wajah mereka.

"Bengong aja. Anak buah gua enggak balik-balik. Mana tanda tangannya?" ujarnya sambil mengulurkan buku milik gadis itu kearah mereka.

Akhirnya mereka memberikan tanda tangan di buku laporan milik gadis yang sekarang sedang membunyikan senyumnya. Gardhan menoleh menatap gadis itu, menatapnya bingung.

"Kamu kenapa? Sakit?" tanya Gardhan saat melihat gelagat aneh dari adik kelasnya itu. Gadis itu menggeleng.

"Nama?" tanya Gardhan lagi, sambil meneliti daftar absen di kelompoknya.

"Keniara kak. Keniara Andriana." Ucapnya.

Setelah selesai, Gardhan menyuruh Keni kembali ke aula karena acara utama akan dimulai.

Hai semua... Yang diatas itu cerita aku saat MOS. Well, tadinya aku enggak percaya Cinta pada pandangan pertama. Tapi saat liat dia, aku jadi percaya kalo hal itu ada.

*Sayangnya akuenggak tau siapa dia sebenarnya.
Bukan. Aku bukan kena amnesia, kok.
Hanya saja, mereka sempat bertukar nama di
masa itu.*

*Iya. Ketua kelompokku bertukar nama dengan
teman-teman sekelompoknya. Begitulah yang aku tau.*

*Dan sekarang akubingung. Aku menyukai orang
yang bahkan akuenggak tau namanya.*

Haaaaahhh.....

I love you Mr. Tanpa Nama.

SATU

1 tahun kemudian,

"Kak, turun. Ditunggu bunda dibawah." Genta menyembulkan kepalanya didekat pintu saat akumenjalnjadi satu rambutku.

"Bentar," jawabku. Setelah merapikan poni, aku berlari keluar kamar lalu mencium pipi bunda.

"Pagi bun," sapaku saat duduk di meja makan dan menyendok nasi goreng.

"pagi juga sayang," balas bunda. Genta menghampiri bunda juga namun langsung duduk di hadapan Keni.

"Genta enggak ada yang ngucapin, nih?" aku memutar bola mata kesal. Adikku ini sudah kelas 1 SMA tapi kelakuannya masih seperti anak kecil. Manja.

"Selamat pagi cowok terganteng di rumah." ucapku dan bunda secara bersamaan. Bedanya adalah, bunda dengan nada kasih sayang sedangkan aku dengan nada malas.

Aku melangkah kearah depan dan memakai *sneaker* hitam lalu berangkat dengan *skateboard* setelah pamitan dengan bunda.

Jujur aja, semangat pagiku untuk kesekolah hanya 2. Bunda dan seniorku yang sampai sekarang belumaku tau namanya siapa. Sial.

Saat memasuki gerbang, skateboard ku titipkan ke pak satpam sekolah.

Kakiku mulai memasuki area sekolah. Aroma parfum menyengat hidungku setelah beberapa cewek lewat disampingku. Kakiku melangkah melewati lapangan, namun tiba-tiba berhenti saat mataku tertumbuk melihat orang yang sudah mengisi hati ini selama 1 tahun.

Dia terlihat tersenyum pada teman-temannya dan kembali asik dengan permainan futsalnya. Aku tersenyum melihat dia bisa senyum seperti itu. Cinta itu senang melihat orang yang dicintai bahagia. Yaah...paling enggak, pepatah itu enggak salah.

Aku kembali melangkah namun tertahan oleh teriakan. Mataku berkeliaran mencari seseorang yang meneriakiku. Aku tercengang melihat orang yang memanggilku tadi.

"Oi, bolanya dong." Suaranya lantang dan itu jelas kearahku.

What the, it's him.

Mataku menelusuri dan menemukan bola yang dimaksud berada didekat kakiku. Refleks aku menendang dan tanpa sadar masuk ke gawang. Jujur saja, aku tidak mengerti dengan permainan bola dan teman-temannya itu. Maka dari itu, saat ia entah kenapa langsung bersorak dan mengacungkan ibu jari kearahku, aku hanya bisa diam. Terserah jika aku tlh membantunya untuk menang. Bukankah itu bagus? Ehe.

Suasana kelas yang kutau, tidak pernah sepi. Beberapa temanku terlihat sibuk menyalin pr yang entah kapan akan dikumpulkan. Kali ini akan kuberi tau rahasiaku pada kalian. Sebenarnya aku termasuk anak yang tidak gaul sama sekali. Bahkan teman sekelasku menegur hanya karena kerja kelompok atau apapun

kegiatan yang mengharuskan aku berinteraksi dengan mereka. Kebiasaan kecilku hanyalah sebatas membaca, mendengarkan musik, atau sekedar nongkrong di kantin dan perpustakaan. Tapi, catat sekali lagi, tanpa teman. Maka setelah menaruh tas di bangku yang mungkin tidak akan diperhatikan juga oleh teman sekelasku, aku keluar dan menuju kantin sambil membawa *notes* dan *headset*. Aku mencari bangku kosong dan akhirnya menemukan satu tepat ditengah kantin. Apa-apaan naruh bangku disini, ada-ada aja nih!?

Aku akhirnya duduk disitu dan mulai menulis fiksi dan memasang *headset*. Kebiasaan yang sudah aku jalani selama 6 tahun belakangan. Tak berapa lama kemudian, aku melihat telur mendarat di meja dan hampir mengenai *notes* milikku. Mataku berkeliaran mencari siapa ‘pelaku-pelempar-telor’ itu, namun yang ku dapati adalah tatapan mata dan aura mengancam yang menguar seketika dari seluruh pengunjung kantin.

Mampus aku, apaan lagi nih? Apa salahku? Fikirku sambil memperhatikan seragamku. Siapa tau, ada yang salah dengan hari ini, hingga aku dikerjai.

Mataku bergerak cepat saat melihat seseorang menghampiriku dengan setengah berlari dan yang baru kusadari, dia adalah senior itu. Ia berlari menghampiriku sambil bergumam ‘awas,’ aku refleks menunduk lagi saat lemparan telur berikutnya menyusul.

Aneh, aku erggak merasa ada telur yang mengenai tubuhku. Disisi lain, tubuhku menegang saat merasakan dekapan hangat dan sesuatu yang seakan menutupi tubuhku.

“Mau sampe kapan kamu nuduk terus? Bel udah bunyi dari 5 menit yang lalu.” suara itu ada tapi

terdengar samar seakan hanya gumaman. aku mengangkat kepala dan melihat senior itu hanya memakai jersey Putih lagi. Hanya saja yang membedakan, jersey miliknya sekarang berlumuran bekas telur. Dan setelah aku sadari, ternyata yang menutupi badanku adalah seragamnya.

Sebentar, ini otakku yang berjalan lebih lambat atau memang sulit berfikir disaat seperti ini. *OH MY GOD!!MIMPI APA AKU SEMALEM?!ABIS MAKAN APA?!SAMPE HARI INI DAPAT HADIAH TERINDAH KAYA GINI!!!*

"Yee, malah bengong. Masuk ke kelas sana, atau kamu mau cabut?" tanyanya lagi.

Seakan tersadar, aku melirik arlojiku sambil bangkit dan melepas headset. Kniara bodoh!! Pantas saja suaranya enggak kedengeran, ternyata aku masih pasang headset.

"Ma..makasih kak. Tapi, aku kayanya harus cabut. Aku gak mungkin masuk kelas dengan bawa baju kakak dan dalam keadaan telat. aku duluan," saat aku mau pergi mendahuluinya, dia menahan lengan atasku.

"kamu mau kemana.? Ikut saya aja." dia menarik - bukan menyeret lebih tepatnya, langkah besarnya membawaku ke gedung sekolah tidak terpakai yang letaknya lumayan jauh. Bahkan lebih jauh dari kelasku. Aku tidak tau. Apakah ini hanyalah perasaan bahagia bisa berdekatan dengannya, atau memang aku sangat mempercayainya? Hanya saja, saat ini yang kurasakan adalah rasa aman meskipun kami hanya berdua disini.

"Sering kesini, kak?" tanyaku setelah enggak tahan saling tidak membuka suara padahal kami sudah duduk berdampingan di lantai selama 15 menit. Ya

bagaimana ya, disampingku ada seseorang yang aku suka selama 1 tahun dan aku gak mungkin *nganggurin* gitu aja. Tapi, dia enggak jawab satu kata pun. Ia hanya memeluk kaki panjangnya seolah ia kedinginan. Aku tau, rasanya pasti tidak nyaman memakai kaus dengan bau anyir dan lengket seperti itu.

"So, kamu mau sampe kapan cabut? Ini udah abis jam pertama." tanyanya. Aku kembali tersadar. Kali ini kesadaranku hanya terpusat pada kausnya yang kotor. Meskipun di sisi lain, aku masih takut jika di kelas masih ada guru yang mengajar dan aku akan ditanyai alasan. Akhirnya aku bangkit sambil membersihkan rok. Sebenarnya masih banyak hal yang ingin aku tanyakan tapi melihat raut wajahnya yang seperti tidak ingin diganggu, akhirnya kuurungkan niat itu.

"Thanks kak buat seragamnya. Nih," kataku sambil menyerahkan seragamnya namun ditolaknya.

"Enggak perlu. Saya masih ada 3 seragam di loker. Kamu balik aja ke kelas," ucapannya membuatku tercengang.

"3 seragam kak?! Buat apa seragam sebanyak itu?" tanyaku dengan nada yang agak tinggi. Tanganku refleks menutupi mulutku. Sumpah, terkadang aku berharap aku bisa mengerem mulutku sejenak.

"*There's any some reason for that,*" seketika aku memutar bola mata frustasi. Misterius banget sih, ni orang.

"Iyaa deh, aku balik ke kelas ya, kak." Ucapku akhirnya sambil berjalan membelakanginya.

Mengingat jarak yang lumayan jauh, akhirnya gua memutuskan untuk lari saja biar lebih cepat. Tepat disaat ketua kelas memberi instuksi agar memberi salam,

aku masuk kelas yang didalamnya sudah ada Bu Nina dengan nafas ngos-ngosan. Sumpah demi insang komodo, aku benci melihat suasana seperti ini. Puluhan pasang mata menatapku dengan tatapan yang membuatku makin gelisah. Ditambah pula dengan aura dari Bu Nina yang semakin membuatku gelagapan. Semoga saja Bu Nina tidak curiga, Ya Tuhan..

"Maaf bu, saya telat." Ucapku sambil menunduk setelah beberapa kali mengambil nafas dan menghela perlahan. Ditambah, dari letak posisiku sekarang, maka Bu Nina bisa saja menyuruhku tidak masuk kelas saat pelajarannya. Mungkin...untuk waktu yang lama. Glek.

"Abis darimana kamu??" Tanya beliau setelah memperhatikan raut wajahku sedari tadi.

"Saya abis dari uks bu." Jawabku asal. Mudah-mudahan aku tidak gagap.

"Baiklah, kamu sekarang dapet dispensasi sampe jam 10.30 untuk rapat osis. Silahkan."

Hah?! Apa?! Sumpah, hampir saja aku gak dengar apapun yang dikatakan oleh Bu Nina meskipun akhirnya aku keluar kelas. Sambil mengumpat,

*'sialan!!!! aku udah buru buru. Ternyata dapet dispен, anjir. Gini nih, kalo gak terlalu deket sama anak sekelas. Tau gitu, kan' gua bisa lebih lama sama dia. Haish!!'*otakku sudah melakukan tugasnya seperti biasa. Mengemukakan pendapat hanya didalam fikiran.

Suasana rapat berlangsung panas banget. Parahnya kipas angin di ruangan juga rusak pula. Akhirnya aku hanya bisa mengibaskan buku, lumayan dapet angin.

Seujurnya, aku masuk OSIS bukan karna ingin tenar. *No, it's not.*Aku daftar jadi anggota OSIS karena

aku fikir senior itu juga anggota OSIS. Yaa... ternyata takdir enggak berpihak kepadaku. Dia cuma panitia cadangan.

Setelah hampir 2 jam aku didalam ruangan yang semakin memanas karena beberapa keributan dan juga kipas yang tidak kunjung menyala, akhirnya aku memutuskan ijin keluar. Toh, saran dariku sudah didengar sama mereka.

Aku berjalan melewati koridor kelas XII. Mataku berkeliaran ke tiap jendela kelas yang aku lewati. Berharap dia ada 1 kelas. Okee..jangan memandangku seperti itu. Meskipun aku menyukainya, bukan berarti aku bertindak seperti pengunit selama ini. Aku tidak pernah mengecek datanya di Tata Usaha. Meskipun bisa, tetap saja itu tidak kulakukan. Prinsipku adalah, "Jika dia memang jodohku, maka aku akan menemukan cara untuk bertemu dengannya".

Yaaa....jangankan sering bertemu, tau namanya saja tidak.

"Hoi, dek." aku menoleh dan melihat salah dari temannya senior ada di depanku.

"Iya kak.Kakak ini..." ucapku menggantung.

"Gua Gardhan. *You know, 3G.*" jawabnya menyela tebakanku. Aku melihat nametag nya, Gardhan Radhiansyah.

"Iya kak Iya. Aku tau apa itu 3G kok." Jawabku kesal.

Ia tampak menghela nafas sejenak, "Gua minta tolong anterin ini ke kelas XII IPA 1, sama ini juga sekalian. Laporan MOS tahun lalu." ucapnya sambil menyerahkan map biru dan 1 buku tebal. Aku

mengangguk dan pergi meninggalkan Gardhan lalu berjalan mencari kelas XII IPA.

Saat aku mulai menelusuri kelas satu persatu, pundakku ditepuk oleh seseorang. Kali ini, aku benar-benar berharap kalau itu.....

"Kok kamu bisa ada di koridor kelas XII ? Ada apaan?" tanyanya.

.....dia.

Oh God, aku bisa kena serangan jantung mendadak karena dia. Aku tau, harusnya aku menjawab pertanyaannya. Bukannya meneliti wajahnya yang membuat lututku lemas seperti ini. Hanya saja, wajahnya menggoda untuk kupandangi. Apalagi alisnya itu. Ugh..boleh megang gak sih?

"Ini kak, nganter buku ini ke kelas XII IPA 1." aku nyengir sambil menunjukkan buku itu ke hadapannya. Setelah menetralisir nafasku tentu saja.

"Ooh, kamu salah arah. kamu harusnya kearah sana." jawabnya sambil membalikkan kepala dan tubuhku ke lain arah.

"Hehehe, ya kan'aku engga tau. *But, thank you.*" aku beranjak pergi namun lagi-lagi dia menahan lenganku.*'Tolonglah jantungku. Berdetaklah seperti biasa. Jangan terlalu kentara kalau kamu menyukainya.'* Erangku dalam hati.

"Mau kemana kamu, temenin saya makan yuk. Bentar lagi istirahat. Yaah, anggep aja saya hutang traktiran karena kamu bantu saya buat 1 gol tadi." jawabnya sambil menggaruk bagian kepala belakangnya.

Can I touch his hair?

Damn it, dia kerenn abis. Aku kasih nilai 95 buat dia. Abisnya dia mendekati sempurna,sih. Duh, bang.. hati adek gimana ini.?

"Hello, kamu ngelamun, ya? Kenapa? Enggak mau.?" tanyanya yang langsung ku jawab dengan cengiran dan anggukan.

"Engga nolak,kak." Lalu kami tertawa bersama.

Mata pelajaran Fisika. Sumpah demi apapun, rasanya perutku seketika mual dan degupan jantungku lebih cepat dari biasanya. Aku bukan hanya benci dengan pelajaran yang mengandung unsur gaya, tarikan dan sebagainya itu. Tapi aku juga membenci guru yang sedang berdiri di depan kelas dengan kumisnya yang tebal dan cara biacaranya yang cepat khas orang Batak. Aku merebahkan kepalaku diatas meja. Untung saja, kursiku terletak 2 kursi dari belakang. Ditambah pula temanku Edo, si siswa berbadan paling besar dan tinggi duduk di hadapanku. Sepertinya aku bisa menghabiskan sepanjang pelajaran ini dengan tidur. Lagipula sebentar lagi kan' pulang sekolah.

Suara petikan gitar perlakan membawaku kembali ke aiam nyata. Ditambah dengan lirihan suara yang bernyanyi membuatku semakin berfikir kalau ini bukanlah mimpi.Gila, sejak kapan pak Boris ngasih hukuman ke murid sekeren itu? Nyanyi di depan Pak Boris adalah hal yang selalu kami tunggu. Karena Pak Boris sangat suka nyanyi, maka dari itu para murid bermasalah sengaja menghafal lagu-lagu Batak agar bisa dinyanyikan di hadapan beliau jika sedang dihukum.

Aku mengerjapkan mata perlakan dan melirik jam tangan, alamatku ketiduran lama banget. Jam

pulang sekolah sudah lewat 15 menit yang lalu. Semoga saja aku dijauhkan dari masalah dengan Pak Boris. Buru buru aku membereskan buku namun tanganku berhenti saat ada suara yang sangat kukenal memenuhi ruangan.

"Udah bangun??" aku menoleh kearah suara dan menemukannya sedang bersandar didepan papan tulis sambil menenteng gitar. Atau dia ya, yang tadi maen gitar. Aku hampir saja melanjutkan kegiatanku jika aku tidak tersadar akan sesuatu.

'DIA DISINI?! DI DALAM KELAS GUA?! NGAPAIN?!' matakku terbelak menatapnya. Seolah ini hanya mimpi jika aku bisa bertemu berulang kali dengannya hari ini.

"hobi amat sih, melotot kaya gitu?" tanyanya lagi. Sontak aku menurunkan pandangan lalu menelan ludah susah payah. Sumpah, ini lebih buruk daripada sekedar dimarah dengan Pak Boris.

"Kakak tadi maen gitar??" Tanyaku pelan yang lasung kurutuki dalam hati. *pertanyaan bodoх, Kениааааа. Kenapa enggak sekalian elo bilang ,'kakak kok ganteng amat sih,'* aku merutuk dalam hati.

"Menurut kamu.? Apa saya keliatan kaya lagi megang pianika ?" dia bertanya balik sambil menghampiriku. Aku cuma bisa memasang topeng muka bodoх andalanku. Biasanya sih, sering membuat orang lain luluh.

"Nggak usah pura-pura bego, saya tau kamu ngerti apa yang barusan saya omongin." dia duduk di atas meja, berhadapanku dan mengapit kakiku dengan kaki panjangnya.

Aku hanya bisa menghela nafas frustasi,

"Itu kan pengalihan, namanya juga lagi cari obrolan." ups, refleks aku menutup mulut dengan tangan dan menatap matanya yang bersinar lucu serta senyumannya yang terkulit.

"So...kamu tetep mau disini berdua sama saya atau pulang..?" tanyanya yang langsung menyadarkanku. *Oh my god*, apa aku masang wajah mengaguminya tadi.? Semoga saja tidak. Wajahku langsung memanas. Tiba-tiba aku teringat sesuatu, aku menepuk dahi dan bersiap keluar kelas.

"Wait a minute, sekarang kamu mau ninggalin saya?"

"Sorry. But I have to go. Sebelum pak satpam menghilang dari peredaran. Bye kak."

Ucapku, meraih tas lalu berlari keluar kelas.

Aku berlari secepat mungkin karena payahnya gedung kelasku terletak di belakang dan jarak ke depan sampai ketemu pos satpam itu lumayan jauh.

Bisa menempuh 15 menit kalo aku jalan pelan-pelan.

"Haduh, neng. Untung bapak belum sempat pulang. Ini papannya." aku mengambil papan sambil mengingatkannya kalau ini adalah *skateboard* bukan papan.

DUA

Galang

Baru saja gue memparkirkan motor di pekarangan sekolah. Pagi yang indah ini sudah dirusak oleh si brengsek Hazel. Entah kenapa, gue ngerasa ni bocah satu punya ketertarikan khusus sama gue. Gue melihat Hazel berkacak pinggang didepan kelas gua yang mana gue tebak, pembicaraan ini bakalan mengarah ke perlombaan Futsal yang dia ocehan sejak 2 minggu yang lalu.

"Elo janji mau tanding hari ini.?! Engga lupa, kan.?" tanyanya sarkastik. Bagaimana bisa lupa, kalau setiap harinya Hazel selalu menemui gue seperti ini. Lebih baik kalau gue selesaikan dengan cepat.

"Enggak." Jawab gue singkat sembari mencari nomor Gardhan dan Gunawan lalu mengirim mereka *Line Group Chat*.

Galang Mahesa : *Gue tunggu di lapangan.*

Setelahnya gue membuka seragam hingga tersisa Jersey kebanggan gue dan turun ke lapangan.

Mereka berdua datang bersamaan dengan tim Hazel yang juga baru datang. Oh, jadi itu alasannya dia minta tanding ulang. Karena dia bawa anggota Futsal tingkat kota. Gue melihat Hazel yang sedang berdiskusi dengan Arya dan Bagas yang Notabene pernah ikut seleksi bareng sama gue.

"Elo yakin bisa menang dari dia?" gue menoleh kearah Gardhan yang sedang pemanasan.

"Yakin beribu-ribu persen. Gue udah hapal banget sama permainannya Bagas dan Arya. Palingan tekniknya berubah dikit."

"Jangan gitu, Lang. Kita nggak boleh ngeremehin lawan. Udah lama gak ketemu siapa tau aja, mereka beda teknik dan skill nya." Gunawan menyahut yang langsung gue hadiahi dengan anggukan.

"Woi!! Pada ngobrol aja. Kita mulai sekarang." Hazel berteriak dari seberang lapangan. Gue mengkode Gardhan dan Gunawan untuk mengambil posisi.

Permainan mereka gue akui cukup keren dan memang benar kata Gunawan. Permainan mereka banyak berubah.

Gol dari tim Hazel menyusul skor kami menjadi 2-2. Gue menghela nafas panjang. Pasalnya, sebentar lagi bel masuk bunyi dan kalo sampe hasil kali ini seri, Hazel pasti minta tanding ulang lagi.

Saat gue mulai frustasi, gue melihat kearah koridor. *Damn!!! it's she!!!* Detak jantung gue mulai gak beraturan. Bisa mampus gue, kalo gini caranya.

"Galang..!! Fokus!!" Gardhan meneriaki gue dari arah depan. Bola ditendang kearah Gunawan dan Gunawan menendangnya kearah perempuan itu sambil mengkode kearah gue.

"Oi, bolanya dong." jujur gue *nervous* banget. Terutama saat dia menoleh dan bertatapan dengan gue. Dia sempat terkejut sebentar dan akhirnya menendang bolanya kearah Gardhan yang ditendang langsung kearah gawang. Skor tim gue langsung bertambah dan berakhir di 3-2.

Gue bersorak dan mengacungkan ibu jari kearahnya namun dia tidak menjawab. Dia justru buru-

buru pergi. *Weirdo*. Dia gak liat, atau memang gak mau liat? Gue beneran kehabisan akal sama tuh cewek.

"Wow, gue akuin permainan lo nambah kerennya setelah terakhir kita latihan bareng. Selamat Lang. Sekarang gue traktir elo di kantin. Tunggu di meja tengah ya." Hazel menepuk bahu gue dan berjalan meninggalkan lapangan.

Gue memakai seragam tanpa dikancing dan menaruh tas di kelas lalu berjalan ke kantin tanpa merasa aneh sedikit pun. Ah..mungkin memang Hazel lagi dermawan. Sampe mau traktir segala.

Sesampainya di kantin, gue memang melihat bangku yang dimaksud Hazel. Tapi kenapa ada yang dudukin? Dan, cewek pula.

Tiba-tiba gue melihat salah satu siswa melempar telur ke meja itu. Anjirr, jangan-jangan ini rencananya Hazel. Cewek yang duduk di bangku itu buru-buru mendongak dan memperhatikan sekitar kantin. Itu kan'.....

"Awas!!" Gue refleks berteriak saat melihat salah satu siswa yang lain melempari dia dengan telur. Gue berlari dan menutup badannya dengan seragam gue yang buru-burugue lepas. Gue mendekap badannya erat. 2 telor terasa *nemplok* di bagian belakang Jerseygue. *Oh god*, ini Jersey kesayangan gue. Tapi, *whatever* lah demi dia.

"Mau sampe kapan kamu nunduk terus? Bel udah bunyi dari 5 menit yang lalu." dan memang kenyataannya barusan aja bel bunyi. Gua berdiri dihadapannya. Dan meneliti keadaannya yang tidak kena telur sedikit pun. Gue menghela nafas lega, namun ada satu hal yang membuat gue pingin menggerutu di

hadapannya. Meskipun harus gue tahan, karena ngeliat wajah cute nya ini. *Shit.*

Pantes aja, dia gak jawab pas gue ngomong dari tadi. Headsetnya masih kepasang di kupingnya. Ya Tuhan....

Dia cuma diam sambil menatap gua. Seakan waktu berhenti gua sama dia saling tatap-tatapan sampai akhirnya, gue yang memutuskan pandangan. Karena ini bakalan berakibat fatal sama jantung gue. Sumpah.

"Yee, malah bengong. Masuk ke kelas sana, atau kamu mau cabut?" tanya gue. Sebenarnya menawarkan sih. Kali aja dia mengiyakan.

Seakan tersadar, dia melepas headsetnya dan menatap gue dengan tatapan yang selalu kebayang sama gue semenjak bimbing dia MOS dulu. *Ah shit, boleh gue peluk gak sih?*

"Ma..makasih kak. Tapi, aku kayanya harus cabut. aku gak mungkin masuk kelas dengan bawa baju kakak dan dalam keadaan telat. aku duluan," dia hampir pergi namun gue tahan lengannya.

"kamu mau kemana.? Ikut saya aja." Ajak gue sambil menarik, hmm.. sepertinya bukan. Lebih tepatnya menyeret langkahnya dan membawanya ke gedung sekolah yang nggak terpakai.

Jangan mandang gue seolah gue ini pemuda mesum yang bakalan macem-macem sama cewek di gedung nggak kepake kek gini dong. Gue gak sebejat Gunawan dan Gardhan kali. Apalagi, kalo yang gue bawa ini cewek yang udah gue sukain selama setahun.

"Sering kesini, kak?" tanyanya. Mungkin dia nggak tahan diem-dieman. Gue cuman diem aja. Enggak

tau mau ngomong apaan, *nervous* abis. Nih kita posisinya lagi duduk di pelataran koridor.

"So, kamu mau sampe kapan cabut? Ini udah abis jam pertama." tanya gue. Kasian juga anak orang kalo disuruh bandel kaya gue. Dia tampak berfikir sejenak. Akhirnya ia bangun, namun ia belum juga beranjak. Seperti masih mempertimbangkan sesuatu. Pada akhirnya satu perlakuannya hampir membuatku kehilangan nafas.

"*Thanks* kak buat seragamnya. Nih," katanya sambil menyerahkan seragam gue namun gue tolak.

"Enggak perlu. Saya masih ada 3 di loker. kamu balik aja," jawab gue enteng sedangkan dia terlihat tercengang.

"3 seragam? Buat apa seragam sebanyak itu?" tanyanya. Mungkin refleks. Gue cuma tersenyum simpul.

"*There's any some reason for that,*" gue hampir tertawa saat dia memutar bola mata frustasi. Tidak taukah dia kalau apa yang ia lakukan membuat jantung gue berdetak lebih cepat dari biasanya. *She's so cute in her way.*

"Iyaa deh, aku balik ke kelas ya kak." ucapnya sambil berjalan yang akhirnya berubah menjadi berlari membelakangi gue.

Gue tetap bertahan disana sambil mendengarkan musik. Lagu yang pernah dinyanyikannya saat MOS dulu. Tanpa sadar gue ikut menyanyikan sedikit bait lagunya.

This love is unbreakable..

This love untouchable..

This time I lookin' your eyes, i know why..

"Kayanya gue masih inget lagu itu." Gue melihat Gunawan menghampiri gue dan duduk sambil memakan kesukaannya, pisang. Entah apa yang diidamkan sama nyokapnya Gunawan sampe anaknya seaneh ini dalam menyukai makanan. Dari semua buah, kenapa harus pisang coba?

"Sumpah demi apapungue lama-lama eneg, liat lo tiap hari makannya pisang mulu. Enggak ada makanan lain, gitu?" bukannya menjawab. dia cuma nyengir basi didepan gue.

"Eh,Btw. Gue denger, di kantin ada adegan romantis gitu. Kira-kira siapa,yak? Elo tau gak, kan elo ke kantin tuh tadi." Tanyanya yang entah kenapa, membuat gue merasa sebenarnya ni anak lagi interogasi gue.

"Itu gue." jawab gue singkat yang disambut dengan tatapan menjijikan dari si penggila drama korea ini. Oh iya, lupa. Dan juga pisang.

"Yang bener lo.? Wah,sumpah.. Gaya lo udah kaya Lee Song Jun, tau gak? Keren abis.." katanya sambil memgacungkan 2 ibu jarinya sekaligus.

"Dan elo tau gak, sikap lo itu menggelikan banget. Sumpah." Gue mengacungkan salam 2 jari (?) kearahnya sambil pergi.

"Oi....jangan pergi. Yee,malah ninggalin." Ujarnya sambil menyusul gue yang sudah berlari.

Di pertengahan koridor, Hazel menghampiri gue sambil bertepuk tangan yang menurut gue keliata seperti mafia kere yang kehabisan akal buat ngelawan musuhnya.

"Sumpah; Lang. Elo hebat banget. Di saat gue pengen elo terlihat konyol justru secara gak langsung lo

merubah keadaan itu menjadi pahlawan kesiangan. Hebat.." dia kembali bertepuk tangan tanpa alasan.

"Gini ya,Haz. Elo udah kalah. Dan elo harus ngaku kalah. *That's it. Simple,right?*" gue berjalan meninggalkannya.

"Elo udah ambil semuanya dari gue. Jadi gue enggak mau ngalah lagi sama lo. Inget itu, Galang Mahesa." ucapnya saat sudah dibelakang gue. Entah kenapa, gue mendengar nada sedih saat itu.

Gue bersandar pada pilar setelah hampir 1 jam ikut main futsal lagi sama anak kelas XI. Kalo kalian mikir gue enggak malu karna enggak ganti baju, kalian salah. *Remember*. Gue punya 3 seragam. So, gue juga harus punya Jersey cadangan.

"Oi. Bengong aja. Kesambet entar," Gardhan menepuk tangannya tepat didepan muka gue. Ini pada kenapa sih, temen-temen gue punya hobi yang aneh gini.

"Abis darimana lo?" tanya gue.

"Dari kantor. Disuruh Pak Luis nganter buku ke kelas IPA 1 tapi gue males. Jadinya nyuruh doi lo aja." Ujar Gardhan santai.

"Mana dia?" gue celingukan mencari bayangannya. Gue dari tadi disini. Tapi malah enggak keliatan.

"Dia otw kesini. Gua cabut dulu, *bye. Having fun.*" Gardhan meninggalkan gue yang langsung memperhatikan arah yang ditunjukkannya. Dan Ya!!Gue melihatnya sedang celingukan nyari kelas yang disuruh sama Gardhan.*mungkin*. Setelah dia melewati gue, gue mendekat dan menepuk pundaknya. Sangking seriusnya dia sampe gak *notice* kalo ada gue disini.

"Kok kamu bisa ada di koridor kelas XII ? Ada apaan?" tanya gue. Dan respon yang gue dapat adalah dia kaget.

Dia terlihat terbengong sebentar dan akhirnya mengelus dadanya.

"Ini kak, nganter buku ini ke kelas XII IPA 1." dia nyengir sambil menunjukkan buku itu ke hadapan gue.

"Ooh, elo salah arah. Kamu harusnya kearah sana." jawab gue sambil membalikkan kepala dan badan nya kearah lain.

"Hehehe, ya 'kan aku engga tau. *But, thank you.*" dia beranjak pergi namun lagi-lagi gue menahan lengannya. Gue enggak akan sia-siain kesempatan ini.

"Mau kemana kamu, temenin saya makan yok. Bentar lagi istirahat. Yaah, anggep aja saya hutang traktiran karena kamu bantu saya buat 1 gol tadi." jawab gue sambil menggaruk bagian kepala belakang yang sebenarnya enggak gatal sama sekali. Gue *nervous* banget. Seakan ngajakin *nge-date* rasanya.

Dia kembali menatap gue dengan tatapan cengonya. Ya ampun. Gue akhirnya menghela nafas,

"Hello, kamu ngelamun? Kenapa? Enggak mau.?" tanya gue yang langsung dia jawab dengan cengiran dan anggukan.

"Enggak nolak,kak" guenggak bisa nahan geli dan akhirnya kami tertawa bersama.

Pelajaran seni rupa hari ini gue habisin di studio. Masing-masing dari kami harus mempertunjukkan *sololive* dihadapan Ms. Anya

untuk penambahan nilai semester depan. Akhirnya gue memutuskan mengambil pertunjukkan mini konser dengan mix 5 lagu jadi 1.

Bel pulang berbunyi, gue akhiri latihan dan berjalan keluar. Gue hendak ke kantor untuk memberikan kunci studio ke Pak Syamsul namun langkah gue terhenti di kelas XI IPA 1 yang suasannya sudah sepi. Bukan. Bukan itu yang jadi perhatian gua. Dia masih ada disana sedang tertidur pulas. Gue akhirnya kembali ke studio dan mengambil gitar lalu ke kelasnya lagi.

Gue mulai memetik gitar sambil menggumamkan lagu Greenday-Wake Me Up When September End. Gue sengaja memancingnya agar bangun dan tidak sampe dikunci Pak Satpam.

Dia mengerjapkan mata perlakan dan melirik jam tangannya, sempat tersentak lalu buru buru membereskan bukunya. Refleksnya cepat banget untuk seorang cewek. Makin jatuh cinta dahgue.

"Udah bangun??" dia menoleh kearah gue yang sedang bersandar didepan papan tulis sambil menenteng gitar.

"Kakak tadi maen gitar??" dia menepuk jidatnya setelah bertanya tadi. Dia keliatan lucu. Lagi. Sial.

"Menurut kamu.? Apa saya keliatan kaya lagi megang pianika ?" gue bertanya balik sambil menghampirinya. *Ayolah men, lo harus gentle.* Batin gue menjerit. Dan pada akhirnya gue pengen ketawa saat liat dia memasang topeng muka bodohnya.

"Engga usah pura-pura bego, saya tau kamu ngerti apa yang barusan saya omongin." gue duduk

di hadapannya dan mengapit kakinya dengan kaki panjang gue. Sumpah, gue deg-degan abis.

Dia menghela nafas frustasi,

"Itu kan pengalihan, namanya juga lagi cari obrolan." dan dia refleks lagi menutup mulut dengan tangan dan menatap mata gue. Lihat binar matanya. Rasanya gue pingin culik dan bawa dia ke KUA sekarang juga.

"So, elo tetep mau disini berdua gua atau pulang?" tanya gua yang langsung menyadarkannya dari lamunan lagi. Oh my god, wajahnya yang merona buat jantung engga baik gini. Namun tak lama, dia teringat sesuatu dan kembali menepuk dahinya. Lalu bersiap keluar kelas.

"Wait a minute, sekarang kamu mau ninggalin saya? tanya gue sambil menahan tangannya.

"Sorry. But I have to go. Sebelum Pak Satpam menghilang dari peredaran. Bye kak."

dia berlari keluar kelas sementara gue mengikutinya.

Dia berlari cukup cepat untuk ukuran cewek. Gue terus mengikutinya sampai akhirnya ia berhenti di pos satpam.

"Haduh, neng. Untung bapak belum sempat pulang. Ini papannya." dia mengambil *skateboardnya*.

"Iya pak. Ngomong-ngomong, ini *skateboard* bukan papan, Pak. Bye pak." dia berjalan sambil menaiki *skateboardnya*. Heuh, harusnya guetawarin dia untuk gue boncengin.

Gua melangkah ke parkiran, menaiki motor dan melaju melewati pos satpam.

"Hai pak, nih titip gitar sama kunci studio nya ya. *Thankyou.*" Ujar gue sambil menyerahkan gitar dan kunci studio.

"Iya den. Didalam masih ada siswa,gak? Bapak mau nutup gerbang."

"Wah, enggak tau. Bapak cek dulu,deh. Sampai besok ya pak." Pamit gue sambil melajukan motor gue pulang kerumah.

"Ciee yang udah pulang." adek gue ini maunya apa sih. Gue pulang cepet salah. Pulang lambat lebih salah salah.

"Tau darimana kamu, kalo abang udah pulang?" gue merebahkan badan di sofa. Setelah menaruh sepatu di rak.

"Si monster udah kedengeran dari jauh." Gina alias adik gue ini selalu aja manggil motor gue dengan sebutan Si Monster. Apa mungkin karena raungannya, ya.?

"Lagian aneh-aneh aja motor gunung dipake ke sekolah. Heran deh sama abang." timpalnya lagi.

"Masalah bangetkamu sama motor abang." gue menuju kamar dan berganti baju. Setelahnya, gue ambil Jersey gue yang kotor dan menaruhnya ke keranjang cucian.

"Bang, temenin di laundry yuk. Hari ini jadwal rutin aku jaga." Gina yang awalnya sedang nonton TV kini beralih menatap gue, minta perhatian. Kalo suara

Gina udah sok manja gini, pasti ada udang dibalik bakwan deh. Heran.

"Mba Lina mana, biasanya kamu sama dia." tanya gue sambil duduk disebelahnya. Dia merebahkan kepalanya di bahu gue.

"Dia lagi kerumah orangtuanya. *Please*, bang. aku sendirian." rajuknya. Yah, gue enggak bisa nolak kalo dia udah masang *puppyface* nya.

"Iyaa..iyaa.. abang juga sekalian nyuci baju." Jawab gue akhirnya, yang langsung membuat Gina senyum kegirangan.

Gue berjalan mengambil kantong plastik dan memasukkan baju kotor gue yang udah sekeranjang lalu mengambil kunci motor.

TIGA

"Kak, bangun. Yee elah. Kakak.." Genta mengguncangkan tubuh kakaknya dengan kuat yang dibalas geraman oleh Keni.

"Gue sumpahin tangan lo potel. *Stop, doing that. You disturb my sleep. What's going on?*" Keni menggeram sambil membuka matanya setengah dan melihat kearah Genta yang sedang nyengir.

"Tolongin gue,kak. Gantiin gue jaga cafe selama 2 minggu ini. *Please.?*" Genta memasang wajah memelasnya kearah Keni sedangkan Keni melempar gulingnya ke kepala Genta.

"Elo mau kemane.? Masa' iya gue harus jaga selama sebulan. Kagak ah." Keni kembali memeluk gulingnya dan hampir menuju *dreaming land* nya. Namun kembali terjaga saat Genta kembali bicara.

"gue bakalan ganti jaga selama 2 bulan penuh kak. *Please..*" Genta memasang muka memohon.

Keni menghela nafas panjang dan bersandar di kasurnya.

"Is there any reason for that? Gue enggak mau ngelakuin kalo lo gak jujur sama gue."

"Bulan depan gua harus tanding basket. Selama 2 minggu latihan diperketat." Jelas Genta akhirnya yang membuat Keni tampak mengangguk-angguk.

Keni menatap mata adiknya sambil mencari kebohongan yang mungkin dilakukannya kali ini. Tapi nihil.

"Oke *fine*. Terus, sekarang lo kenapa enggak latihan?" Keni turun dari kasur lalu mencepol rambutnya tinggi.

"Menurut lo.? Bukannya kakak yang nahan gue."

Keni memutar bola matanya kesal," udah sana. Gue mau lanjut tidur lagi." Erang Keni.

Dia bersiap untuk tidur lagi sambil memeluk gulingnya. Samar-samar dia mendengar gumaman adiknya.

"Thankyoumysista. Mmuah." kecupnya di pipi sedangkan Keni sudah tidak sadarkan diri.

"bang, bisa kali bantuin gue dulu didepan. Ngapain coba elo disitu, mau gantiin eyang ya." Ujar Gina kesal.

Gina melirik sekilas kearah ruang tengah rumah eyangnya yang sekarang diwariskan ke mamanya yang notabene anak tunggal. Rumah itu sekarang dipakai buat usaha laundry mamanya yang *singleparent*.

"Shut up. Abang mau rehat. Kan' kamu cuma minta temenin. Bukan bantuin." Jawab Galang asal yang membuat Gina mencebik.

"Ya ampun abang, jahat banget sama adeknya." Gerutu Gina yang enggan didengar oleh Galang.

"Ssh.. Eh, ngomong-ngomong kamu balik jam berapa?" tanya Galang.

"Jam 5."

"Lah kenapa, bukannya biasa laundry tutup jam 8.?"

"Aku kan' mau latihan *cheers*. Awal bulan depan, tim basket sekolah aku tanding sama sekolah seberang."

"Tumben jam segitu. Biasanya dari siang,"

"Pelatih lagi nemenin istrinya lahiran."

Galang hanya meng-oh ria. Pembicaraan mereka terhenti saat ada pengunjung lain datang.

"Eh,kakak. *Longtimenosee*. Laundry apaan, banyak banget kak sampe pake paper bag." Gina menyapa pelanggan tetapnya sambil mengambil nota.

"Baju gue nih. Hampir satu lemari, hehehe. Pst, itu ada *my private thing*. Hati-hati." bisik Keni sambil mengedipkan matanya tersenyum.

"Hahahaha oke. Wangi yang biasa kan' kak."

"Iyaa dong, hehehe. Eh, seragam yang itu jangan dicampur sama baju gue ya." Pesan Keni.

"Aduh..jangan-jangan punya *someonanya* ya, tuh seragam, ciee." merasa dicengin oleh Gina, Keni hanya memijat pelipisnya dan menggelengkan kepalanya.

"Udah ah guecabut. Lama-lama bisa jamuran gue disini. Bye, jangan lupa atas nama Genta ya tagihannya." Ucap Keni sambil mengerling dan dibalas dengan tanda OK dari Gina.

Keni pergi menyisakan dua bersaudara itu tanpa dia tahu siapa yang ada didalam toko selain Gina.

Sesampainya di cafe, Keni langsung sibuk melayani beberapa orang tanpa sadar satu orang memperhatikannya dari jauh.

Galang merutuki kebodohnya yang mau-mau ajal nunggu laundry setelah Gina pergi. '*Mana gue harus*

menjemur beberapa pakaian yang baru dicuci Gina.' Keluhnya didalam hati. Namun dia sempat terdiam sejenak.

"Kalo kata Gina yang laundry tadi adalah kakaknya Genta. So, siapa? Kenapa ada seragam yang mirip kaya punya gua?" ucapnya pada diri sendiri. Akhirnya ia memutuskan diam saja dengan fikirannya lalu menyelesaikan pekerjaannya secara cepat.

Tepat jam 8 malam, Galang menutup Laundry lalu berjalan pulang. Namun di pertengahan jalan ia mengerem motornya mendadak. Hampir saja dia membunuh seseorang, atau bukan. Bentar. *It's a girl.*

"Sorry, tadi gue gak maksud...." dia tercengang saat dilihatnya adalah perempuan yang lumayan membuatnya *sport* jantung beberapa lama ini.

"Lho, kakak? Kok bisa ada disini?" tanya perempuan itu.

"Tadi aku baru darisana. Kamu mau kemana?" Galang merutuki kebodohnya lagi karena bersikap terlalu akrab sementara perempuan itu hanya tersenyum sambil menyembunyikan rona merahnya.

"Dari cafe. Baru mau pulang juga."

"Mau bareng?"

Keni turun dari motornya Galang dan menunggu responnya Galang. Mereka saling terdiam dalam waktu yang lama hingga akhirnya Keni berpamitan masuk kedalam.

"Sebentar," Galang menahan tangan gadis itu dan menghembuskan nafas kasar sementara Keni hanya terdiam bingung melihat kelakuan seniornya.

"Besok malam, kamu ada acara gak?" tanya Galang saat terdiam agak lama.

"Enggak kak. Kenapa?"

"Besok aku jemput ya jam 7. Trus besok pagi kita berangkat bareng. Aku khawatir liat kamu naik *skate*. Oke,*night*."

Galang melambaikan tangan dan menunggu Keni masuk lalu tak lama ia pergi.

EMPAT

Keniara

Aku terbangun karena bantingan keras dari pintu. Pasti Genta, nih. Kebiasaan.

"Pragenta Andrianata..!!! Gue bunuh kalo lo banting pintu lagi.!!" Teriakku sambil bangkit dari tempat tidur dan melihat Genta sedang bersedekap didepan pintu dan tersenyum mengejek,anjirr.

"Su'udzon aja kak. Lihat tuh,ada tamu lo diruang tamu. Dan, *look at the clock,it's 07.00. You late,sist.*"

Mampus! Aku telat! Aarrggh!

Aku turun dari motor si senior. Yap, dia yang bertamu kerumahku pagi-pagi dan nungguin aku bangun *plus* siap-siap selama 30 menit.

"Kamu yakin.? Nanti bakalan ketemu sama Bu Indiah lho." ucapnya sambil menahan tangan gua saat mau pergi.

"Terus aku harus gimana,kak?" ujarku gugup. Sumpah, ini kali pertama seorang Keniara telat seperti ini.

Dia turun dari motor dan masuk ke dalam sekolah. Entah mau ngapain. Setelah 15 menit aku nunggu, dia keluar sambil bawa surat dispensasi. Tapi, bukan cuma dia yang keluar. Ada beberapa tim futsal termasuk kak Gardhan dan kak Gunawan.

"Yuk," Galang kembali naik motor yang ku ikuti. Sedangkan tim futsal yang lain naik mobilJeep milik kak Gardhan.

"Kamu yakin,aku boleh ikut ke arena? Tadi kamu alesan apa sama Bu Indiah.?" Tanyaku saat udah dijalan. Ternyata Galang minta surat dispensasi dengan alasan agar Tim Futsal bisa latihan di lapangan yang lebih luas.

"Enggak apa-apa. Tadi aku bilang ke bu Indiah kalo kamu ikut serta sebagai perwakilan OSIS bidang dokumentasi. Yaah...akhirnya Bu Indiah ngijinin. Di tas aku udah ada SLR. Nanti kamu dokumentasiin aja beberapa foto." jelasnya sambil sesekali menoleh kebelakang. Kearah mobil Kak Gardhan.

Aku memeluk pinggangnya erat saat ia mulai ngebut. Entah dapat dorongan darimana aku bisa ngelakuin hal itu. Tapi yang jelas, aku merasa nyaman sekarang. Ia mengarahkan motornya ke jalur lain, memisahkan diri dari mobil Kak Gardhan. Hingga yang aku temui sepanjang jalan hanyalah mobil-mobil besar dengan asap yang mengepul.

"Kita ngapain kearah sini.?" Tanyaku sambil terus memeluknya.

"Kamu bakal tau. Sekarang tutup helmnya. Debu." Perintahnya.

Motor terus berjalan dan berhenti di sebuah bukit yang memperlihatkan suasana kota yang tampak keren dari atas sini. *Oh god,it's perfect.*

Kami turun dan duduk bersandar di salah satu pohon. Dia membuka jaketnya dan mengalungkannya di leherku.

"Pake. Bakalan dingin nanti. Kamu belum sarapan,kan? Aku beli makanan dulu disana ya. Tunggu disini." Ucapnya lalu ia naik motor untuk kembali turun ke jalan raya.

Dia meninggalkanku dan pergi. Sumpah, ini keren banget. Tempatnya maksudku.

Aku memakai jaketnya yang setelah kulihat adalah jaket kelasnya. Kalo ini jaket kelas, berarti dijaketnya ada nama dia dong. Otomatis aku mencari namanya di lengan dan punggungnya, namun nihil. Aku menghela nafas panjang. Enggak lama kemudian Kak Gunawan mengirimLinepadaku. Aku mengernyit saat melihat apa yang ditulisnya,

Mr. Gunawan : *Menurut kamu, daerah apa yang paling keren dari jaket cowok?*

Ehem,okee. Dia agak aneh. Seaneh *usernameLine* nya. Kenapa nanyain hal itu ke aku coba?Disaat seperti ini lagi.Saat aku ingin mencari kembali, senior itu datang.

"Nih,dimamam." Aku terkekeh saat mendengar ucapannya. Sumpah, ini menggelikan banget. Menggelikan dan manis disaat yang bersamaan.

"Yaudah, aku mamam dulu ya." Kataku sambil memakan bubur ayam yang dibelinya tadi.

Dan kami tertawa bersamaan.

"Oh iya, aku mau nanya." Ucapku sambil menghabiskan satu porsi bubur ayam. Ternyata ini enak. Dan aku juga lapar.

"Nanya apa?" dia kembali mengusap kepalaiku dan tersenyum.

"Kenapa kamu enggak pernah pake *nametag*?" tanyaku sambil menunjuk ke bagian *nametag* di seragamnya yang kosong.

"Hmm, karena takut terkenal." aku memberikan *death-glare* dan dia tertawa.

"Serius.!" Ancamku sambil meninjau bahunya.

"Hahahaha,iya iya. Aku cuma enggak mau terlalu dikenal. Serius. Cukup Gunawan dan Gardhan aja." ucapnya. "Ada apa memangnya.?"

"Cuma penasaran. Ada yang harus aku tau." Aku terdiam. Bingung harus jawab apa ditambah dia menatapku terlalu intens.

"Kamu mau tau tentang apa.?" dia beralih tidur di pahaku dan memegang tangan dan menciumi jari-jariku. Bahkan dengan seperti ini aja aku melting. M E L T I N G permisah.

"Nothing. Just nothing." Aku menarik tanganku dari genggamannya dan beralih bermain dirambutnya. Lebih baik begini daripada aku yang melting karena ulahnya.

"Baiklah." matanya terpejam sementara aku tetap memainkan rambutnya.

Demi apapun di dunia ini, ternyata aku sudah terlalu jatuh padanya.

Sesampainya di stadion, kami masuk ke salah satu ruangan private untuk tim futsal. Aku duduk di sudut ruangan karena enggak mungkin aku bergabung dengan mereka yang lagi ganti baju.

Setelah selesai, dia duduk disampingku dan meletakkan semua barang-barangnya tepat disampingku.

"Gimana? Udah ketemu?" Kak Gunawan datang dan duduk disebelahku. Aku menggeleng menanggapi pertanyaannya.

"Lihat kupluknya deh. Tapi, itu enggak bakal jadi jawaban buat pertanyaan kamu selama ini, ya."

Aku cuma terdiam dan membiarkan kak Gunawan pergi.

Tak lama kemudian bel tanda permainan dimulai telah berbunyi. Aku buru-buru mengambil kamera dan berjalan mendekat kearah lapangan. Tiba-tiba dia menepuk pundakku dan tersenyum.

"*Wish me luck.*" ucapnya. Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

Tak lama dia ber-*highfive* ria ke teman-temannya dan berdoa lalu masuk ke arena.

"Semoga kamu berhasil." gumamku.

Aku memasuki arena juga dan mengambil beberapa foto untuk bukti ke Bu Indiah.

Permainan berakhir dengan skor 2-1 antara sekolah kami dan sekolah sebelah. Saat para pemain masuk ke ruang istirahat lagi, aku melihatnya dengan kaus yang sudah menempel di tubuhnya karena keringat. *Ooh..God. He's so sexy.*

"Mau peluk??" Pertanyaannya menyadarkanku dari lamunan.

Automatically pipiku langsung menghangat lantas aku menggeleng. Lebih baik bohong daripada menanggung malu karena ingin dipeluknya. Dia akhirnya pergi kekamar ganti. Mungkin untuk mandi. Sedangkan aku melihat-lihat hasil yang kupotret. Lumayan kerennya. Gini-gini aku lumayan hobi dengan fotografi.

Oh iya,aku belum melihat kupluk jaketnya.
Aku membuka jaketnya yang tadi aku pakai dan melihat ke kupluknya.

"Gilang Mahesa." Gumamku. Yeay!!!! ketemu. Hampir saja aku jejingkrakan dan berteriak sangking senangnya tapi melihat sikon yang tidak tepat akhirnya kuurungkan.

Gilang mengantarku pulang kerumah dengan selamat. Beberapa kali dia sempat bertanya kenapa aku terlihat senang, tapi enggak mungkin aku bilang yang sesungguhnya ke dia kan'.

"Mau masuk dulu, gak kak? Kayanya bunda lagi dirumah." tanyaku saat turun dari motor.

Tanpa kusangka, dia mengangguk dan masuk kerumah bersamaku. Namun, firasatku salah. Aku menemukan notes tertempel di kulkas yang bertuliskan,

Bunda dan Genta kerumah tantemu dulu. Di kulkas ada makanan kalo kamu lapar.

Yaelah, apa-apaan ini.!? Aku mencebik kesal, menarik notes lalu membuangnya ke kotak sampah.

"Mau minum apa, Kak?" aku menoleh kearahnya yang sedang melihat ke beberapa bingkai foto di lemari pajang ruang tamu.

"Apa aja deh. Kalo kamu yang buat pasti enak. Btw, mana bunda kamu? Aku mau kenalan." dia tersenyum sedangkan aku *ngeblushing* lagi.

"Bunda ke tempat tante aku sama adikku. Jadi, praktis aku cuma sendiri di rumah." Jawabku.

*Aarrggh..kenapa situasinya kaya gini?!
Seakan kami sudah menikah. Oh my god, apa yang kufikirkan. Menikah?! Kniara Andriana, elo gila..?!*batinku sudah mulai gila.

Akhirnya aku mengeluarkan Pop Ice rasa White Coffee dan memblendernya jadi satu. Aku menghidangkannya di dalam 2 cangkir ditambah hiasan meyses diatasnya. Lalu aku bawa keruang tamu.

"Makasih." ucapnya sambil mengusap kepalamu. Sepertinya itu jadi kebiasaannya dia, deh. Tapi,aku senang.

"Aku mau nanya. Boleh kak?" ucapku sambil melihat kearahnya.

Dia menoleh kearahku dan tersenyum,"apa?"

"Kenapa kamu jarang keliatan kalo di sekolah. Maksud aku, kenapa kamu enggak mau keliatan tenar? Beda sama KakGardhan yang aktif di OSIS dan KakGunawan yang aktif di mading dengan nickname 'Pujangga Cinta' " aku mengatakan kalimat itu tanpa jeda. Dia hanya tertawa dan kembali mengusap kepalamu.

"Kan' aku udah bilang,aku cuma enggak mau dilihat. Biarkan aku terkenal sebagai Mr. Invincible." dia kembali tersenyum dan mengelus kepalamu.

"Ih,kamu tau maksud aku bukan itu kan', Kak Gilang." Ucapku dengan tanpa sengaja menyebut namanya.

Detik berikutnya aku menyesali kata-kata itu pernah meluncur dari mulutku. Seperti ada yang

salah, wajahnya berubah mengeruh dan matanya berkilat tajam.

"Kamu kenal dengan Gilang?!" desisnya.

Lah,bukannya itu nama dia? Kenapa kesannya aneh gini? Atau ada sesuatu yang aku enggak tau disini?

"Kamu tau darimana tentang Gilang?!!"

Dia agak membentakku namun aku hanya bisa diam. Aku menahan tangisan yang akan keluar dari mulutku jika aku berbicara.

"Jawab aku, kamu tau darimana tentang Gilang?!!"

Dia memutar kepala ku hingga aku menghadap kearahnya. Matanya sudah tidak berkilat tajam lagi, dia menatapku dengan lembut.

Aku mengambil jaketnya yang kulepas tadi dan menunjukkan kupluknya yang bertuliskan nama itu.

"Jadi,kamu fikir itu nama aku?" tanyanya sambil mengusap kepala ku sedangkan aku hanya mengangguk.

"Dia adalah seseorang yang punya kenangan tersendiri di hati aku. Mungkin lain kali aku bakal cerita." Ucapnya pelan, bangkit dari sofa.

Dia pamit pulang dan meninggalkanku sendirian. Aku masuk kekamar dan mengganti pakaianku jadi *t-shirt* warna biru tua dengan gambar teratai ditengahnya serta *hotpants* warna hitam.

Mengambil *handphone* lalu duduk di taman. Sebenarnya apa yang salah? Apa ada yang disembuyikannya dari aku?

Ohwait,kenapa tingkahkukaya istri yang dibohongin suami?

Aku melihat ke layar *handphone* dan ada sms dari kak Gunawan (lagi) yang isinya, dan masih aneh aja isinya.

Besok kita ketemu di gedung belakang. Ada sesuatu yang harus kamu tau.

Heuh,dia kayanya bisa baca pikiran deh. Radius berapa meter sih dia bisa baca pikiranku? Jangan-jangan dia lagi di deket sini. Aku merasakan getaran di *handphone* lagi dan ada sms lagi.

Mr. Gunawan : *Udah deh. Stop berfikiran aneh tentang gua. Absurd lu.*

Tuh kan' Ini mulai *weird*. Aku menoleh kesekeliling tapi nihil.

"Bisa kali kak, jangan nyeremin gini." gumamku.

Engga lama ada sms lagi.

Gardhan Radiansyah : *Bacot lu.*

Iih,apaan sih. Akhirnya aku masuk dan tidur. Enggak lama ada *Linemasuk* ke *handphoneku*. *Please*, jangan dari kak Gunawan lagi.

From ; Mr. G

Good night. Sleep tight. Maafin tadi ngebentak kamu.

Kali ini gua tersenyum dan mulai melalangbuana ke *dreamingland*.

Lima

Aku turun dari mobilnya seniorku di dekat gedung belakang setelah dia berhasil memaksaku berangkat di jam 5 pagi. Katanya sih, dia cuma enggak mau disangka sompong karena bawa mobil kesekolah.

Yaah, terserah dia deh, kan aku cuma numpang.

Sebelumnya, Senior bilang kalo mereka ada di lantai 2 ruangan nomor 2. Enggak ngerti juga sih sebenarnya, tapi aku ngikutin aja.

Gedung belakang ini agak jauh dari gedung yang lain. Bahkan bisa dibilang gedung paling terpencil setelah gedung kelasku.

Memang sih, enggak gitu nyeremin amat. Malahan gedung ini kaya di film Zorro gitu yang tumbuh pohon merambat di sekitar balkonnya. Gak tau sih, siapa yang buat gedung ini jadi Bagus kaya gini. Tapi yang jelas, ini keren.

Aku menaiki tangga ke lantai 2 dan menuju ke ruangan 2. Sebenarnya agak ragu sih, tapi niatku tetap *ngotot* untuk membuka pintu, takut-takut mereka membohongiku. *Who knows?*

"Hai.." ucap Kak Gunawan yang sedang tiduran di sebuah karpet bergambar klub sepak bola Arsenal. Semuanya serba Arsenal. *Wait a minute*, bukannya ini di sekolah? Kenapa kesannya kaya di kosan?

"Buruan deh." Kak Gunawan menarikku masuk dan menutup pintu. Di ruangan ini sangat lengkap. Ada TV, *wireless charger*, sofa minimalis, *single bed, home*

theater dan semua barang-barang yang biasa ada di kamar deh.

"Stop kagumnya dulu, bisa gak?" tanya Kak Gunawan saat melihatku memandangi ruangan ini.

Selanjutnya, aku merebut posisinya menjadi tiduran dan laptopnya beralih kumainkan.

Woah..bahkan disini ada game Plant vs Zombie 2. Aku login dengan nama baru dan memulai permainan. Beberapa kali aku berteriak seperti orang gila saat Zombie memakan bunga-bungaku. Ooh, *poor flower*.

Tiba-tiba Kak Gardhan menutupi sebagian layar laptop yang akhirnya membuatku mengangkat pandangan dan merajuk.

"Kak Gardhan, ihhh....apaan sih?" rajukku. Dia hanya mengodeku untuk melihat Kak Gunawan. Saat melihatnya, Kak Gunawan hanya merengut.

"Hehehe, maaf Kak Gunawan. Ngomong-ngomong ada apaan aku disuruh kesini?"

Mereka menghela nafas frustasi dan menepuk kepala mereka secara bersamaan. *Weirdo*.

"Kamu mau tau tentang Gilang, gak sih?" ucap kak Gunawan sambil mengacak rambutku kasar.

Ooh, *that thing*. Aku mengangguk cepat.

"Gilang adalah kakak kembarnya doi lo." ucap Kak Gunawan.

Semenit,

Dua menit,

Lima menit,

"WHATTT..??!!!" jeritku sedangkan Kak Gunawan dan Kak Gardhan menutup telinga mereka.

"Gue udah nebak banget bakalan kaya gini reaksinya, Gar." ucapan Kak Gunawan yang diamini oleh kak Gardhan. Aku cuma mendekak kesal.

Lalu, kenapa dia enggak pernah ngasih tau aku?

"Emangnya kalian udah jadian?" tanya Kak Gunawan sambil meminum sodanya sampai habis.

Tuh kan, ini *weird*. Dia bisa tau apa yang aku fikirkan. Jangan-jangan dia punya kemampuan supranatural !?

"Itu cuma kelebihan dari Tuhan untukku. Enggak usah berlebihan deh." Ucap Kak Gunawan lagi.

Apa Kak Gardhan juga bisa ya? Kerjain ah.

"Enggak, Gardhan enggak bisa." ucapan Kak Gunawan. Tepat disaat aku baru saja ingin mengerjai Kak Gardhan.

"Gue kenapa?" tanya Kak Gardhan.

"Katanya, elo bisa kaya gue juga apa enggak." Jawab Kak Gunawan.

"Bisa." Kak Gardhan tampak mengangguk, menatapku sejenak lalu menjentikkan jarinya tepat didepan wajahku. Tiba-tiba dia tersenyum.

"Lagi ngelamunin jorok ya??" katanya lalu tertawa bersama Kak Gunawan.

Aku mendengus kesal. Masa iya, gadis yang bahkan belum pernah berciuman seperti aku mikirin hal jorok. Tawa mereka semakin membahana hingga akhirnya aku merebut laptopnya Kak Gunawan lagi dan membuka folder-foldernya.

Enggak ada yang bagus. Aku membuka folder di Direktori C. Banyak banget tulisan warningnya. Aku

membuka salah satu folder dan melihat banyaknya film kartun. Ternyata kak Gunawan *Otaku* juga.

"Eits, sembarangan. Jangan dibuka." Kak Gunawan merebut laptopnya dariku.

"Iih, sesama *Otaku* enggak boleh pelit." aku hampir merebut laptopnya lagi hingga ada yang memegang tanganku dan berbisik tepat ditelingaku.

"Itu film *Hentai*. Kamu enggak boleh nontonnya."

Aku menoleh dan wajah kami berjarak hanya beberapa senti. Jantungku berdetak lebih kencang dan suara deheman mereka mengagetkanku.

"Bisa kali, kalo mau yang lebih lagi jangan disini. Disini ada 2 jomblo yang lagi ngenes." ucapan Kak Gardhan sedangkan kami berdua hanya tersenyum.

"Ngomong-ngomong, Kok kalian bisa make gedung ini dan mengubahnya jadi keren sih.? Bukannya ini properti sekolah." tanyaku sambil memakan kuaci yang ada di toples.

"Berkat seseorang, kami bisa buat gedung gak penting ini jadi keren dan berguna." kata kak Gardhan.

Aku menatap Kak Gardhan seakan bertanya lalu dia menunjuk Kak Gunawan yang hanya senyum senyum sok ganteng.

"Kakeknya Gunawan yang punya sekolah ini." Ucap si Senior.

Ck. Pantas saja.

Saat aku hendak memasukkan kuaci yang sudah ku kupas, dia merebutnya dan malah memasukkan jariku kedalam mulutnya. Aku memukul bahunya dan menarik tanganku sementara dia nyengir ganteng. Curang.

"Udah deh,sana kalian pergi. Bentar lagi bel bunyi." Kata Kak Gunawan mengingatkan.

Akhirnya dia berpamitan dengan teman-temannya dan membawaku ke gedung kelas.

"Maafin aku karna bentak kamu semalem ya." ucapnya sambil mengelus rambutku tepat didepan kelas.

"Enggak apa-apa. Kamu udah minta maaf semalem. Lagian aku juga salah karna sok tau manggil nama kamu." Dan bodoohnya aku masih gak tau sampe sekarang. Tambahku dalam hati.

"Memangnya kamu enggak tau namaku?"

Sontak aku langsung kicep. Malu mau jawab iya kalo aku enggak tau namanya.

Bel tanda masuk berbunyi seakan menyelamatkanku. Setelah pamit padanya aku buru-buru masuk kekelas.

Sial..

Sial...!

Sial...!!

SIAL...!!!!

Tau bakalan kaya gini, aku enggak mau masuk sekolah. Apa-apaan dispensasi 1 bulan karena persiapan MOS,heuh.

Aku hendak ke gedung belakang lagi namun tertahan melihatnya sedang pemanasan bersama teman sekelasnya. Mungkin heri ini lagi praktik olahraga. Saat aku melihatnya yang sedang bertegur sapa dengan beberapa orang saja, dibelakangku berdiri 2 orang siswi yang menurutku sangat manis.

"Kamu suka yang mana? Yang itu atau yang itu?"

Aku menoleh kearahnya. Siapa tau bukan aku yang diajaknya bicara. Namun salah satu dari mereka yang kuyakini tadi berbicara denganku tersenyum.

"Hai,gue Lona. Ini kembaran gue, namanya Rona. Gue kelas XI IPA 2 dan dia IPS 1. Btw, elo belom jawab pertanyaan gua tadi,Ke-ni-a-ra eh Keniara."

"Panggil aja Keni. Gue lebih suka yang itu." jawabku sambil nyengir dan menunjuk pak Darto si tukang bersih-bersih sekolah.

"I know you're not serious. Please tell us. Dari dua cowok yang gue tunjuk tadi,mana yang lebih keren?" ucap Rona.

"Hmm,maybe...him." jawabku sambil menunjuk Senior itu.

"I knew it. Pesonanya itu lebih hebat dari Kak Gunawan." ucap Rona seakan merasa menang kearah Lona sedangkan Lona hanya merengut.

"Mereka berdua keren kok." jawabku menengahi. Enggak enak liat saudara kembar seperti mereka berkelahi hanya karena pendapat tak pentingku.

Mereka berdua tersenyum dan bergerak mengikutiku. Aku menoleh kearah mereka dan mereka langsung menggandeng lenganku.

"Bolehkah kami menjadi temanmu?" ucap Lona sambil memasang puppy facenya kearahku yang disusul oleh Rona. Sedangkan aku, yang masih terlalu kaget mendengar pertanyaan mereka hanya bisa melongo.

Pasalnya, sudah 2 tahun aku sekolah disini tapi tak ada satupun orang bodoh seperti mereka yang mau

menjadikanku teman. Bukan. Aku bukan *Introvert*. hanya saja aku lebih merasa nyaman jika aku berada di zonaku sendiri.

"Please,ayolah Keni. *Be our friend,ya?*" sekarang Lona menarik-narik lenganku seperti anak kecil.

Akhirnya aku mengangguk.

Seharian ini, aku ditemani oleh Lona-Rona. Well jika kukira hanya aku yang dianggap sebagai cewek aneh ternyata *I was wrong*. Mereka berdua sudah dijauhi oleh semua populasi siswa di sekolah kami hanya karena mereka kembar. Itu cukup aneh sebenarnya.

Sekarang kami sedang duduk di perpustakaan. Mereka menemaniku bikin tugas tambahan yang diberikan Bu Agatha, wali kelasku. Katanya, ini untuk nilai tambahan karena aku bakalan dispen 1 bulan.

Tiba-tiba aku merasakan sebuah kecupan mendarat di belakang kepalaku dan lengan kokoh yang melingkar di pinggangku. Aku menoleh dan mendapati Senior itu merebahkan kepalanya di pundakku dan tersenyum yang kubalas dengan cubitan di hidungnya.

Untungnya kami memilih tempat duduk yang lesehan dan agak terpencil sehingga tingkahnya Senior ini enggak keliatan sama pengawas perpustakaan.

Ponselku bergetar tanda Whatsapp masuk. Aku membukanya dan itu adalah Group Chat dari Lona-Rona.

LonaMayandra : *Pantesan kamu milih dia.*
Ternyata itu pacarmu.

RonaMayandra : *Huaa.. :'(sebenarnya aku sedih. Berhubung dia pacaran sama kamu, enggak apa-apa deh.*

Aku melihat kearah mereka dan mereka hanya tersenyum. Segera aku mengetik balasan untuk mereka.

Keni Ara : *No, he's not my boyfriend*

Mereka hanya terkikik dan akhirnya pergi. Tak lama ada balesan lagi dari mereka.

LonaMayandra,RonaMayandra : *kami cabut dulu. Enggak mau ganggu,bye.*

Aku hanya menghela nafas. Samar-samar kurasakan beban di pundakku semakin berat. Yaah, dia tidur. Akhirnya kubiarkan dia tetap seperti itu.

Aku tersenyum sendiri menyadari pertemuanku dengan Lona-Rona yang unik hingga permintaan mereka yang cukup aneh.

Well, it's not bad to have a friend.

Cnam

Hai guys.

It's me.

Yeah,me.

You know me,right?

What? you don't know me?

Oh My God...

Oke dah, enggak usah pake kenalan. Kalian tau nama gue, kan?

Yap, gue Gunawan. Gunawan Pratama. Gue anak pertama dari 2 bersaudara. That's the reason why my name is Pratama. Oke. Gue tau vocab gua jelek plus ancur. Nilai bahasa inggris gue minus. Seneng lo pada?!

Ada yang bilang gue anak aneh yang bisa baca masa depan tapi enggak bisa ngerubah nasibnya sendiri. Contohnya, menghindari kematian kedua orang tua gue.

Well, kalian pernah mikir enggak sih, betapa beratnya beban seseorang seperti gue yang enggak bisa cegah semua keadaan yang bakal kejadian, padahal lo tau. Dan lo paham kalo itu semua bakal kejadian secara nyata.

Bingung, gak?

Bingung, ya.

Yang bingung angkat tangannya.

Busett, angkat tangan semua.

Yaudah abaikan.

Gue bakal cerita gimana kita bisa ketemu dan seakrab ini.

Saat itu gue kelas 2 SMP. Dulu gue terkenal banget sebagai siswa tercupu di sekolah. Catat guys, C U P U. Gua enggak sekeren sekarang. Gak usah nyorakin gue dah, pada sirik aja.

Saat itu gue pernah suka sama seseorang. Cewek, ya. Jangan Nethink lu pada. Namanya Kia. Just it. Gue enggak tau kepanjangannya apa. Cuma Kia.

Tapi, selama itu, gue cuma menyukai dia secara diam-diam. Karena gue tau, dia enggak bakal lama ada disisi gue. Enggak, dia enggak meninggal. Dia cuma pergi ke Jerman bareng ayahnya.

Saat itu gue depresi. Gue lebih milih menyendiri di bawah pohon Akasia.

Dug dug dug

Gue menoleh kearah suara orang yang sedang menendang bola. Inilah saatnya. Saat gue mendapat sahabat dan dapat berbagi segala perasaan gue sama mereka.

Di hadapan gue berdiri si 'bad boy' nya sekolah. Galang Mahesa. Dia sedang menendang bolanya ke gawang. Sifatnya yang tertutup justru membuat siswa siswi disekolah gue menjauhinya.

Cuma, kalian tau kan, gue bisa tau semuanya jauh sebelum gue kenal mereka.

Gue bergerak mendekatinya dan mencoba berkenalan. Coba tebak apa yang dia ucapkan pertama kali saat gue kasih tau nama gue?

Dia bilang, "elo maho, ya?"

God, dia bilang gue Maho, guys. Dan gue mulai semuanya sampai akhirnya dia menyerah dan menceritakan alasannya menjadi introvert.

3,5 bulan kemudian, datang siswa baru. Coba tebak, iya. Dia Gardhan.

Dia datang menjadi Robot boy. Sikapnya terlalu kaku. Bahkan cara bicaranya memakai bahasa baku. Seet, gue dan Galang kaya ngomong sama Bu Kepsek.

Hingga akhirnya, Galang mencairkan sikap Gardhan dengan cara yang cukup aneh.

Galang ngajak Gardhan smackdown. Kan, gila yak. Yaah, it's Galang. Kalo normal malahan aneh.

Akhirnya setelah 2 jam mereka gulat tanpa dipisahkan oleh siapapun dan saat itu mukjizat terjadi. Itu tuh, rasanya kaya Nabi Musa belah laut merah. Wow moment banget.

Gardhan mengeluarkan 1 kalimat terpanjang dan berbeda drastis dari bahasa robotnya itu.

'Cara lo terlalu kerent untuk berteman sama orang kaya gua.'

Setelahnya dia pergi.

Namun, bukan Gunawan dan Galang namanya kalo enggak bisa naklukin manusia batu kaya Gardhan.

Sekarang gue duduk diruang tamu. Beberapa kali gue keluar rumah mengecek ada Galang dan Gardhan atau tidak.

Enggak, kami enggak janjian. Menurut penglihatan gue, hari ini mereka berniat bikin *surprise party* buat ulang tahun gue yang ke 16.

Setidaknya itu bakalan indah jika di memori selanjutnya gua enggak melihat kecelakaan parah menimpa mereka.

“Tuhan, mereka teman satu-satunya yang kupunya. Cukup sekali aku merasa kehilangan karena kecelakaan juga.” Semoga aja Tuhan mau denger do’ a gue.

Wait a minute, ini dia. Memori ini. Sebentar lagi mereka sampai.

Gue keluar dan melihat sebuah truk melaju cukup kencang dan mereka datang dari arah sebaliknya yang jaraknya masih cukup jauh.

Buru-buru gue mengambil handphone dan mengajak mereka bertemu di satu cafe. Setidaknya dengan cara ini gue bisa mencegah hal itu kembali terjadi.

Setahun kemudian, kami bertugas menjadi anggota panitia MOS wakbid (wakil bidang) Futsal. Sebelumnya Galang merencakan untuk bertukar nama untuk mengelabui anak buah atau junior kami. Gardhan jadi Gue, Galang jadi Gardhan dan Gue jadi Galang. Dan itu lumayan buat pusing karena bingung dengan panggilan itu.

Memori ini. Galang bakalan ketemu sama *someonanya*. Wow..tapi yang mana.? Gue menelusuri semua siswi yang masih ada disekitaran lapangan. Kayanya enggak ada deh.

Gue melihat satu siswi menghampiri gue, Gardhan dan Joshua. Gue melihat Galang dibelakang siswi itu sambil mengacungkan jempolnya.

"Permisi kak, boleh minta tanda tangannya?" Gadis itu tersenyum sambil menunjukkan gigi putihnya.

"Boleh. Tapi, lo harus ngelakuin sesuatu?" ucap gue.

"Baik kak,"

"Sekarang, elo lari keliling lapangan sebanyak umur lo. Gimana?" Gardhan mulai lelucon konyolnya yang gariiiing banget.

Gadis itu berfikir sejenak. Ia harus lari memutari lapangan sebanyak 16 kali. Ia menghela nafas dan menaruh buku laporan serta mengikat tali sepatunya. Saat ia ingin berlari, tangannya dicekal.

"Bentaran. Lo yakin mau muterin lapangan yang gede gini.? Mendingan elo nyanyi aja. 1 lagu." yeah, si Joshua ngebela dia. Tadinya gua mau ngebela cuma telat.

Akhirnya ia menarik nafas sejenak dan mulai bernyanyi,

Took my hand..

Touch my heart..

Held me close..

You were always there

By myside..

Night and day..

Through it all..

Baby come what may..

Swept away on the way of emotion.

And we call in the eye of storm..

*And whenever you smile, i can't hardly believe
that your mine.*

Believe that your mine...

This love is unbreakable..

Its unmistakable..

And its time i lookin your eyes, i know why..

This love is untouchbale..

*I'm feeling my heart just can't deny...
And it's time you whisper my name, oh baby..
I know why.
This love is unbreakable..*

Gadis itu membuka matanya dan menatap kami yang sedang menatap balik dirinya dengan tatapan kagum.

Kami tetap seperti itu hingga Galang yang berubah jadi Gardhan menghampiri kami dan menjentikkan jarinya didepan wajah kami.

"Bengong aja. Anak buah gua enggak balik-balik.. Mana tanda tangannya?" ujarnya sambil mengulurkan buku milik Keni kearah mereka.

Akhirnya kami memberikan tanda tangan di buku laporan gadis itu

Setelah selesai, Galang menyuruhnya kembali ke aula karena acara utama akan dimulai.

Gue merasa suatu suasana yang familiar. *Yeah, it's she.* Dia yang akan membawa kebahagiaan untuk Galang.

Kita kembali ke masa kini. Gue dan Gardhan berangkat kerumah Galang karma barusan dia merengek minta saran buat deketin Keni yang parahnya Galang lupa nama gadis itu. Ya, gadis itu adalah gadis yang sama dengan junior yang sempat nyanyi didepan gue setahun yang lalu.

Dan parahnya sekarang dia enggak ada dirumah. Buset, dah ngerjain aja.

Sebenarnya sih, gue tau apa yang terjadi sebelum Galang nelpon Gardhan dan dimana dia sekarang. Tapi,

gue sengaja ngerjain Gardhan. *He's so cute whe he angry.* Woahahaha...

"Elo sebenarnya tau dimana dia, kan?" Gardhan melirik kearah spion dimana gue tepat dibelakangnya sedangkan gue hanya mengangguk. Perlahan wajab Gardhan berubah merah dan *it's show time.*

Dia marah.

"Gunawan..!!! Berapa kali gue bilang, kalo jangan bercanda dalam keadaan genting gini..!! Jadi, dimana si cunguk itu?" bentaknya yang membuat gue langsung terkekeh.

"Dia di gedung belakang."

Kami mengarah kesekolah dan masuk lewat belakang yang untungnya enggak dikunci.

Menaiki tangga kearah lantai 2 dan menuju ke *private room* nya Galang setelah mengambil beberapa makanan dari *private room* gua.

"jadi, ada apa?" yeah, si kampret Gardhan enggak mau bertele-tele kalo salah satu dari kami punya masalah.

"Bantu gue." Galang menangkup kedua tangannya di wajahnya. Ini sikap yang enggak pernah ditunjukkan didepan siapapun.

"What's your problem, bro?" gue menepuk pundaknya menenangkan.

"Dia."

Yeah, gua udah tau apa masalahnya. Gini, Galang merasa terlalu banyak fans didalam hidupnya (memang iya, sih) dan dia berniat membuang ingatan tentang siapa aja fans nya dan bertindak enggak peduli dengan siapa mereka.

Jadi, karena itulah dia enggak menghapal satu pun nama Juniornya hingga akhirnya dia menyesal udah enggak peduli dengan nama salah satu junior yang sekarang disukainya.

Dan, sekarang dia dihadapkan situasi pengen merubah status mereka jadi *official* tapi malu buat nanya nama tuh cewek. Gue dan Gardhan sih, bisa aja ngasih tau. Tapi enggak seru dong. Dimana perjuangannya coba, ya kan.

"This is not a great time." ucap gue.

Gila aja, belum seberapa perjuangan dia, mau *official* aja. Trus, mau ngeledek gue sama Gardhan karna dia doang yang *official*?! Heuh *sorry*. Gue masih punya harga diri.

Galang cuma menghela nafas dan gue punya satu ide bagus.

TUJUH

Galang

Gue mencoba yakin. Kali ini ide dari Gunawan bakal bagus. *God*, dia itu *creepy*. Kadang suka gak jelas. Oke, tapi tetep aja kali ini gue nurut.

Sekarang, gue di ruang Tata Usaha. Memberanikan diri meminta data anak kelas XI.

Udah tau kan, buat apaan. Yak. Seratus buat kamu yang di pojok. Buat nyari tau tentang dia.

Gue berdiri di depan loket ruang arsip. Entah mengapa gue merasa ada tarikan untuk menoleh dan BAM..!! Dia di sebelah gue. Buset, gimana mau nyari alasan gue nya.

"Hei," akhirnya mau enggak mau gue tegur dia dan kayaknya dia juga baru *ngeh* kalo gue ada disini.

"Lho, eh, kakak lagi ngapain disini??" Jawabnya gugup. Semburat merah tercetak dengan manis di pipinya. Ih..minta dicubit gitu, pipinya.

"Yaa, lagi minta arsip. Masa' minta makan, sih, sa.....yang."

Gue menekankan kata sayang sambil melihat ekspresinya. Haha, wajahnya makin memerah.

"Kakak apaan, sih." akhirnya gue cubit kedua pipinya. Gemesin banget sih.

"Kamu sendiri ngapain disini?" gue melihat lagi sikapnya yang berubah gugup. Ada apaan, sih?

Tiba-tiba Pak Edi, sang Petugas TU memberikan 2 berkas kearah kami. Dia langsung merebut salah satunya dan pergi meninggalkan gue dibelakang.

Kenapa dia bersikap *weird* gitu.?

Yaudah abaikan, deh. Sekarang tugas gue adalah nyari tempat yang aman buat baca data ini.

Kenari

My god..

My god...!

MY GOD..!!!

Sekarang aku bingung harus apa.

Dia juga ada di tempat yang sama dengan aku. Sebelahan pula.

Sebelumnya, ni alasan kenapa aku bisa ada di depan loket TU juga.

Flashback on

Aku duduk dihadapan twin sister. Yap, Lona-Rona. Mereka rencananya mau introgasi aku tentang kejadian di perpus.

"So, tell us." ucapan Lona yang diamini oleh Rona.

"Mau mulai darimana?"

"Apa hubungan lo sama dia? Atau, gini. Udah berapa lama lo pacaran sama dia. Kok enggak di publish?" ucapan Rona sambil memelas.

Aku hanya menghela nafas.

"enggak. Gue enggak pacaran sama dia. Kita cuma sebatas..." aku menghela nafas sebentar, "Senior dan Junior."

"Tapi, sikap dia nunjukinya lebih." ucapan Lona.

"Iyaa ,elo benar. Dan begonya gue suka sama dia tanpa tau nama dia siapa." keluhku

Sedetik...

Dua detik...

Lima detik...

"APA??!!"

Untungnya aku udah antisipasi dengan menutup telinga takut tuli mendadak karna teriakan mereka.

"Udahan.?" tanyaku setelah mereka hanya melongo untuk beberapa saat. Jawaban mereka hanya saling berbisik satu sama lain dan memandangiku dengan tatapan innocent mereka.

"Sekarang, elo harus ke Tata Usaha. Gih, cepet." Lona dan Rona memandangiku.

"Right."

Flashback off

Yak. Itu alasannya, kenapa aku bisa ada disebelahnya tadi.

Sekarang aku berada di perpustakaan untuk baca data ini.

Galang membuka data itu per lembar. Dia agak mengernyit. Merasa bingung dengan data yang dipegangnya sekarang.

“bentar, kenapa wajah mereka familiar, ya?”
batin Galang.

Galang menepuk dahinya. Pantesan aja dia merasa ada yang familiar di data ini. Ternyata ini data kelasnya. Tapi, dia agak perfikir sejenak. Kalo ini adalah data kelasnya, kemungkinan besar data yang dia butuhkan tertukar dengan Keni. Dia akhirnya mengambil handphonanya dan menelpon Keni.

Keni merasa ponselnya bergetar. Saat dilihat nama penelponnya, dia hampir menjerit. Pasalnya, dia baru saja ingin menelpon orang itu.

"Iya, halo kak." Gugupnya.

'Kamu dimana sekarang?'

"Di perpus, kak. Ada apa?"

'Tunggu disitu.'

Enggak lama sambungan pun mati. Setelah membulak-balik data itu yang memang data kelasnya. Galang memutuskan mencari Keni.

"Hei."

Keni melihat Galang yang sudah duduk dihadapannya sambil membawa lembaran data yang diyakininya itu pasti data yang ia mau.

"Data kita tertukar."

Lidah Keni kelu. Dia enggak bisa ngomong apa-apa. Mulutnya terkunci rapat. Malu dan bingung mau ngomong apa.

"Eh, iya kak. Ini." Tangan Keni mengambil data dari Galang dan menukarinya dengan yang dipegangnya. Mereka saling fokus membaca hingga tanpa ada yang sadar kalo mereka hari ini sama-sama pake *nametag*.

"Hmm, Keniara." Gumam Galang.

Galang tidak bisa menyembunyikan wajah senangnya saat mengetahui nama Keni begitupun Keni yang langsung menulis nama lengkap Galang di belakang nametagnya.

Setelah beberapa menit saling terdiam, Galang memegang tangan Keni dan menatap mata gadis itu lekat-lekat.

"Malam minggu kali ini, kamu ada acara, gak?" tanya Galang sambil menyembunyikan senyumannya saat melihat pipi Keni yang mulai merona.

"Enggak kak. Kenapa?"

"Kita jalan yuk. Aku jemput jam 7, ya."

Tepat disaat Keni mengiyakan permintaan Galang, bel tanda istirahat selesai berbunyi.

Sepulang sekolah mereka berpisah. Galang pulang bersama teman-temannya sedangkan Keni dipaksa pergi juga oleh Lona-Rona.

Keni dipaksa untuk memilih sepasang baju buat *datenya* bersama Galang, ditraktir oleh teman-temannya.

Setelah beberapa lama dipaksa mencoba beberapa pakaian dan gaun, Keni memilih kemeja putih dan rok selutut pink serta flatshoes yang senada dengan rok nya.

Genta masuk ke dalam kamar Keni dan melihat kakaknya yang tengah sibuk. Merasa kehadirannya tidak diketahui kakaknya. Genta memanggilnya.

"Kak," panggil Genta sambil duduk di pinggiran kasur sambil memperhatikan kakaknya yang sedang merapihkan rambutnya.

"Kenapa, dek? Mau minta kuota?" ucap Keni.

"Ngaco lo, kak. Gue mau curhat." Genta mengesah.

"Apaan? Pelatih lo enggak ada lagi?" ucap Keni sambil tetap mematut diri di kaca.

"Gua pecahin lama-lama tuh kaca. Adiknya ngomong bukannya diperhatiin." Desis Genta kesal.

Keni sontak langsung nyengir dan duduk di sebelah adiknya.

"Ada apa sih, adek gue yang ganteng?"

"Gua kayanya, jatuh cinta deh, kak.."

Keni hampir terkekeh melihat adiknya yang wajahnya merona.

"Siapa cewek yang bisa buat lu *blushing* gini.?" tanya Keni sambil merapikan rambut adiknya.

"Dia..pokoknya dia itu *amazing* banget kak. Sampe gue enggak bisa ngejelasin pake kata-kata."ungkap Genta menggebu-gebu.

"Wow, kalo elo sampe kaya gitu, mungkin lo harus gercep. Jangan sampe kedahuluan orang. Siapa tau aja, di luaran sana ada cowok yang liat dia sama kaya lo mandang dia."

"Oke kak. *I will remember that.* Oh iya, kayanya *prince charming* lo udah dateng."

Mereka berdua keluar dari kamar Keni dan melihat Galang sedang duduk bersama bunda mereka.

"Kamu ngapain aja, kak? Untung Galang enggak beralih ngajakin bunda untuk malam mingguan. Jangan pulang malem-malem." bundanya mengedipkan matanya kearah Keni.

Sepanjang perjalanan hanya lagu Intim berduanya Ada band yang terus berkumandang. Hingga akhirnya mereka berhenti di sebuah cafe.

"Yuk." Galang membukakan pintu mobil dan menggandeng tangan Keni hingga masuk kedalam cafe.

Galang memesan *Frappucino*, *Ice Latte* dan 2 potong *brownies*.

"Kamu suka.?" tanya Galang sedangkan Keni hanya tersenyum.

Hello dunia..

Selamat malam minggu..

Beri malam yang tak terlupakan..

Menyentuhmu,

Dengan kata indah..

Beri aroma intim berdua.

DECLAPAN

Keniara

Kalo saja aku punya list ‘bad day of my life’, mungkin hari ini sudah termasuk di salah satunya.

Setelah sabtu malam kemarin, Galang begitu romantis. Justru hari ini dia malah menghilang, hegh.

Enggak, kami belum *official*. Tapi, rasanya aku ingin teriak sekarang. Bahkan aku bingung dengan hati ini.

Parahnya sekarang aku harus berhadapan dengan rapat OSIS satu minggu ini. Itu artinya aku harus libur untuk ke gedung belakang atau sekedar ke kantin sama Galang.

I hate it so much...

"Keniara Andriana." suara kak Gardhan menyadarkanku dari lamunan.

"Kamu tau, MOS tahun ini dapat jabatan apa?" tanyanya.

Huh, aku menghela nafas,"perlengkapan kan,kak." jawabku lemah. Mau dapat jabatan apalagi memangnya.

Kak Gardhan menepuk kepalanya, "kamu jadi pendamping ketua regu."ujarnya.

Sontak aku melongo,"apaan tadi kak.?" tanyaku.

"Kamu jadi pendamping ketua regu, Keniara Andriana." sahut kak Joshua dari ujung ruangan.

"Why me.? Masih banyak yang lain." sungutku. Ya Tuhan, bisakah hariku enggak lebih buruk dari ini.

"Semua kelas XI dijadikan pendamping, Ken. Enggak hanya dari OSIS, dari organisasi yang lain juga ada." ucapan Rossa yang berjarak 2 meja di kananku.

"Sepertinya elo kurang minum deh, nih." sekarang malah Odie yang menawariku minum yang kuambil.

Heuh, it can be a long discuss.

And now, berkat seseorang yang menjadi ketua reguku yang sekarang entah dimana, aku harus keliling sekolah untuk ngurusin semuanya. Anjirrr..

Setelah tadi aku ke ruang Aula, sekarang aku harus ke Tata Usaha untuk mencetak beberapa dokumen. Pokoknya siapapun dia yang jadi ketua reguku bakalan habis sama aku. Heeeeuuuh...

"Mau dibantu?" Rona telah disampingku sambil mengelap beberapa keringat di dahiku dengan tisu. Aku hanya menggumamkan 'makasih' lalu mengambil alih tisunya.

Untung saja hari ini aku pakai baju olahraga. Entah bakalan seancur apa tampilanku sekarang kalau pake seragam.

"Hei, kemarin kak Gunawan ngajakin gue jogging." ucapan Rona sambil berjalan di sampingku.

Aku melihat wajahnya yang mulai merona merah. Bahkan, orang di sekelilingku pun sedang jatuh cinta. Haaah, Galang. *I Miss You.*

"Terus, gimana?" ucapku sambil berjalan beriringan dengannya.

"Dia enggak begitu banyak bicara, sih. Tapi, perlakuannya susah ditebak. Dia bisa tau apa yang gue mau. *It's so sweet*, Ken."

Rona sangat bersemangat. Tiba-tiba dari kejauhan aku melihat kak Gunawan menghampiri kami. Aku hanya tersenyum.

"Hei," Kak Gunawan menyapa Rona sambil mengusap pipinya yang sekarang seperti namanya, merona lalu tersenyum kearahku.

"Oke, I have to go, guys. Bye."

Detik itu aku menyesali perkataanku karena sekarang kepalamku terasa pusing dan seluruh kesadaranku menghilang. Gelap.

Aku mengerjapkan mata dan menemukan tubuhku terbaring di sebuah ranjang. Aku menatap sekeliling. Bukan, ini bukan UKS. Jadi, aku dimana?

"Kamu udah sadar.?"

Aku menoleh kearah suara dan menemukan Galang duduk bersimpuh didekat ranjang sambil mengelus kepalamku. Bahkan, sekarang aku sangat ingin memeluknya. Dan tanpa pikir panjang ku turuti kemauanku. Aku menarik lengannya mendekat dan memeluk separuh tubuhnya.

"I miss you too." ucapnya sambil mengecup kepalamku. Aku semakin mengeratkan pelukanku hingga tak sadar sebuah air mata telah mengalir di pipiku.

"Hei, kenapa? Apa aku salah? Ada yang sakit?" tanyanya khawatir. Aku hanya menggeleng dan menatapnya. Aku mengelus pipinya dan tersenyum.

"I'm really really really miss you." lirihku.

Dia mengelus kepalamku dan menyuruhku berbaring kembali.

"Istirahat gih. Kamu pasti kecapean, kan." ucapnya yang kubalas dengan anggukan.

But, wait..

"Aku enggak bisa. Ada tugas yang harus kuselesaikan." sahutku sambil beranjak.

"Mau kemana? Tugas yang ini?"

Galang menunjukkan beberapa kertas yang tadi sempat aku bawa dari aula. Aku mengangguk dan ingin mengambil kertas itu darinya namun ditahan.

"Udah, kamu istirahat aja. Aku yang nylesaiin." ucapnya.

Aku hanya menghela nafas setelah melihatnya sudah keluar dari *private roomnya*. Aku memperhatikan seluruh penjuru ruangannya. Semua serba biru. Hanya di seprai dan bed covernya corak hitam-putih catur. Aku memeluk selimutnya dan menghirup wangi Galang. Bahkan dengan seperti ini aja, udah buat aku kangen sama dia.

Tiba-tiba pintu terbuka dan seorang cowok masuk membelakangiku. Aku tetap memperhatikannya hingga aku melihat wajahnya yang tampak kaget melihatku.

"Anjir, ngagetin aja. Siapa lu?" tanyanya sambil mengelus dadanya. Mungkin dia beneran kaget.

"Bukannya gue yang harusnya nanya gitu, ya?" jawabku tak kalah sengit.

"Kenalin, Gue Hazel Pradiana. You can call me Haz or anything else. Maybe, you want call me Hun, beib, charm or anything. Sounds good, huh. Hahahaha. So, what's your name, cutiest? And, who are you,

cutiest?" ucapnya dengan nada yang menjijikan. Sumpah.

Aku hanya terdiam memandangi cowok aneh di depanku ini. Iih, pengen aku colok kayanya tuh mata pake garpu. Kedip kedip gak jelas mulu.

"Ooh, elo pacarnya si pecundang itu, ya? Ternyata bisa juga dia punya cewek." ucapnya sambil tertawa melihatku terdiam tak menjawab pertanyaannya.

Anjir banget nih cowok. Kampret emang. Sompret. Emangnya dia kira Galang itu Maho apa.??! Aku hanya menatapnya dengan tatapan tersadis yang pernah aku punya.

"Wow, *easy girl*. Gue cuma kaget aja cowok sepengecut dia bisa ada yang suka. Selain, cewek bodoh yang dulu pernah gue kenal." ucapnya sambil berjalan kearahku dan mengelus puncak kepalamku. Aku mengerutkan kening. Dia bilang apa tadi?

"*See u later, cutiest*. Salam buat Galang." lalu dia pergi meninggalkanku dengan perasaan yang tak karuan.

Deg.

Ada perasaan yang aneh saat dia mengatakan hal tadi. Apa katanya? ' Selain, cewek bodoh yang dulu pernah gue kenal' ??

Jadi, Galang pernah punya mantan. Tapi, kapan?

Semua pertanyaan berkeliling di otakku untuk beberapa lama hingga aku tak menyadari Galang sudah datang membawa berkas yang sudah di kerjakannya.

"*Are you okay, hun?*" tanyanya sambil mengelus kepalamku yang kubalas dengan anggukan.

"Besok kamu istirahat aja disini. Kuncinya kamu bawa aja. Aku udah ijinin kamu sama Gardhan. Kamu enggak absen dulu mulai besok. Oke?" ucapnya sambil tersenyum. Senyuman yang bener bener buat aku meleleh. Pake banget.

"Besok, kamu...." bolehkah aku meminta kamu disini? Batinku.

"Aku disini aja. Sama kamu." jawabnya memotong ucapanku tadi sambil mengedipkan matanya. Aku hanya terkekeh melihatnya. Sumpah demi apapun, Galang seperti Kak Gunawan. Dan aku senang.

Aku bangkit dan duduk di karpet berhadapan dengannya. Dia mengusap kepalamku sambil tersenyum. Lalu berpindah kesampingku dan menyandarkan kepalamnya di bahuku.

Untung saja, Galang ada di posisi itu jadi dia tidak melihatku *blushing*. Galang bergumam entah apa lalu dia bersenandung sambil merengkuh pinggangku.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka kembali bersamaan dengan Kak Gunawan masuk. Dia menatap kami dengan pandangan jahilnya lalu duduk di kursi busa.

"Pantesan gue enggak liat elo dari tadi. Ternyata lagi asik disini lo, kucluk. Enggak kasian sama gue dan Gardhan apa. Masa' dua dari 3G jones semua. Jahat lo." ucapnya sambil memasang muka memelas.

"Heuh, elo tau banget kan', kapan gua sama Keni *official*. Harusnya elo kasih tau gue, jadi gue bisa ngerencanain semuanya lebih awal." Ujar Galang santai.

Lagi-lagi, aku *blushing* ditambah dengan degupan jantung yang begitu cepat setelah denger Galang ngomong seperti itu dengan nada super santai.

Aduh, ini sih, aku bakalan kena serangan jantung di usia muda lama kelamaan.

"Yee, enggak seru kalo gue kasih tau sekarang. Lagian, kayanya asik liat Keni *blushing* kaya gitu mulu, hahahaha." Kak Gunawan tertawa sambil melihatku yang cemberut.

"Kamu *blushing*.? Coba liat.?" dia menyingkirkan tanganku yang sekarang menutupi wajah. Huuh, aku kan malu. Tak lama, dia tertawa sambil mengecup pipiku. Aaarrggghhh, ini mah nambahin *blushing* aja.

Galang mengantarku pulang lebih cepat dari seharusnya. Bahkan dia menyita *skateboard* milikku. Katanya, biar aku enggak berangkat sendirian lagi. Huuuh.

Galang berinisiatif mengantarku masuk kedalam dan berujung dengan bertemu bunda.

Galang sukses membuatku cemburu. Bagaimana tidak, dia deket banget sama bunda. Sampe bunda relain masak mie jawa malem-malem cuman buat Galang. Akhirnya dia dengan hati yang panas, aku masuk ke kamar. Terserah dia mau pulang jam berapa. Aku enggak peduli.

Tak lama pintu kamar terbuka. Aku enggak mau menebak siapa yang masuk.

"Kak." suara bunda terdengar jelas di kamarku. Bunda mengusap kepalaku lalu duduk di tepi ranjang.

"Kamu yakin, mau ngambek kaya gini.? Kamu enggak mau liat siapa yang ada dikamar Genta.?"

"Siapa lagi. Palingan Genta yang disana. Atau ada tambahan temen-temen basketnya." Jawabku pelan.

"Ya sudah kalau kamu enggak mau liat. Tapi, jangan nyesel ya. Cemburu boleh tapi jangan terlalu." kata Bunda dan tak lama pintu tertutup kembali.

Huuuh, pokoknya aku ngambek. Enggak peduli siapapun yang ada didalam kamar Genta.

SEMBILAN

Galang

Gue mengerjapkan mata dan melihat nuansa hijau tentara memenuhi kamar. Oh iya, gue lagi di rumah Keni. Semalam gue sukses membuat Keni masang muka cemburunya yang lucu banget dan berakhir dengan rencana *surprise* dari gue dan bundanya, Hahaha. Tapi sayang, dia enggak tau gue disini.

Semalam bundanya Keni memaksa gue untuk nginep. Maksa. Pake banget.

Akhirnya, mau enggak mau, gue nelpon Gunawan buat anter baju gue yang ada di *private room*.

Yaah, itung itung latihan buat ngebiasain ngeliat Keni saat bangun tidur. Halah...apaan sih, Lang.

"Pokoknya Keni enggak mau berangkat sekolah. Apalagi sama Galang. *No way.*"

Suara gadisku mulai terdengar. Entah kenapa, senyumku tersungging malah saat mendengar suaranya. Suara Keni terdengar dari arah dapur. Pasti ngomel sama bunda, deh. Ckckck. Gue bangkit dan masuk ke kamar mandi. Setelah siap dengan pakaian olah raga dan jaket, gue keluar dari kamarnya Genta.

"Loh, kok..ka..kamu nga..pain?" Keni tergagap sambil memasang muka melongonya. Sumpah, pengen gue cium banget pipinya. Ups, masih ada bunda.

"Sst.." gue menghampiri lalu menangkup kedua pipinya dengan tangan gua. "Jangan ngerusak moment dulu. Aku mau jadi cowok pertama yang ngucapin. *Happy birthday. Wish all the best for you. And happiness*

always beside you." gue mengucapkannya sambil tersenyum. Tak lama dia melepaskan tangan gue lalu tertawa.

"Kamu telat. Yang duluan ngucapin bunda." ucapnya sambil tetap tertawa.

Gue menatap bunda sambil cemberut. Dan bunda hanya menjawab dengan mengendikkan bahunya lalu tersenyum gelisah.

"Oke fine. Bunda ngucapin sebagai *first women*, *not first guy. Remember.*" kata gue sambil mencubit pipinya dan dia sudah memberengut kesal.

"Udah sana. Kalian berangkat. Nanti terlambat." Ujar bunda, yak kami diusir.

"Kayanya bunda ngusir kami secara halus, deh." Sungut Keni. *That's right my girl.* Batinku mengamini.

Gue dan bunda hanya tertawa. Akhirnya gue menyalami bunda lalu menarik lengan Keni untuk segera pergi.

"Wait a minute." Keni menarik tangannya yang gue pegang tadi lalu bersedekap. *What now?*

"Kenapa?" tanya gue dengan lembut.

Kayanya semarah-marahnya gue sama Keni, gua enggak bisa kasar deh sama dia. Duh..

Dia tetap terdiam samnil berusaha memberikan tatapan tersadisnya.

"Aku masih marah sama kamu." ucapnya.

Gue cuma tersenyum sembari mengacak rambutnya yang dibalas dengan tatapan sebal darinya.

"Stop doing that." rengeknya.

Gue tertawa lalu menarik tangannya kembali kearah mobil namun ditahannya lagi.

"Kenapa lagi??" tanya gue dengan nada cukup frustasi sebenarnya. Dia bahkan enggak mau jelasin apa mau dia sekarang dan cuma cemberut menyebalkan.

"Aku kan udah bilang, aku masih marah sama kamu." ucapnya.

Gua menghela nafas, "terus.?"

Dia memutar bola matanya, "*it's mean*, aku enggak mau berangkat sama kamu, Galang Mahesa."

Gue menghela nafas lagi untuk kesekian kalinya. Gue menatap matanya dalam.

"Terus? Kamu mau berangkat sama siapa.?"

"Mana *skatenya*?" dia menengadahkan tangannya kearah gua.

"Enggak mau. Kamu enggak boleh berangkat naik *skate* lagi. Remember.?" Ucapku mengingatkan.

"Stop say remember, it just like I forget everything." sungutnya.

Gue mau gak mau tertawa mendengarnya. Dia memukul lengan gue lalu masuk kedalam.

Setelah menghabiskan sisa-sisa tawa tadi, gue berniat menyusulnya ke dalam rumah lagi namun dia sudah keluar dengan memakai *rollerblade* warna biru dongker dan mendahului gue.

Akhirnya gue mengikutinya dari belakang dengan perlahan. Beberapa kali gue tertawa melihatnya mengumpat benda benda disekelilingnya bahkan kucing sekalipun.

Kami memasuki pekarangan sekolah lewat pintu belakang seperti biasa. Dia berjalan mendahului gue setelah melepas *rollerbladenya*. Masuk ke *private room*

gue dan menguncinya. Bahkan, tanpa ada *kiss bye* sedikitpun, heuh.

Suara notifikasi *Line* dari handphone gue terdengar.

Keni-ara : *aku bakalan kasih hukuman sama kamu. Aku bakalan nulis benda apa aja yang aku mau sebagai kado. Aku tau, kamu enggak kepikiran kan.*

Gue suntak tertawa. "Siapa bilang. Aku udah ngerencanain semuanya." kata gue dari depan pintu.

Keni-ara : *bohong. Palingan kamu mau ngerjain aku aja.*

Ups. Untuk satu ini, dia benar.

"Ya udah. Kamu tulis dikertas dulu. Nanti aku baca, oke. See you."

Gue meninggalkan gedung belakang dan ketemu dengan Gunawan yang sedang nempelin puisinya di mading sambil makan pisangnya.

"Hoi, pujangga cinta yang berubah jadi godzilla pisang." gue menepuk pundaknya yang dibalas dengan cemberut dari Gunawan.

"Apaan? Minta toleng apaan.?" sungutnya. gue tertawa seraya merangkulnya.

"You know what I want." jawab gua sambil menyeretnya. "Sekarang, kita cari Gardhan."

Gue dan Gunawan berputar hingga akhirnya menemukan Gardhan bersama salah satu dari Lona-Rona sedang bicara serius di dekat tangga ujung Aula.

"Dia lagi ngapain.?" tanya gue. Untung aja posisinya agak jauh dari tempat kami berdiri. Gunawan hanya mengendikkan bahunya.

"Ya sudah deh. Tungguin aja."

Gue dan Gunawan tetap berada di posisi hingga tiba-tiba Gunawan menepuk pundak gue.

"Apaan sih, Gun.? Ngagetin aja." sungut gua.

"*I have to go.*" singkat, padat dan jelas. Pasti ada yang salah nih.

"Yaudah ati-ati." Ucap gue akhirnya meskipun agak penasaran dengan firasat Gunawan.

Gunawan berlalu dan gue kembali terkejut karena ngeliat Gardhan udah berdiri disamping gue.

"Anjir, kenapa kalian ngagetin gue aja, sih??" sungut gua.

"Bawel lo kaya cewek. Ngapain tuh si Gunawan, mau kemana?" ucap Gardhan. Gue menghela nafas dan mengendikkan bahu.

"Mana gue tau." ucap gue singkat lalu pergi duluan.

"Woi, ada apaan? Ngambek ae lu." Gardhan merangkul gue dan berjalan beriringan.

"Gue mau bikin SP untuk Keni."

"Oh iya, dia ultah ya. Gue denger dari anak-anak OSIS. Kapan SP nya?"

"malam ini. Gue mau buat sesempurna dan sesingkatnya. *Please, help me.*" gue menangkup kedua tangan gue di hadapannya seraya memohon.

"Seorang Galang memohon seperti ini hanya karna cewek, hahahaha." Gardhan tertawa dengan suaranya yang menjijikan.

Gue memukul belakang kepalanya dengan keras, "Sialan lo. Mending enggak usah bantu daripada *comment* aja." Sungut gue akhirnya.

Gue beranjak pergi lalu ditahan lagi oleh Gardhan, "oke..oke..fine. Jadi gue harus bantu apa.? Wah, pikiran gue bercabang dua nih. Disisi lain mikirin anak-anak OSIS dan ini lagi ditambah urusan lo. Haduh." Gardhan menggaruk kepalanya frustasi.

"Pokoknya gue enggak mau SP nya berbarengan dengan anak OSIS. Gue mau private dan keren pastinya."

"Iyaa. *Wait a minute*, dimana Keni? Dia harus rapat hari ini untuk ngebahas Regu 19. Jangan bilang elo sembunyiin dia.?"

"Hehehe, iya. Gua enggak mau diganggu dulu selama persiapan SP." Ujar gue sambil nyengir.

"Well, elo harus bertanggung jawab. Elo ikut rapat sekarang." Gardhan beralih menarik kerah belakang baju gue.

"Loh, kok gue?" protes gue.

"Karena lo ketua regunya."

Gardhan Bego.!!!

Kenapa baru kasih tau gue sekarang kalo gua jadi ketua. Kan' kasian Keni harus ngerjain semuanya kemarin. Eh, tunggu dulu. Berarti itu tugas gue juga dong. Ya ampun.

Tapi ya udahlah, nasi udah jadi bubur. Jadi gimana caranya gue ngebuat bubur ini jadi enak. Salah satunya ngorbanin diri gue untuk duduk di rapat membosankan ini plus duduk disamping cewek alay *candid* yang udah beberapa kali minta foto bareng gue cuman buat upload di Instagram.

Enggak apa-apa sih, kalo dia upload sendiri aja. Ini pake tagged ke gue. Yaelah. Mana pake hashtag #candidbarengcogan #cinderellawithprince dan bla-bla-bla. Kan' gel.

"Kak Galang yang diujung, gimana pendapatnya tentang game yang diusulin kelas XI tadi.?"

Ini Joshua pengen gue toyor banget, deh. Gue aja udah eneg banget disini, sekarang pake ditanya-tanya. Hegh.

"Gue setuju aja. Lagian bukannya emang udah tradisi dari tahun-tahun kemarin ya, kita adain game. Kenapa masih nanya.?" gue mencoba membuat suasana sedikit memanas. Bodo amat nanti mereka cap gua galak kek atau apa kek, bodo.

"Iyaaah biasah ajah dongs, gantheng. Kan' kak Joshuah cumah nanyah kamuh ajah." sekarang cewek di sebelah gue yang sok-sok manggil ganteng dengan nada alaynya yang ampun deh.

Gue hampir bersorak saat handphone gue bergetar. Gua liat notif *Line* dari Gunawan dan Gardhan.

G. Pratama : *ke gedung belakang. Urgent.*

G. Radiansyah : *buru. Kata Gunawan urgent.*

Ini apaan lagi si Gardhan gak jelas banget. Eh, apa katanya? Gedung belakang?

"Keni.!?" teriak gue tanpa sadar.

Setelah minta maaf dan pamit, gue berlari ke gedung belakang. Semoga Keni nggak kenapa-kenapa, Ya Tuhan.

Gue bahkan nggak mikir apa-apa lagi. Sambil terus berlari, gue tabrak siapapun yang ada di depan.

Hingga akhirnya gue melihat Keni menatap gue dengan wajah pucat. Ya Tuhan, kenapa ini.?

"Kamu nggak apa-apa? Apa yang terjadi? Sumpah demi apapun, badan kamu menggigil, Ken." gue mendekap badan Keni erat berharap dapat memberinya kehangatan walau sedikit.

"A..apapun y..yang di..bilang sama di..a, a..aku tet..tetap percaya sa..sama kamu." sekarang suaranya mulai terdengar gelagapan bercampur dengan isakannya.

"Please, kamu tenang dulu. Dia siapa maksud kamu.? Apa yang dia katakan?"

Gua meminta kepastian ke Gunawan yang dijawab dengan helaan nafas darinya.

"Keni ketemu Hazel tadi."

Gue menggeram kesal. Mau apalagi sih, brengsek itu. Sekarang apa maksud dia samperin Keni.??

Gue menggiring Keni masuk ke ruangan gue lagi dan menemaninya istirahat sebentar. Setelah gue melihat matanya terpejam dan nafasnya sudah teratur, gue keluar menemui mereka lagi.

"Ini udah nggak bisa dibiarin. Gimana pun, bisa aja Keni kenapa-kenapa karena dia. Gue harus cari dia."

Saat gue beranjak pergi, Gardhan menahan dan menatap gue dengan pandangannya yang membuat gue kesal.

"Elo inget apa tujuan utama lo untuk Keni.?" Desis Gardhan.

Gue memutar bola mata kesal, "bisakah kita bahas ini nanti aja. Gue harus pergi."

Tak lama tangan gua kembali dicekal, dan kali ini Gunawan menatap gue dengan *deathglare* andalannya. Oke, ini agak horror banget.

"*Fine*, gue cuma tau satu hal. Dari pertama gue ketemu dan sadar kalo gue sayang sama Keni, gue hanya mau dia bahagia dan aman. Jadi, salah gue dimana?"

Gue menatap mereka kesal saat mereka tiba-tiba tersenyum najis. Sebenarnya apa maksud mereka sih.?!

"Nah, itu tau. Sekarang elo tau mau kemana, kan?" tanya Gunawan sambil menaik-turunkan alisnya.

"Iya ke tempat Hazel. Kalian lupa kalo dia hampir nyelakain Keni. Sumpah, ini enggak lucu. Gue beneran harus pergi."

"ni anak otaknya perlu di reparasi ulang kali ya. Lemot banget. Lo gak harus hadeoin Hazel sekarang, lo cukup buat Keni bahagia dulu." Gunawan tersenyum miring kearah gue.

"Gua enggak lagi mau bercanda ya, sama lo berdua. Cukup bilang, gue harus kemana?" geram gua kesal.

Gardhan mendekat dan memberikan kertas yang lumayan kucel.

"Lo harus nyari ini. Emangnya lo mau buat SP nya kapan? Ini udah jam 12, bung."

Gue mengambil kertas itu lalu membacanya. Bahkan gue melupakan hal terpenting itu.

Oke, ini agak *creepy*. Kenapa gue harus diliatin mbak kasir kaya gini. Emangnya salah ya, bungkusin kado sebanyak ini untuk cewek pujaan. Heuh. Ini toko

kelima yang gua masukin. Gua baca kembali list yang dibuat oleh Keni.

1. Boneka Panda? Check.
2. Helm bogo couple? Check.
3. Kunci private room cadangan? Ini agak aneh, tapi check.

4. Miniatur Eiffel.? Check.

Dan dari nomor 5 sampai selanjutnya membuat gue tercengang.

Dirayain ditempat paling bersejarahnya Galang.

Pelukan hangatnya Galang.

Cerita hal tentang Galang.

First kiss (yang ini nggak terlalu berharap ^^) gue suntak tersenyum membacanya.

Selalu bahagia sama Galang.

Well, sounds good.

Gue berfikir sejenak memikirkan tempat paling bersejarah untuk gue. *Maybe...*

SEPULUH

Galang berdiri di depan sebuah rumah yang tak berpenghuni tapi masih terawat dengan baik. Ia membuka pintunya perlahan dan mengamati rumah kecil yang dulu penuh kehangatan dengan adanya keluarga lengkap. Bersama papanya.

Ia memasuki satu kamar dan mengingat betapa banyak kenangan waktu ia kecil terutama dengan Hazel. Ia menghela nafas sejenak lalu berniat membereskan rumah itu untuk persiapan pesta Keni.

Sejam kemudian, rumah lumayan terlihat bersih dari sebelumnya. Dia membuka mobil dan membawa semua kado yang sudah di belinya tadi. Menyusunnya sedemikian rupa hingga terkesan rapi. Setelah selesai, Galang melangkah ke belakang rumahnya. Ia terdiam sejenak mengamati rumah kecil yang terletak diujung taman belakang.

Dia melihat kedalamnya dan merasa kepinggan beberapa kenangannya dulu terkumpul menjadi suatu ingatan yang sangat jelas.

Flashback on

"Haz, pelan-pelan. Nanti kamu jatuh."

Suara jeritan anak kecil yang sebaya dengan Hazel menarik perhatian Mamanya yang sedari tadi menyiapkan makan siang didalam.

"Hazel kenapa, Lang?" mamanya menghampiri dan duduk disamping anak lelakinya yang sedang menatap kearah dahan pohon diatasnya.

Disana terlihat Hazel yang sudah duduk di satu dahan dan mengayunkan kakinya.

"Hazel, awas jatuh. Turun sini pelan-pelan. Mama pegangin." wanita itu terlihat khawatir menatap teman anaknya yang sedang tersenyum kearahnya.

"Enggak mau, ma. Hazel enggak apa-apa. Galang enggak usah nangis. Haz enggak apa-apa, kok." suara cedal Hazel mengakibatkan Galang membelalakkan mata bulatnya.

"Kalo kamu jatuh, gimana?" isak Galang kecil.

"Enggak apa. Lelaki jantan enggak boleh takut jatuh."

Flashback off

"Bahkan kita enggak sejauh ini dulu, Haz." gumamnya.

"Assalamu'alaikum"

Galang memasuki rumahnya dan menemukan mamanya sedang berada di taman belakang.

"Hai mam." sahut Galang sambil memeluk mamanya dari belakang dan mengecup pipinya.

"Darimana aja kamu, Lang? Tidur dimana kamu semalam?" sang mama memutar badannya menghadap anak lelakinya yang sekarang nyengir.

"Tidur di sekolah, ma." Galang lebih memilih bohong daripada mamanya lebih kepo dari ini.

"Kamu ini, kaya enggak punya rumah aja." Omel mamanya.

Mereka berdua masuk kedalam rumah dan duduk diruang makan.

"Tadi Galang ke rumah lama kita." ucap Galang setelah beberapa lama terdiam.

"Loh, kok tumben kamu kesana. Ngapain?" tanya sang mama lagi sambil menaruh jus apel di hadapan anaknya.

"Nothing. Just miss every single pieces memories in there."

"Kamu masih suka ketemu, Hazel?" tanya mamanya hati-hati. Galang hanya mengangguk lalu masuk ke kamarnya.

Dia merebahkan badannya dikasur dan memejamkan matanya.

"Bahkan gue masih enggak tau, hal apa yang bisa membuat kita jauh gini. Setelah 15 tahun berteman, kita berubah gitu aja." lirihnya.

Gunawan duduk bersandar di balkon. Sudah 10 kali atau bahkan lebih mungkin, dia mendengar Keni menanyakan keadaan Galang yang dibalas dengan jawaban seadanya dari Gardhan. Dia memutar bola matanya bosan. Harusnya sekarang Galang sudah datang tapi sepertinya ngaretnya sedang *mode on*.

"Galang enggak bakal kenapa-kenapa, Ken. Dia punya 100 nyawa. Lebih mungkin." sahut Gunawan saat mendengar Keni kembali bertanya.

"Elo kira dia kucing. Kucing aja nyawanya cuma 9. Masa' Galang 100." sahut Gardhan dari dalam.

Gunawan hanya mengendikkan bahunya lalu mengambil handphonanya yang berbunyi.

"Yolo.." sahutnya.

"gue bakal sampe sana dalam 45 menit." suara Galang terdengar dari seberang sana.

"Enggak usah. Kita ketemu di cafe terdekat. I have to go from this place. Boring gila." Gunawan mengerang sebal.

"Fine. Bawa dia juga, jangan cabut sendiri lupa pada."

Suara telepon diputus sepihak oleh Gunawan lalu ia masuk ke ruangan Galang.

"Guys, we must go now."

SEBELAS

Sesampainya di cafe, Galang duduk didekat jendela agar dapat memantau kedatangan Gardhan dan Gunawan.

5 menit..

10 menit..

20 menit..

30 menit..

Galang membuang nafas dengan kasar. Ia benci menunggu seperti ini. Dia kembali menekan nomor handphone Gunawan dan menghubunginya. Terdengar nada sambung sebentar lalu kembali terputus. Tak lama sebuah siluet menghampiri Galang.

"Lama bang....et." suara Galang yang tadinya sempat terdengar seperti bentakan berubah menjadi lirih saat melihat Keni berdiri tepat diantara Gunawan dan Gardhan.

"Enggak usah ngambek kaya bayi deh. Kita telat karena nyiapin dia buat lo." sahut Gunawan yang tidak digubris oleh Galang.

Galang mendekat dan memeluk Keni. Mereka terus dalam keadaan seperti itu hingga Gardhan membuka suara.

"Gitu aja terus. Udah kaya obat nyamuk, kita berdua disini." Gunawan mengangguk mengiyakan Gardhan.

"Yaudah yuk cabut. Lo berdua juga mau ikut?" tanya Galang sambil menggenggam tangan Keni.

"Menurut lo? gue ada kado spesial buat Keniara. Spesial pake banget plus telor dua biji." sahut Gunawan sambil menaik turunkan alisnya.

Galang mendekat kesal, "Enggak usah aneh-aneh."

"Enggak aneh-aneh kok. Cukup buat Keni senyum lagi. Malah mungkin ketawa. Udah ah cabut sekarang. Sebelum gue mesen makanan disini. Udah laper berat." Gunawan mengelus perutnya sambil meringis.

"Hahaha, yuk cabut."

Sepanjang perjalanan, Keni hanya terdiam di kursi penumpang sebelah Galang. Dia masih mengingat kata-kata Hazel yang cukup mengejutkannya.

Flashback on

Keni kembali membuka pintu ruangan pribadi Galang. Takut kalau Galang sampe menunggunya didepan pintu. Kembali ia menutupnya dan mendengarkan musik lewat handsfree. Ia bergumam mengikuti lagu hingga akhirnya ia mendengar seseorang seperti mencoba membuka pintu ruangan yang terkunci.

'Pasti itu Galang.' gumamnya.

Ia menyelipkan kertas list yang ditulisnya tadi lewat celah bawah pintu.

'Mudah-mudahan dia peka.'

Setelah beberapa lama, pintu diketuk. Keni membukanya dengan senyum lebar namun seketika senyumannya lenyap saat melihat Hazel di hadapannya. Hazel mendekat sambil memegang kertas itu dan

melepaskan handsfree yang masih terpasang di telinga Keni.

"Sekarang gue tau, kenapa kita bisa ketemu disini 2 kali. Ternyata elo fans fanatiknya Galang..." Ucap Hazel disertai dengan siulan.

Keni terdiam dan mencoba menatap nyalang kearah Hazel. Berharap ia ada kekuatan untuk melawan cowok dihadapannya.

"...atau justru, Galang yang fanatik sama lo. Karna jujur aja, Galang enggak pernah suka sama cewek selain mantannya dulu." Lanjutnya.

Seketika dada Keni terasa nyeri namun ia tetap menatap cowok ini dalam diam.

"Let me tell you something, mungkin ini agak mengejutkan elo. Tapi, yah itu sih konsekuensi elo karena udah suka atau mungkin sayang sama Galang."

Hazel menarik nafas sejenak dan menghembuskannya perlahan. Sikapnya terlalu tenang untuk dilawan oleh Keni. Hazel sedikit merunduk dan mensejajarkan wajahnya dengan Keni dan mereka berdua eyecontact.

"Sebagai seorang cowok, gue salut liat Galang yang bisa nutupin masa lalunya dan tetap bertindak seakan dia adalah cowok rapuh yang terlihat cool. But, it's was wrong. Mereka ataupun elo enggak tau apapun tentang masa lalu seorang Galang Mahesa yang pernah membunuh orang yang dia sayang."

Suara Hazel begitu tenang namun terdengar seperti petir di telinga Keni. Tubuhnya bergetar seketika namun dia berusaha menutupi.

"Bahkan lo lumayan kaget saat denger hal itu. Well, gue sih cuma mau memperingati lo. Jangan sampe

lo berakhir tragis sama kaya perempuan yang pernah dicintai Galang. Atau...seperti kakaknya." Tambah Hazel lagi.

Setelahnya, badan Keni terduduk dan terisak pelan dengan tubuh bergetar.

Flashback off.

"Hei.." suara lembut Galang membawa kesadaran Keni kembali. Tangan Galang yang hangat seakan menutupi kedinginan yang menjalar ke tangan Keni.

'Apakah mungkin tangan sehangat ini pernah membunuh seseorang? Atau lebih?' gumamnya.

Galang mengusap pipi Keni hingga akhirnya mereka bertatapan.

"Apapun yang kamu pikirkan sekarang, percayakan sama hati kamu. Karna hati enggak pernah bohong." ucap Galang sambil tersenyum.

Mereka berdua turun dan memasuki rumah lama Galang. Galang merogoh kantung celananya dan mengambil sebuah kunci.

"Kamu yang buka." Ucap Galang sambil menyerahkan kunci ke Keni.

Keni memasukkan kunci itu namun ia merasa kalau pintu sudah terbuka sebelumnya. Ia melirik Galang dan membuka pintu itu perlahan. Keni melihat Galang mengatupkan rahangnya keras dan nafasnya yang memburu. Keni menggenggam tangan Galang yang terkepal keras lalu menariknya masuk. Keadaan dalam rumah begitu berantakan bahkan beberapa kursi tampak terlempar ke segala arah. Keni mengambil kertas yang terletak di lantai dan membacanya.

Enjoy the party.

-H

Ia menghela nafas pelan dan beralih ke hadapan Galang. Galang menatapnya dengan tatapan bersalah yang dibalas dengan rengkuhan hangat dari Keni.

"Apapun *endingnya*, terima kasih untuk semuanya." Ucap Keni tulus.

Galang membalas pelukan Keni dan mengecup puncak kepala Keni. Galang melepas pelukan mereka dan menatap Keni lembut.

"Buka kadonya yuk." ucapnya sambil menarik tangan Keni dan mengambil kado yang terletak di dekat meja.

Mereka berdua duduk tepat ditengah-tengah kumpulan kado.

"Idih, helmnya beneran couple." Pekik Keni dengan bibirnya yang masih menyunggingkan senyum.

"Lah, kan kamu yang mau." Balas Galang dengan senyuman juga.

"Boneka panda..iih~"

"Jangan dipeluk bonekanya. Mending aku aja." Galang merentangkan tangannya kearah Keni sambil menaik turunkan alisnya.

"Iih~" Keni melempar bonekanya kearah Galang.

"Sini deketan." Galang menarik tangannya Keni dan membantunya berdiri.

"Kita mau kemana??" Galang tetap terdiam hingga mereka berhenti didezan sebuah pohon yang bersejarah untuk Galang.

"Aku..mau cerita tentang semuanya. Sebenarnya..." tiba-tiba dobrakan keras terdengar dari pintu depan dan Gunawan serta Gardhan yang tiba-tiba muncul.

"Happy birthday cantik. Wish you always be the best for all your lovely friends." Ucap Gunawan yang dengan nada menggelikan.

"Nih, kado dari gue." Gardhan menyerahkan sebuah album foto yang sudah usang. "Itu aibnya Galang yang sengaja gue cetak." Lirih Gardhan. Keni tertawa melihat kado dari Gardhan.

"Oh iya, ini juga kado dari gue." Gunawan menyerahkan kaset yang diikat pita. "Itu juga isinya aib si Galang semua." Lirih Gunawan lalu terkekeh.

"Makasih semuanya." Keni tersenyum kearah mereka lalu tiba-tiba Gunawan ingin memeluk Keni namun ditahan oleh Galang.

"Jangan, itu punya gue." Geram Galang.

"Elah, pelukan sebagai saudara. Bukan *affair*." Bela Gunawan.

"Tetep aja. Elo kan' laperan."

"Elah, elo kira Keni itu semacam pisang?" Sungut Gunawan.

"Maksud lo??!!" Teriak Galang.

"Udah deh, apaan banget elo berdua berantem kaya bocah gitu." Lerai Gardhan.

Mereka akhirnya terdiam dan tiba-tiba menyadari gadis mungil itu berdiri di tengah mereka dan hanya tersenyum simpul dengan semburat merah di pipinya.

"Kita pergi." Galang menarik tangannya Keni dan kearah lantai dua dan Galang duduk di pinggir balkon.

"Sini." Galang menarik tangan Keni lalu memeluk, mendekapnya hangat. "Aku sayang sama kamu."

2 benda yang berada di tangan Keni jatuh dan Keni membeku sepersekian detik. Lalu,

"Be mine, please?" Galang menatap kedua bola mata Keni dalam diam yang di balas juga dengan Keni. Mereka tetap di posisi itu hingga akhirnya Keni mengangguk.

"Makasih." Galang mendekat dan memeluk Keni kembali. Keni tersenyum dibalik pundak Galang dan membalas memeluknya.

Selama beberapa menit mereka tetap di posisi itu hingga,

"Galang, aku sesak nafas."

"Hehehe maaf." Galang melepas pelukannya namun tetap menggenggam tangan Keni lembut.

"Ada sedikit cerita tentang aku yang harus kamu tau." Galang menghela nafas sebentar, "Gilang, dia kakakku. Kami berbeda 3 menit. Dia satu-satunya idola yang tak pernah lekang oleh waktu untukku. Kak Gilang pengen banget liat aku bawa cewek pujaan ke hadapannya, dan meriang saat itu aku lagi suka sama seseorang."

Keni tetap diam dan mendengarkan sambil sese kali menarik jari-jari Galang.

"Namanya Laras. Dia perempuan pertama yang bisa buat sikap dingin aku luluh. Tapi, sebelum

semuanya terjadi, sebelum aku sempat kenalin dia ke Gilang, Gilang kecelakaan dan meninggal di tempat kejadian tanpa aku tau gimana keadaannya saat itu."

Keni mengusap air mata yang mulai mengalir di pipi Galang.

"Beberapa tahun berselang, aku sibuk dengan kesibukanku dan hampir melupakan kesedihanku saat Gilang meninggal hingga akhirnya aku enggak sadar kalau papa juga pergi dari rumah. Entah kemana. Beberapa bulan aku menegarkan diriku sendiri bahwa aku harus menjaga keadaan mama sedemikian rupa. Mama sudah terlalu sakit melihat papa pergi. Beberapa hari kemudian, aku datang ke janjian dengan Laras. Aku berharap dapat menyatakan perasaanku. Namun, takdir kembali mempermankanku. Mama menelepon bahwa papa meninggal karena penyakit kanker tulang yang dialaminya dan yang membuatku kaget adalah, aku mempunyai saudara tiri. Saat itu aku hampir membunuh diriku sendiri saat melihat mama yang begitu depresi. Tapi, aku tersadar akan Laras. Aku merasa dia adalah penyemangatku saat itu. Aku mengambil handphone yang sedari tadi aku tinggalkan dan betapa terkejutnya aku ketika mendengar Laras kecelakaan dan koma."

Galang merebahkan kepalanya diatas pundak Keni dan menghela nafas kembali, "aku terlalu takut untuk melihat kenyataan jika Laras juga meninggalkanku. Hingga aku menjauh tanpa mendengar apapun lagi."

Keni tetap terdiam dan membiarkan Galang tetap berada disisinya. Dia menahan tangisan yang hendak keluar dari matanya. Melihat keadaan Galang saat ini

saja sudah membuatnya begitu sedih dan nyeri didadanya.

'Tuhan, jika suatu saat nanti Galang kembali dipertemukan dengan dia. Aku berjanji akan melepasnya. Aku akan biarkan Galang bahagia. Meskipun itu artinya aku harus membayar dengan kesedihanku.' Batin Keni

"Udah yuk, kita turun ke bawah sekarang." Galang menyeka air matanya lalu menarik tangan Keni.

Mereka menuruni tangga hingga sampai ke lantai satu namun keadaan berubah. Keadaan menjadi gelap gulita. Keni semakin mempererat genggamannya namun tiba-tiba genggaman Galang terlepas.

"Ga..lang.." lirih Keni. Jujur saja, sebenarnya Keni mempunyai phobia terhadap tempat gelap dan sempit tapi dia tetap menahan dan memejamkan matanya.

"Galang, aku takut." Lirihnya. Tiba-tiba lampu kembali hidup dan dihadapannya berdiri beberapa anggota OSIS dan 3G.

"SURPRISE..!!!" Teriak mereka.

Galang mendekat sembari membawa *macaroon tower* dengan miniatur menara Eiffel yang diikat pita diatasnya.

"Happy birthday sweetheart, makasih kamu udah menjadi warna dihidupku. Aku sayang kamu."

Galang mengecup dahi Keni lembut. Keni mengalungkan tanganya dipundak Galang lalu tersenyum.

"Aku juga sayang kamu."

DUA BELAS

"Be mine, please?" Galang menatap kedua bola mata Keni dalam diam yang dibalas juga dengan Keni. Mereka tetap di posisi itu hingga akhirnya Keni mengangguk.

"Heuh bodo. Jauh jauh sana." Keni mempercepat langkahnya meninggalkan Galang.

"Sayang~ Maafin aku. Yaelah, aku juga enggak tau kalo hari ini jadi panitia MOS." Ucap Galang sambil menyamai langkah dengan Keni.

"Terserah." Sungut Keni lagi.

"Jadi, udah maafin nih?" goda Galang.

"Iih..belom." sungut Keni

Keni semakin mempercepat langkahnya dan masuk ke toilet perempuan. Enggak mungkin kan' Galang bakal ikutin dia terus. Keni mengganti seragamnya dengan baju olahraganya. Tidak lama terdengar pintu terbuka dan masuk seorang siswi dengan atribut MOS yang mencolok dengan pita warna warni di rambutnya serta *nametag* dari kardus.

"Permisi kak." Ucapnya saat melihat Keni berdiri tepat disampingnya.

"Iya, woes aja." Sahut Keni santai.

"Kakak ini panitia MOS juga.?" Tanya gadis di sebelah Keni.

"Iya." Keni menoleh ke perempuan di sebelahnya.

"Namanya siapa, kak?" Cewek itu mendekat dan melirik kearah *nametag* khusus panitia yang tergantung di leher Keni. "Keni..ara. wah, nama kakak bagus banget."

"Makasih.." Saat Keni beranjak pergi, cewek itu menggenggam tangan Keni. "Namaku Veronica Innezia. Panggil aja Inne, kak."

"Ooh oke. Oh iya, Inne, kamu harus kembali ke lapangan. Acara sudah mau dimulai." Keni mengelus puncak kepala Inne lalu pergi keluar dari toilet.

Keni berjalan menelusuri koridor hingga tepat dia memasuki ruang OSIS, pintu tertutup dan ia merasa ada yang memeluknya dari belakang.

"Masih marah.? Atau aku perlu keliling dulu nih sambil teriak 'I Love Keniara.' Gitu." Keni mendengus dan menahan tawanya ketika mendengar suara Galang dibelakangnya.

"Udah deh, aku mau keluar." Keni melepas pelukan Galang dan melangkah keluar. Saat sudah didepan pintu, ternyata dikunci. Keni melirik ke Galang dan melihat Galang yang nyengir.

"Maafin dulu, baru dibuka pintunya." Suara Galang terdengar seperti merajuk hingga akhirnya Keni tersenyum lalu tertawa kecil.

"Iya, aku maafin."

Galang mendekat dan mengecup pipi kanan Keni lalu menggenggam tangannya sambil membuka kunci pintu dan keluar ruangan. Namun, saat mereka keluar, beberapa anggota OSIS berdiri didepan pintu sambil senyum menggoda kearah mereka.

"Pantesan aja pintunya dikunci. Ternyata lagi berduaan di dalem." Sahut Joshua sambil menaik turunkan alisnya.

"Ye elah, kaya engga pernah gitu aja lu." Odie menimpali.

"Emangnya elu juga enggak, die?" Sekarang Rossa ikut meledek Odie.

"Kenapa sih, Ros? Elo belum bisa move on dari gue?" Odie merangkul Rossa yang kini melirik Odie tajam.

"Odie pernah berpacaran dengan Rossa namun sering putus-nyambung hingga akhirnya mereka memutuskan untuk benar-benar berakhir. Sekarang, Rossa sedang di dalam zona pedekate sama Joshua hingga saat ini masih gantung. "Ucap Galang sambil meninggalkan mereka yang masih berdebat dengan masih tetap memegang tangan Keni.

Beberapa murid menatap mereka dengan tatapan kecewa. Pasalnya, pujaan mereka berkurang satu dan nyatanya mereka memang tidak bisa lagi berharap dengan Galang.

"Oi, Lang. Sini...!!" Teriakan Gunawan dari sudut kanan lapangan menyadarkan mereka berdua.

"Kamu mau ikut, atau disini aja.?" Tanya Galang menoleh kearah Keni.

"Aku kesana aja. Gabung sama Lona dan Rona." Ucap Keni.

"Oke, *see u in a minute.*"

"Engga usah buru-buru juga." Ledek Keni dengan senyum lebih lebar lagi.

"Aku takut kangen~" canda Galang.

Keni tersenyum geli dan mendorong tubuh Galang hingga agak menjauh, "udah sana. Kak Gunawan ngambek tuh."

Galang melirik Gunawan yang mengisyaratkan dengan mulutnya kalau sampai Galang tidak kesana maka bungkusku kuaci yang ada dipegangnya bakalan pindah ke mulut Galang.

"Iya udah deh, aku cabut. Bye." Galang mengecup pipi Keni lalu bergerak menjauh.

Tiba-tiba tubuh Keni seperti tertabrak seseorang hingga dilihatnya Lona-Rona yang sedang tersenyum curiga.

"You.must.tell.us.what.is.going.on" sahut mereka dengan penekanan setiap kata-katanya.

"Hehehe, cari tempat yuk." Ajak Keni sambil menarik tangan Lona dan Rona.

Mereka duduk melingkar di taman dekat gedung kelas mereka. Lona sudah memangku beberapa snack dan Rona masih memandang sebal dari balik handphononya kearah Keni yang masih senyum tanpa menjelaskan apapun.

"Masih enggak mau cerita??" Sahut Rona engga sabar.

"Lagian kalian sibuk sendiri." Elak Keni.

"Jangan alasan deh, selain Lona yang sibuk sama snacknya, disini masih ada gue yang mau dengerin cerita elo juga." Ucap Rona yang tidak lama meringis merasakan pukulan lumayan keras di kepalanya dari Lona.

"Hehehe..yaa inti dari ceritanya sih, gue udah *official* sama Galang."

Sedetik..

Dua detik..

10 detik..

"Whoa..!!! Itu berita bahagia...!!! Ciee, kawan kita nggak digantungin lagi.. cieeee...!!!"

Keni terpaksa menutup telinganya dengan kedua tangan karena mengantisipasi teriakan mereka. Tak lama mereka memeluk Keni erat sambil masih dengan berteriak.

Diberitahukan kepada seluruh panitia MOS, harap berkumpul di lapangan sekarang juga. Sekalj lagi, diberitahukan kepada seluruh panitia MOS, harap berkumpul di lapangan sekarang juga. Terima Kasih.

"Sorry guys, but I have to go now." Keni bangkit setelah mendengar pengumuman dan meninggalkan mereka berdua hingga terdengar teriakan,

"PJ NYA JANGAN LUPA..!!!!"

Sambil berjalan, tiba-tiba suara notif Line terdengar dari handphononya.

Galang Mahe : *kamu dimana? Kita kumpul.*

Keni-ara : *iyaa aku tau. Ini lagi ontheway.*

Galang Mahe : *abis darimana emang.?*

Keni-ara : *di interrogasi sama twin sister.*

Galang Mahe : *salah satunya deket sama Gunawan ya. Bilang ada salam gitu,*

Keni-ara : *ahahaha, iyaa nanti ajaa..*

Galang Mahe : *aku tunggu di deket pintu.. see u,*

"Ooh, jadi udah jadian ceritanya?" Suara menginterupsi dari belakangnya hingga akhirnya Keni menoleh dan menemukan Hazel sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Hazel tak menunggu jawaban dari Keni dan melangkah menjauh. Keni melanjutkan langkahnya dan menemukan Galang sedang berdiri didekat pintu kelas X IPS.

"Hei." Keni berdiri disampingnya yang langsung disambut dengan rangkulan di pundak Keni.

"Bentar lagi kita perkenalan tiap regu. Jangan jauh-jauh dari aku." Ucap Galang yang disambut dengan anggukan dari Keni.

Acara MOS disekolah mereka termasuk terlambat dari sekolah lain. Jika, sekolah lain MOS terlebih dahulu lalu masuk dalam kegiatan belajar-mengajar, justru sekolah mereka lebih memilih meliburkan Casis (Calon Siswa) kelas X mereka lalu memasuki MOS dan dilanjut KemBer (Kemah Bersama) baru KBM dimulai.

"Sekarang, perkenalan tiap regunya. Untuk regu 1, dipimpin oleh Gardhan dan Cisa, regu 2 Lia dan Will, regu 3 Icha dan Mars, regu 4 Venus dan Bulan, regu 5 Tina dan Armand, regu 6 Helmi dn Fina, regu 7 Une dan Hito, regu 8 Andien dan Andi, regu 9 Yira dan Ferra" Mereka memperkenalkan satu persatu pembimbing dan ketua regu " regu 18 Gunawan dan Reva, regu 19 Galang dan Keniara dan regu 20 Mina dan Adjie."

Tiap ketua dan pembimbing regu mengambil posisi di dekat tiang-tiang bambu yang diikat dengan bendera nomor regu. Galang dan Keni mengambil posisi lalu mulai mendata junior mereka satu persatu.

"Amelia, Ananda, Altarich, Chika, Junnie, Kemas, Haris, Ollie, Terry dan Veronica. Harap mengikuti saya dan kak Keniara." Suara lantang Galang terdengar dan diikuti beberapa suara dari regu lain.

Murid yang telah dipanggil Galang berkumpul dan mengikuti Galang yang duduk di lapangan. Keni lebih memilih memantau barisan dari kanan dan menbiarkan Galang memberikan instruksi selama MOS.

"Hei, kak Ara.." Keni menoleh kearah suara dan melihat Inne tersenyum kearahnya.

"Oh hai, yang ditoilet tadi pagi, kan?" ucap Keni setelah memperhatikan wajah gadis disampingnya.

"Iyaa kak. Kakak kenal sama ketua regu kita.?"

Keni tersenyum sejenak lalu mengangguk, "dia perwakilan eskul futsal. Kenapa memangnya?"

"Ganteng ya, kak." Inne menyembunyikan raut merona di pipinya dengan menunduk hingga Keni mengusap rambutnya lalu bangkit saat Galang mengkode untuk pindah ke dekatnya.

Saat Keni duduk disamping Galang, Galang langsung menggenggam tangan Keni hingga Keni mau tak mau menyembunyikan wajahnya yang juga merona.

"Kak Galang dan Kak Keniara pacaran, ya?" Suara Amelia terdengar dan diiringi sorakan dari junior mereka yang lain.

"Iyaa, menurut kalian serasi gak.?" Ucap Galang sambil menunjukkan tangan Keni yang digenggamnya.

"Cocok banget kak.." Sahut Ananda dari arah belakang.

Galang tertawa mendengar sorakan dari Juniornya namun secara tiba-tiba dia terdiam. Keni

menoleh kearahnya dan melihat wajah Galang yang memucat. Keni mengikuti arah pandang Galang dan melihat Inne. Galang menatap Inne seolah Inne adalah orang yang sudah lama dirindukannya. Bahkan Galang tak sadar bahwa genggamannya telah terlepas.

"Laras...."

TIGA BELAS

Keniara

Aku melihat tatapan Galang yang tersirat penuh kerinduan kearah Inne. Dan seakan tersadar dari lamunan, aku mendengar Galang mengucapkan nama Laras.

Tuhan, seandainya memang ini yang terbaik, aku rela membiarkan Galang bahagia jika artinya bahagiaku jadi korbannya. Aku merasa seperti di jatuhi batu yang begitu besar hingga tanpa sadar Galang telah berdiri dihadapanku sambil mengusap pipiku.

"Kamu kenapa??" Tanyanya lembut. Aku menghela nafas. Takut ini hanya mimpi dan saat terbangun, aku kembali menjadi Keniara yang mencintai seorang diri. Dia kembali mengusap pipiku kali ini ditambah dengan kecupan lembut didahiku. Aku tetap tak bergeming hingga kak Gunawan mengulurkan tangannya dan aku tak melihat Galang lagi didepanku.

"You need some private time, right?" Aku menyambut tangan kak Gunawan dan bangkit lalu berjalan pelan ke *private roomnya* Galang. Aku membuka pintu dan menemukan bubur ayam dalam stereofoam serta teh anget. Aku melihat catatan yang tertempel diatas stereofoam.

Makan dulu.. jangan sampai kamu sakit.

I Love You

-G

Aku meneteskan air mata saat melihat Galang masih bersikap biasa terhadapku seakan dia tak sadar apa

yang ia ucapkan tadi saat di lapangan. Aku masih menangis sambil menahan isakanku dan lebih memilih memeluk lututku dan meredam tangisanku.

Aku masih seperti itu hingga suara *Line* masuk ke handphonaku bersamaan dengan pemberitahuan berkumpul kembali. Aku melihat ternyata dari kak Gunawan.

Kagun : dalem situ aja dulu, mata lu nyeremin.

Aku tersenyum, setidaknya mereka mengerti kondisiku saat ini. Aku menoleh kesamping dan melihat betapa bubur itu sangat menggiurkan sekarang. Akhirnya aku mengambil sendok dan mulai menuap bubur itu sedikit demi sedikit. Hingga enggak terasa buburnya abis juga.

Aku melihat G-schock di tanganku dan menyadari sudah lebih dari 1 jam aku disini. Aku memutuskan keluar dan menguncinya kembali. Selama perjalanan aku memperhatikan beberapa ketua dan pembimbing sedang memberi arahan namun ada juga yang memberi permainan iseng. Beberapa kali aku tertawa hingga akhirnya aku melihat kak Gardhan, Kak Gunawan dan Lona-Rona sedang berdiri didepan pintu aula.

"Liatin apa sih.?" Aku mengikuti arah pandang mereka dan melihat beberapa junior perempuan sedang meminta tandatangan Galang dan foto bersama. Aku menghela nafas panjang dan masuk kedalam aula, duduk didekat tangga panggung mini dan memperhatikan junior yang sedang sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

"Kayanya ada yang cemburu, nih. Liat tuh matanya bengkak. Uuu..." aku mendesah pasrah

mendengar Kak Gunawan sudah memulai kekonyolannya.

"Ken, kenapa deh..? Jangan diem aja.. kita-kita khawatir nih." Lona-Rona sekarang ambil bagian.

"Masa' kalian enggak ngerti-ngerti juga. Bocah ini lagi cemburu. Enggak liat tuh, Galang lagi dikerubungin tawon betina." Kak Gardhan juga ikut-ikutan.

Hujan tiba-tiba turun dengan deras. Aku meringkuk sambil memeluk kakiku lagi. Mereka mengerubungiku dan sibuk dengan urusan masing-masing. Beberapa anak juga sudah masuk dari luar namun Galang masih tidak terlihat.

Aku mendekat kearah kelompokku dan mendata mereka satu persatu. Setelahnya, aku menyuruh mereka istirahat sejenak karena nanti ada acara tengah yaitu demo organisasi.

"Kak, Vero belum sampe." Junnie tiba-tiba menyadarkanku kalau juniorku masih kurang satu.

"Yaudah. Bentar, kakak cari dulu."

Aku keluar aula dan memutuskan menghubungi nomor handphone Inne yang tertulis di data namun hanya operator yang menjawab.

Aku menghela nafas kasar. Gak mungkin banget kalo aku harus keliling sekolah. Kalo sekolahnya kecil sih, bodo amat. Tapi ini.....aduh.

"Kak Galang yang ketua tim futsal itu? Wah, ternyata dia lagi deket sama junior baru."

"Yang mana.?"

"Yang lucu itu mukanya."

"Kalo enggak salah, gua sempet liat kak Galang gandengan tangan sama Keniara."

"Keniara anak XI IPA 1 itu,?"

"Iyaa.."

"Wah bakalan jadi hotnews nih."

Aku membeku. Mereka barusan bilang apa. Galang sama Inne lagi dekat? Oke. *I'm done.* Aku benar-benar berakhir sekarang. Masa bodoh dengan perjalanan cintaku yang masih sehari. Aku berjalan gontai dan melihat sepasang sepatu yang sangat kukenali berdiri dihadapanku. Aku tetap menunduk dan tak ingin melihat Galang memasang wajah yang entahlah, mungkin kasihan kepadaku. Aku tersenyum tipis lalu berjalan melewatinya. Namun sepasang tangannya menghentikanku lalu aku merasakan dekapannya menyelimutku ditengah dinginnya udara hujan.

Tanpa kusadari, air mata kembali membasahi pipiku. Entah kenapa, hari ini aku terlihat sangat lemah. Terlebih saat menyangkut masalah Galang.

"Apa aku harus berteriak kalau aku kekasihmu agar mereka percaya kalau aku memang pantas untukmu ?! Haruskah aku berteriak kalau aku mencintaimu ?! Haruskah ?! Aku lelah Galang..!! Bahkan sebelumnya aku tidak seperti ini. Ini baru untukku.!!"

Aku menangis sekencang-kencang hingga tanpa sadar kepalaku sudah bersandar didadanya. Aku membalas memeluknya lebih erat dari sebelumnya. Aku benar-benar tidak siap kalau aku harus kehilangan dia.

"Aku enggak mau kehilangan kamu." Lirihku tetap di posisi itu.

Sebuah tepukan dibahu menyadarkanku dan aku menengadah melihat Galang namun aku terbelalak

mengetahui yang kuperluk adalah Hazel. Aku menghentakkan tubuhnya menjauh dan melihat Kak Gardhan berdiri dibelakangku.

"Galang nunggu lo di *private room*nya. Dia mau anter lo pulang. Acaranya sudah kelar dari tadi."

Aku pergi meninggalkan Hazel dengan Kak Gardhan. Aku tetap menangis. Menangisi kebodohanku karena memeluk Hazel begitu saja. Aku masuk ke aula dan melihat Kak Gunawan bersama Rona sedang bersiap untuk pulang juga. Aku mengambil tas dan memilih pulang terlebih dahulu tanpa melihat Galang ataupun mendengar pertanyaan dari Kak Gunawan dan Rona.

Aku tetap berjalan dalam diam ditengah hujan. Aku merasakan handphoneku bergetar namun tidak aku gubris. Aku tetap berjalan hingga tanpa terasa aku sampai didepan cafe.

Aku masuk kedalam cafe dengan keadaan payah dan kacau.

"Woaa..lo kenapa, Kak?" Genta yang sedang dapatgiliran jaga mendatangiku dan langsung menanyaiku.

"*Nope..I'm done.*" Ucapku lemah. Duduk di dekat jendela lalu merebahkan kepala diatas meja.

"Elo kenapa deh, ngaco banget ngomongnya." Desak Genta yang membuatku mengerang sebal.

"Gen, elo udah nembak cewek itu?" Untung saja aku mengalihkan pembicaraan karena kalau tidak dia pasti enggak berhenti untuk nanya terus.

"Sebenarnya gue mau nembak dia secepatnya. Kan gue juga nggak mau kalah start dari elo kak." Kali ini aku melihat wajah Genta begitu sumringah. Semoga saja, kisahnya tidak separah aku.

"gue kedalem dulu ya. Mau order gak?" Sahut Genta sambil bangkit dan membenarkan celemeknya.

"*Brownies* sama *Hot chocolate* nya deh."

"Oke, tunggu bentar ye." Kali ini, lagi, dia memberikan senyum terbaiknya.

Aku menaruh tas di dekat kursiku lalu mengeluarkan handphone. Ternyata hampir 15 pesan dari Rona dan beberapa misscall dari unknown dan Galang.

Klining....

Aku kembali memandangi keadaan diluar yang cukup menyedihkan rasanya. Aku tetap di keadaan seperti itu hingga terdengar suara kursi ditarik dari meja didepanku. Mereka seperti simfoni yang menemaniku didalam diam.

"Veronica. Miss Veronica." Genta meneriaki nama pemesan order sedangkan aku tetap seperti itu hingga,

"Loh kak Game?"

Aku mendengar nama panggilan khusus dari Genta untuk Galang. Aku menengadahkan wajah dan melihat Galang berjalan kearah kursi didepanku sambil membawa pesanannya. Dia melihatku dengan tatapan terluka. *Wait*, mengapa dia menatapku seperti itu!? Harusnya aku yang melihatnya dengan tatapan itu. Aku bangkit dan berjalan menuju pintu sambil menenteng tasku. Samar-samar aku mendengar suara Genta yang bertanya 'aku mau kemana' lalu beralih bertanya ke Galang.

"Dia siapa, kak? Adek lo?" tebak Genta.

"Dia masa lalu gue."

"Elo selingkuh !?" Teriak Genta sedangkan aku hanya bisa menahan nafas dan mengeratkan pegangan di tasku.

"Kalo itu yang kakak lo mau dengar, mungkin akan gue coba. Karena dia udah sukses bikin hati gue sakit, dengan tau dia pelukan sama musuh gue sendiri."

Derrr... *I'm done.*

EMPAT BELAS

3rd Person

Nafas Keni tercekat. Dia terdiam sesaat sebelum benar-benar pergi keluar cafe. Masih terngiang ucapan Galang ditelinganya. Dia kembali menembus hujan. Tanpa disadari beberapa orang memperhatikannya dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kalau bahagiamu bersamanya, aku yang hanya bayangan semu bisa apa.?" batinnya.

Keni tersenyum dibalik tangisannya dan kembali berjalan hingga dia berhenti didepan rumahnya. Masuk kedalam dan pergi kekamar tanpa mendengar panggilan dari bundanya.

"Jadi, elo beneran biarin kakak gue pergi gitu aja.?" Genta memandang sinis kearah Galang.

Enggak akan kaya gitu, kalau kakak elo enggak mulai semuanya.

"Elo lebih memilih perempuan ini dan menyakiti kakak gua.?"

Ini bukan seperti yang elo fikir, Gen.

"Gue kira, gue bisa belajar dewasa sebagai laki-laki dari elo. Tapi, gue salah. Elo ternyata gak lebih dari sekedar pecundang. Bahkan elo enggak mau denger apapun dari Kak Keni. *Fine*, tapi satu yang perlu elo tahu, elo nggak akan pernah ketemu dia sampai kapanpun." Mata Genta berkilat marah saat menatap mereka berdua. Lalu beranjak meninggalkan mereka.

"kalau kalian sudah selesai, kalian boleh pergi." Ucap Genta sambil pergi meninggalkan mereka.

"Aku tau, aku salah. Enggak seharusnya aku datang disaat seperti ini. Disaat kamu sudah dengan yang lain. Tapi, yang harus kamu tau..." Inne bergerak memegang tangan Galang dan mengarahkan ke dadanya, "...disini, masih ada tempat untuk kamu."

Galang menatap Inne lalu menghela nafas, "benarkah yang kamu lihat tadi? Dia berpelukan dengan Hazel dan menangis?"

"Apa aku terlihat seperti pembohong? Disana juga ada Gardhan kalau kamu tidak percaya."

Flashback On

Galang terdiam menunggu Keni di privateroomnya. Berkali-kali dia menelpon Keni namun tidak ada jawaban. Seharian ini dia cukup lelah meladeni juniornya yang alay.

Sebuah directmessage menyadarkannya dari lamunan.

Gardhania : balik aja.. Keni udah balik duluan.

Galang menghela nafas kasar lalu bangkit keluar dari privateroomnya. Dia berjalan menuruni tangga namun langkahnya tercekat saat melihat Inne dihadapannya.

"Kamu.." lirih Galang.

"Iyaa, Lang. Ini aku." Inne mendekat dan mengelus pipi Galang namun ditahan Galang.

"Maaf, tapi aku mau pulang sekarang." Galang menghindar kearah lain lalu pergi meninggalkan Inne.

"Kalau alasan kamu kaya gini adalah karena Keni, sepertinya kamu harus berfikir ulang

mempertahankannya. Dia sekarang..." Inne menahan untuk melanjutkan kata-katanya saat melihat Galang terdiam dan mematung.

"Dia kenapa..?" Tanya Galang.

"Entahlah, apa aku harus bilang sama kamu atau gimana, tapi aku takut ini hanya kesalahpahaman."

"Just.tell.me." Galang berbalik dan mencengkram lengan Inne.

"Dia berpelukan dengan Hazel sekarang. Dia berpelukan dalam keadaan menangis. Dan dia bilang kalau dia lelah sama hubungan kalian." Inne tersenyum tipis saat melihat Galang shock dan melepas cengkramannya begitu saja.

"Dia..enggak mungkin."

Flashback off

"Kita pulang." Galang bangkit dan beranjak pergi bersama dengan Inne yang mengikutinya.

Setelah Galang pergi, Genta keluar dari dapur dan memperhatikan Galang bersama dengan Inne yang ada diboncengannya sambil memeluk pinggang Galang erat.

"Gue tau apa yang pantes buat lu, kak. Seandainya memang bukan dia orangnya, baiklah. Gue akan buat kalian jauh."

Genta keluar dari cafe dan menaiki *scooter* yang harusnya jadi milik kakaknya saat ini. Rencananya kado tahun ini Genta ingin memberikan *scooter* ini ke Keni, hanya saja suasana hati Keni saat ini tidak terlalu baik. Genta memelankan kecepatan *scooter* saat dilihatnya seorang perempuan familiar sedang berjalan di trotoar jalan.

"Ekhem.." Genta seakan memberi kode ke perempuan itu setelah meminggirkan scooternya.

"Loh, Genta.!? Kok bisa disini.?"

"Iyaa, gue liat lo jalan tadi. Hem, gimana kalo kita bareng aja.?" Genta mengambil helm yang tergantung dan memakaikannya ke Gina.

"*Thank's.*" Gina menaiki *scooter* dan mereka mulai perjalanan.

"Hmm, Gin??" Panggil Genta sambil melirik ke spion untuk melihat gadis itu.

"Hmm.." jawab Gina sambil merapat ke Genta.

"Elo kenal dengan Veronica.?" Tanya Genta telak. Gina sempat berfikir sebentar lalu,

"Enggak deh kayanya. Emangnya dia siapa.?" Gina bertanya kembali sembari mendekatkan wajahnya ke pundak Genta.

"Tadi Kak GaMe ke cafe sama perempuan yang namanya Veronica itu. Bertepatan dengan Kak Keni yang memang lagi mampir. Gue liat, kayanya ada yang gak beres antara Kak GaMe dan Kak Keni karena setelah Kak Keni liat Kak GaMe sama perempuan itu, dia shock. Lalu, setelah Kak Keni pergi, gue minta kepastian sama Kak GaMe, dan dia bilang kalau Veronica itu 'masa lalu' nya."

Gina sempat berfikir kembali dan tiba-tiba,

"Itu enggak mungkin, Gen. Kak Laras sudah meninggal." Lirih Gina namun sayup-sayup masih terdengar oleh Genta.

"Siapa yang elo maksud, Gin??"

"Kakak gue cuma punya satu masa lalu, dan itu adalah Kak Laras. Tapi, setau kabar yang gue denger,

Kak Laras sudah meninggal disaat Kak Galang lagi depresi berat setelah kematian Papa. Jadi, jangan-jangan..."

"Iih..gue nyata kok liatnya. Jadi, enggak mungkin si Veronica itu setannya Laras." Genta bergidik ngeri sedangkan Gina tertawa melihat tingkah Genta.

"Yaa, gue kan' nggak bilang Veronica itu setan. Cuma.." Gina menundukkan kepalanya, "...ini agak creepy sih."

Genta menarik tangan Gina hingga memeluk pinggangnya. "Yaudah deh, biarin aja itu masalah kakak kita. Sekarang gue mau meluruskan hubungan kita."

Gina bersemu merah, "hubungan yang mana, Gen? Setau gue, kita biasa-biasa aja."

Genta menepikan *scooter* lalu turun dari boncengan. Dia menahan Gina untuk tetap duduk di jok lalu berlutut,

"Aku, Pragenta Andrianata meminta kepada Gina Maharani untuk membiarkan aku mengisi hati Gina yang kosong..." Genta berdeham sebentar, "...setidaknya, jika diizinkan, aku ingin memasuki masa penjajakan denganmu, Gina Maharani. Bolehkah??" Genta menatap dalam ke mata Gina hingga Gina tersenyum manis sambil menutupi rona merahnya yang cukup terlihat karena lampu-lampu jalan.

"Apa itu tandanya iya??" Genta bangkit berdiri dan memeluk Gina setelah Gina mengangguk.

"Seenggaknya, aku akan biarkan kamu terbiasa dengan kata 'kita' sekarang. Oke?" Ucap Genta lalu mengecup puncak kepala Gina.

"Sekarang, kita kenalan sama bunda aku dulu, ya." Genta kembali menaiki boncengan lalu mereka

mulai melaju kembali dengan Gina yang memeluk Genta erat.

Sesampainya di rumah, Genta memegang tangan Gina sesaat setelah turun dari scooter.

"Yuk." Genta menarik tangan Gina lalu masuk kedalam rumah dan tepat melihat bundanya sedang menyiapkan makan malam.

"Assalamu'alaikum Bunda." Genta menyalami bundanya lalu mencium pipi kanan dan kiri bundanya. Bunda mengelus kepala anak laki-lakinya itu lalu melihat gadis yang tersenyum manis itu.

"Ini siapa, dek? Kok enggak dikenalin?" Tanya bundanya sambil memberikan senyum penuh arti.

"Namanya Gina, bun. Gina itu temen deketnya Genta." Ucap Genta yang direspon dengan Gina yang menyalami bunda.

"Gina, tante."

"Panggil bunda aja. Gina sekalian makan malam disini ya. Dek, panggil kakakmu dulu sana. Dia belum keluar dari tadi siang."

Genta membiarkan Gina membantu bundanya menyiapkan makan malam. Ia masuk kekamar kakaknya setelah mengetuk beberapa kali tidak ada jawaban.

"Kak.." Genta duduk di pinggir kasurnya Keni dan mengguncang tuuhunya pelan. "Makan dulu yuk."

Keni merespon dengan gumaman lalu menggeser tubuhnya berbalik. Genta menatap mata kakaknya yang sekarang terlihat bergantung dan bengkak. Genta mengusap mata Keni dengan penuh rasa

sayang namun ditahan Keni. Keni menggenggam tangan Genta sambil menatapnya.

" seandainya elo ketemu lagi sama Galang dan Inne, *please* jangan bersikap buruk sama mereka... " Keni melotot saat Genta ingin menyanggah kata-katanya. "...gue yang salah disini. Gue yang lebih dulu mengkhianati Galang dan enggak ngerti posisi gue sebagai apa sekarang. Gue cuma berdiri menggantikan posisi Inne di hadapan Galang sedangkan hatinya Galang sampai kapanpun enggak akan gue milikin, hiks.. *please*, Dek.

Jangan katakan apapun tentang kondisi gue sekarang ke siapapun termasuk bunda. Karena gue enggak mau sampe bunda benci sama Galang. Seenggaknya jika kami memang harus putus, biarkanlah kami putus baik-baik." Keni kembali terisak dan Genta berinisiatif memeluknya.

"Elo kuat kak, elo pantes dapat yang terbaik jika memang Kak GaMe memang bukan untuk elo." Genta mengusap punggung kakaknya hingga Keni memberi jarak kembali.

"Thank's."

"Jadi, mau makan atau enggak? Atau gue bawa kesini aja. Nanti gue cari alibi untuk bunda." Genta tersenyum seakan memberi kekuatan pada Keni.

"Thank's again my bro,"

Gardhan mengusap wajahnya frustasi. Sekarang ini dia sedang mencoba menghubungi Gunawan. Namun, tidak kunjung terhubung. Suara ketukan di pintu kamarnya membuatnya menghela nafas frustasi. Dia

membuka pintu lalu melihat orang yang sedari tadi dia coba hubungi ada di depannya sekarang.

"Sok iye lo, pake nelpon-nelpon." Gunawan duduk di karpet kamar Gardhan setelah membuka jaket dan menaruh kunci motornya.

"Menurut lo, ada yang aneh gak??" Ucap Gardhantothepoint.

Gunawan tampak berfikir sebentar, "elo tau tentang kloning gak?"

"Kita lagi bahas si anak baru, Hazel dan Galang-Keni. Kenapa merembetnya ke kloning sih, on!?" Geram Gardhan sambil menggetok kepala Gunawan.

"Gue serius. Gue juga kepikiran hal-hal aneh gitu. Soalnya gini, wajah anak baru itu mirip Laras dan yang kita dapet infonya adalah Laras sudah meninggal. Gimana mungkin, orang yang sudah meninggal bisa hidup lagi. Kecuali dia abis digigit Vampire atau berubah jadi Zombie."

Gardhan terdiam dan kembali berfikir, "atau, jangan-jangan.."

"Yap, kemungkinan lainnya adalah dia Bipolar."

Hazel membelenggu didalam kamarnya. Dia berfikir bagaimana bisa jantungnya berdegup sangat cepat saat Keni membalas pelukannya. Dia meraba tangannya seakan masih terasa saat memegang lengan Keni. Dia membanting tubuhnya kekasur lalu kembali bangkit, mengambil kunci motor dan melesat pergi.

Kini, ia berdiri didepan rumah Keni yang diketahuinya saat mengikuti mobil Galang. Dia masih

terdiam disitu sambi melihat ke jendela kamar Keni yang bersisian dengan pintu rumahnya.

Dia memutuskan pergi setelah melihat seorang lelaki dan perempuan sedang keluar dari rumah Keni. Hazel mengendarai motornya tanpa tujuan hingga ia sampai didepan rumah lama Galang. Dia berhenti didepan pintu rumah dan membukanya. Ia sedikit terkejut mengetahui pintu rumah itu tak terkunci. Ia menelusuri rumah yang dulu sering ia singgahi. Ia membuka pintu belakang dan duduk dibawah pohon tempat kenangannya bersama sahabat yang dianggap sebagai saudaranya sendiri itu. Ia bersandar lalu mengeluarkan bungkus rokok, menghidupkannya lalu menikmatinya dalam diam.

" andai lo tau, gue selalu iri sama lo yang bisa dapetin semua yang lo inginin. Perempuan yang elo sayang, kakak yang menjaga elo, orang tua yang mendidik elo dan semuanya. Tapi, sayangnya elo enggak pernah menghargai bahkan bersyukur kalau nasib lo enggak seburuk gue. Elo lebih memilih pergi dan meninggalkan mereka tanpa lo sadari betapa terlukanya seseorang dan rela menggantikan posisi lo saat melihat itu. " Hazel kembali terdiam dan tanpa sadar sebuah air mata turun bersama hujan.

LIMA BELAS

Galang duduk di pinggir lapangan menunggu kedatangan Keni setelah memutuskan untuk menyelesaikan masalah membungkungkan ini. Dia tetap disitu hingga Keni datang dengan matanya yang sembab. Keni tidak melihat kearahnya sedikitpun. Galang mendekatinya namun terhenti karena Inne tiba-tiba menghampirinya.

Keni menoleh tepat saat Inne mengandeng lengan Galang. Keni menghela nafas lalu kembali berjalan melewati mereka. Keni memegang dadanya yang terasa sakit lalu merasakan sentuhan dingin di pipinya. Ia mendongak dan melihat Hazel disampingnya sedang menyentuh pipinya dengan punggung tangan.

"Ngapain sih kak.?" Ucap Keni sambil berjalan menjauh. Hazel tetap mengikutinya hingga sampai di depan kelas Keni. Hazel menaruh minuman yang dipegangnya tadi di meja Keni lalu pergi.

Keni menghela nafas lalu pergi keluar kelas. Seharian ini ia berusaha untuk terlihat tegar di hadapan orang lain namun, ia gagal. Langkah Keni terhenti saat melihat Hazel di hadapannya lagi namun kali ini Keni merasa ada yang aneh dari tatapan Hazel. Hazel menatapnya begitu dalam dan tersirat suatu makna yang tak dimengerti. Mata yang memiliki jenis yang sama dengan dirinya terus menatapnya hingga akhirnya,

"Masih adakah ruang kosong di hati kamu, Ken ?" Hazel membuka suara sembari tetap menatap Keni. Keni hanya membalasnya dengan helaan nafas panjang sembari menggeleng.

"Maaf kak." Keni beranjak melewati Hazel namun kembali ditahan.

"Seenggaknya, kamu harus tau, disini...." Hazel membawa tangan Keni ke dadanya, "...masih ada ruang untuk kamu."

Keni hanya tersenyum masam lalu kembali berjalan. Langkahnya terhenti tepat didepan gedung belakang. Dia memutuskan naik dan bersandar di dinding balkon. Tepat di hadapan privateroom Galang.

Galang meninggalkan Inne yang selalu mengikutinya kemanapun hingga ia terhenti saat melihat Keni yang berhadapan dengan Hazel. Dia tetap disana bahkan disaat Hazel menaruh tangan Keni di dadanya. Jantungnya bergemuruh. Emosinya meluap. Setelah Keni pergi agak jauh, dia mendekati Hazel lalu menerjangnya habis-habisan.

"JANGAN.PERNAH.DEKETIN.KENIARA.LA
GI.BASTARD." Galang menerjang tubuh Hazel sembari memberikan penekanan di setiap kata-katanya.

Hazel membala pukulan dari Galang hingga mereka terlibat perkelahian hebat. Para siswa yang melihat hal itu hanya bisa meringis ngeri tanpa bisa berbuat apapun. Pasalnya, mereka berdua adalah sosok yang terbilang menyeramkan di sekolah mereka. Joshua menghampiri mereka dan memisahkan mereka.

"Elo berdua kenapa, sih.?! Hah? Jawab.?! Ada yang mau jelaskan kenapa.?" Joshua mengedarkan pandangannya namun tidak satupun murid menjawab. "Lo berdua, ikut gua." Joshua menyeret kerah Galang dan Hazel agar mengikutinya.

Galang dan Hazel berdiri didepan Joshua yang sedang menatap mereka. Mereka tetap terdiam tanpa ada satu katapun yang keluar.

"Masih enggak ada yang mau ngomong?" Tanya Joshua. Mereka berdua tetap diam.

"Fine, kalian selesaiin masalahnya disini. Dan, gua mohon, enggak pake berantem." Ancam Joshua sebelum meninggalkan mereka.

Joshua meninggalkan mereka berdua di taman belakang sekolah. Galang mengambil posisi duduk dan menatap Hazel. Dia merasa sangat 'jauh' dengan Hazel.

"Elo bisa duduk kalo elo mau." Sahut Galang. Hazel menatapnya sekilas dan mendecih.

"Kalo niat lo nyuruh gue duduk cuma buat flashback, maaf. Gue nggak minat." Sahut Hazel.

"Gue nggak tau apa salah gue sama lo hingga kita jauh gini." Lirih Galang sambil menunduk. Hazel melihat Galang yang menunduk dan mengusap wajahnya kasar.

"Sikap lo ini yang buat gue muak. Banci!'" Teriak Hazel lalu beranjak pergi meninggalkan Galang. Tanpa mereka sadari, mereka sama-sama menyeka air mata yang terancam jatuh.

Galang bangkit berdiri setelah mendengar bel masuk berbunyi. Ia melangkahkan kakinya gontai. Langkahnya terhenti saat berhenti di gedung belakang. Ia duduk di pelataran koridor bawah mengingat kebersamaannya dengan Keni yang untuk pertama kali. Bahkan dia cukup canggung ketika ingin mengobrol dengan Keni.

Ia mendengar nada dering handphone yang begitu dikenalnya. Galang bergerak mencari sumber

suara itu hingga langkahnya terhenti ketika melihat Keni tertidur bersandar di dinding balkon. Galang merasa teriris hatinya ketika melihat Keni menangis didalam tidurnya.

"Maafkan aku." Galang mengusap air mata yang mengalir di pipi Keni lalu bergerak mengambil selimut di *private room*nya. Galang menyelimuti Keni lalu duduk disampingnya. Tubuh Keni bergerak lalu tak lama kepalanya jatuh di bahu Galang. Galang hanya tersenyum lalu menyingkirkan rambut yang ada di wajah Keni.

"Sekarang, aku menyadari. Kamu enggak senaif itu untuk suka sama Hazel. Maafin aku, Ken. Karena aku udah enggak percaya sama kamu." Lirih Galang

Keni terbangun di bahunya Galang. Menggerjapkan matanya dan merasakan kepalanya juga berat. Dia menatap orang yang ada disampingnya dan terkejut mengetahui Galang yang tertidur disampingnya. Ia menaruh kepala Galang di bahunya dan mengamati selimut bercorak catur di tubuhnya.

"Aku tau, aku salah. Aku sudah memeluk Hazel. Kamu pantas membenciku jika kamu mau." Keni mengusap pipinya yang sudah dialiri air matanya sendiri.

"Aku terlalu sayang kamu hingga aku enggak tau lagi harus berbuat apa saat kamu bersama Inne. Aku..." suara Keni tercekat saat melihat Galang terbangun dan menatapnya intens.

"Jadi, kamu bener meluk Hazel??" Tanya Galang.

Keni mengangguk dan menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Tatap aku selagi aku bicara." Keni menatap Galang dan terdiam.

"Aku..paling benci sama orang yang pengkhianat. Meskipun itu pacar atau perempuan yang aku sayangi sekalipun, aku tetap benci."

"Kamu pantes berbuat seperti itu terhadapku."

"Bahkan, kamu enggak mau menjelaskan apapun lagi padaku!?" Tanya Galang sarkastik.

"Engga ada yang perlu aku jelaskan lagi." Keni hendak berdiri namun ditahan oleh Galang.

"Kita belum szlesai ngomong,"

"enggak ada yang perlu diomongin lagi. Kamu bisa bahagia dengan 'masa lalu' kamu. Dan biarkan aku memilih jalanku sendiri. Salah sebenarnya jika aku masih berada di sisimu sementara kamu..." nafas Keni tercekat namun dia kembali menarik nafas panjang, ".....menyayangi dia."

"Jadi, kamu fikir, perasaan aku selama ini ke kamu hanya semu, gitu?!"

Keni menghela nafas dan mengendikkan bahunya, "mungkin."

Galang mendekat kearah Keni lalu mencium bibir Keni. Keni hanya membelalakan matanya dan membeku. Perlahan Galang melumat bibir Keni dan mengecupnya. Setelah Galang memberi jarak, Keni memerah dan memalingkan wajahnya. Galang hanya tersenyum geli lalu memeluk Keni.

"Kalau kamu masih kurang yakin dengan tindakanku tadi, aku bisa mengulanginya." Galang bergerak ingin mencium Keni namun ditahan dengan tangan Keni.

"Enggak usah macam-macam." Sungut Keni sembari mencubit pinggang Galang.

"aku sayang kamu." Ucap Galang setelah ia dapat menghentikan aksi cubit dari Keni dan kembali memeluknya erat.

'Aku juga sayang kamu. Selalu.'

Langkah Hazel terhenti saat melihat Inne dihadapannya. Hazel kembali dihadang ketika ingin melewati Inne.

"Mau apa??" Sahut Hazel.

"Galang. Yang gue mau adalah Galang. Elo mau bantuin? Seinget gue, tujuan kita sama. Elo mau Keni, gue mau Galang." Ucap Inne sedangkan Hazel hanya terdiam sambil mendekatkan wajahnya ke Inne.

"Gini ya, *first*, elo nggak tau permainan apa yang lagi elo mainin sekarang. *Second*, elo juga nggak tau siapa lawan lo dari permainan itu. *Third*, elo salah ambil *partner*. *And last*, elo bakalan *game over* dengan cepat di permainan yang elo buat sendiri." Ucap Hazel lama-lamat.

Hazel melangkah meninggalkan Inne dan masuk ke kelasnya. Gunawan menatap Inne yang baru saja ditinggal oleh Hazel. Tanpa sadar, Inne terduduk dan menangis lalu menjerit. Gunawan mengeluarkan sapu tangan yang sudah disiapkannya lalu membekap mulut Inne hingga kesadaran Inne hilang.

Gardhan muncul dari balik pilar lalu mengangkat tubuh Inne dan membawanya pergi bersama Gunawan.

Enam Belas

Galang

Gue memutuskan untuk memperbaiki semuanya. Terutama hubungan gua dengan Keni. Minggu pagi ini, gue berencana untuk jemput dia dan bawa kabur ke villa milik eyang di puncak. Gue mengecek barang-barang yang sudah gue persiapkan di mobil. Setelah merasa lengkap, gue mulai meluncur kerumah Keni.

Sebenarnya gue belum bilang sama Keni kalau mau ngajak pergi tapi bunda udah gue ajak kerjasama.

Tiba-tiba gue merasakan handphone gua berdering. Gue pasang *earphone* dan melihat nama yang tertera di layar.

Gundhul calling....

Gue menggeser tombol *answer* dan terdengar suara berisik di ujung sana.

"Halo, Gun. Kenapa?" sahut gue sambil menstabilkan setir mobil dengan sebelah tangan.

Suara Gunawan masih tidak terdengar dan tiba-tiba telepon terputus. Gue tetap melanjutkan perjalanan hingga sampai di rumah Keni. Di halaman rumahnya ada Genta yang sedang sibuk memainkan gitarnya sambil tersenyum kearah gue.

"Hai bro.." sahutnya sambil menyapa gue dengan gaya machonya.

"Yo, mana kakak lo?"

"Dia didalem. Mungkir di dapur bareng bunda. Disini dulu aja. Gue mau nanya sesuatu." Genta

merangkul bahu gua lalu mengajak duduk di bangku taman.

"Nanya apaan lu.?" Gue sedikit penasaran sekarang setelah liat Genta senyum gak jelas sambil memetik gitarnya lalu bernyanyi.

Aku jatuh cinta..

Kepada dirinya..

Sungguh sungguh cinta ooh apa adanya..

Tak pernah kuragu dan ku akan selalu menunggu..

Sungguh aku..

Jatuh cinta kepadanya..

Genta menghentikan nyanyiannya lalu menaik turunkan alisnya sambil menatap gue. Gue hanya terkekeh geli dan mengusap kepalanya. Dia kembali memetik gitar lalu dilanjutkan bernyanyi.

Berada di pelukannya..

Mengajarkanku apa artinya kenyamanan..

Kesempurnaan cinta..

Berdua bersamanya..

Mengajarkanku apa artinya kenyamanan..

Kesempurnaan cinta..

"Kalo gue dengerin elo nyanyi terus, gue nggak bisa bawa kakak lo kabur." gue bangkit berdiri lalu berhenti sejenak,

"mungkin skill gitar dan nyanyi lo bisa digunakan pas nembak tuh cewe. Siapa tau dia langsung 'K.O'."

Gue meremas bahunya pelan yang disambut cengiran lebar dari Genta.

Setelahnya gue masuk kedalam rumah Keni yang langsung disambut dengan kedipan rahasia dari bunda. Gue berdiri di belakang Keni yang sedang duduk di ruang makan sambil membantu bunda. Aduh, kalo sampe nanti gue nikah sama Keni pasti hidup gue bahagia. Hahaha apaan sih, Lang. Oke, *back to topic*.

"Jadi, gimana hubungan kamu sama Galang sekarang ,kak.?" tanya bunda sambil melirik kearah Keni.

Gue lihat Keni mendesahkan nafasnya pelan lalu menjawab, "gitulah bun. Namanya juga pacaran masih baru, yaah kadang suka ribut."

Bunda mengerutkan dahinya lalu menatap gue seakan meminta penjelasan sedangkan gue hanya bisa menggaruk tengkuk yang sama sekali gak gatal sih sebenarnya.

"Emangnya dia kenapa?" tanya bunda sambil menatap tajam kearah gue. Kayanya bakalan mampus nih bentar lagi.

"Engga kenapa-kenapa kok bun. Cuma cekcok sedikit. Hmm..." Keni terlihat tampak berfikir sejenak, "man..hmmft."

Gue udah tau apa yang mau Keni katakan jadi gue membekap mulutnya dan dia terbelalak kaget saat liat gue dibelakangnya.

"Kamu ngapain disini?" pekiknya.

"Man apa, kak? Maksud kamu, mantannya Galang gitu?" bunda menambah riuh suasana.

Pertanyaan dari Keni dan bunda sontak membuat gue mengusap wajah frustasi dan saat gue merasa seperti itu, dari arah belakang Genta datang sambil nyanyi (lagi) dengan irungan gitar.

O..oh.. Kamu ketahuan.

Ketemuan lagi..

Dengan dirinya..

Mantan dirimu..

Gue mendesis sambil melirik Genta dengan *Deathglare* yang dibalas dengan cengirannya yang terlihat konyol. Gue berbalik dan menatap kedua perempuan itu sambil tersenyum kecut.

"Hehehehe, pertama, aku kesini karena mau jemput kamu terus nanti kita ke villa eyang. Kedua, hmm, itu bun, itu sih... Hmm, bukan mantan sih sebenarnya. Cuma, temen deket aja dulu." gue kembali memberikan senyuman terpaksa sebaik mungkin di hadapan bunda dan Keni. Semoga Keni enggak marah lagi.

"Udah gih sana kamu ganti baju, kak." sahut bunda sambil melanjutkan kegiatannya.

Gue menghela nafas lega, syukurlah bunda nggak pake marah plus plus.

Sekitar 15 menit kemudian, Keni keluar dari kamarnya dengan kaos putih polos, jaket tebal warna *dark blue*, *sneaker* senada dan celana *jeans*. Haa, memang cantik banget pacar gue ini. Hehehehe.

"Langsung ya, bun." Gua menyalami bunda dan menunggu Keni didekat mobil. Tak lama kemudian, Keni datang dengan sekeranjang bekal. Aduh si bunda ngerti aja nih.

Gua membukakan pintu penumpang dan tersenyum kepadanya, "*here, my lady.*"

Dia hanya menatap gue sekilas lalu masuk kedalam tanpa berkomentar sedikitpun. Dia kenapa sih.? Gua memutar dan masuk ke kursi kemudi lalu menancap gas pelan-pelan.

Keniara

Aku masuk kedalam mobil Galang tanpa banyak bertanya. Entah kenapa, Galang sedikit *creepy* hari ini dan itu membuatku merasa aneh. Kulihat Galang tampak grasak grusuk di sampingku. Mungkin dia merasa tidak nyaman dengan ke diaman kami. Entahlah, aku bahkan nggak mau berfikir apa-apa.

Oke, aku juga gak tahan. Aku juga mau tau kenapa dia bawa aku pergi jauh gini.

"Kenapa kamu bawa aku ke villa eyang kamu?" tanyaku tanpa melihatnya sedikitpun. Dia terdengar berdeham sebentar lalu ikut bertanya juga,

"Kenapa kamu nggak keliatan seneng aku bawa pergi?"

Aku menghela nafas frustasi. Kenapa dia selalu menyulitkanku?

"*Just.answer*" ucapku sementara Galang terenyek mendengar nada dingin di suaraku.

"Aku mencoba untuk memperbaiki semuanya termasuk hubungan kita." kini suaranya sama tegasnya dengan suaraku tadi. Aku hanya tersenyum kecut dan menggeleng.

"Aku rasa, semuanya memang berubah. *No more 'us'*. Mungkin aja kamu khilaf saat nembak aku dulu. Atau kamu mengkhayal kalau yang kamu ungkapkan

cinta adalah Laras. Dan masih banyak kata mungkin lainnya. Kita..." aku menghela nafas lagi, "...udah beda. Kamu lebih baik bersama Inne. Dia..yang terbaik buat kamu."

Setelahnya aku merasakan mobil menepi dengan cepat dan terhenti begitu saja.

"*Please*, jangan bilang seakan harapan untuk kita udah enggak ada. Jangan katakan seakan kamu enggak pernah liat kesungguhan aku. Jangan pernah..."

"Kesungguhan?! Kamu bahas tentang kesungguhan?! Kamu fikir hati aku terbuat dari apa?! Batu? Yang bisa tahan dari serangan apapun. Bahkan, batu aja bisa hancur saat air menimpanya. Apalagi aku."

Aku menahan sekuat tenaga agar air mataku tak menetes sedikitpun. Aku menarik nafas dan menoleh. Aku terhenyak. Air mata itu justru mengalir dari mata Galang. Menelusuri rahang kokohnya dan lehernya. Dia mengusap ujung matanya kasar dan mengambil tanganku. Digenggamnya erat lalu diciumnya jari-jariku.

"Maaf. Maaf. Maaf.. Aku enggak tau kalau hati kamu separah itu. Kamu boleh pukul aku jika mau, asal jangan ada kata usai diantara kita. *Please?*" nada suara Galang terdengar pilu.

Aku hanya terdiam sembari menunduk menghindari tatapan Galang. Bahkan aku juga kaget kenapa kata-kata itu bisa mulus keluar dari bibirku. Seakan aku dapat hilangkan dia dari otakku. Tanpa sadar dia mengelus pipiku sembari memelukku erat. Tuhan, bahkan aku enggak pernah berikir bahwa pelukan ini akan mudah aku lupakan.

"Give me one more chance. Aku janji enggak akan nyia-nyiain hal itu jika kamu biarin aku dapetin itu." Ucapnya lirih namun terdengar sangat tulus.

Aku terdiam mendengar kata-kata Galang. Jauh di hatiku, aku mau memberikannya kesempatan. Hanya saja. Aku gak mau egois jika bahagianya bukanlah bersamaku.

"Kita lihat nanti aja. Sekarang kamu fokus nyetir aja."

Galang menjauh dari hadapanku dan kembali mengemudikan mobilnya tanpa ada suara lagi. Aku memasang *earphone* dan menyetel lagu di playlistku. Dan aku terhenti di lagu Tak Seimbang milik Geisha. Lirik demi lirik aku gumamkan dalam hati hingga akhirnya tanpa sadar aku turun dari mobil bersama Galang.

Aku harus bagaimana..

Berjalan tanpa kamu.

Apa dayaku..

Beri aku kesempatan untuk memelukmu lagi..

Melukmu.. Lagi..

Kami berjalan di jalan setapak menyusuri kebun teh dan pohon-pohon cemara. Aku terhenti ditengah-tengah kebun teh dan merasakan dekapan hangat di perutku.

"Yuk, jangan lama-lama. Nanti kamu kedinginan." Kata Galang dengan lembut.

Galang menggiringku masuk kedalam villa sementara dia memanggil penjual jagung bakar.

"Jagung atau ubi?" tanyanya padaku yang kujawab dengan opsi kedua.

Tak lama kemudian, dia masuk lalu ke dapur. Bau bandrek tercium seketika dari arah dapur. Aku menoleh dan mendapati Galang juga tengah menatapkku dari dapur seraya tersenyum.

"Seandainya aku bisa, aku hanya ingin memilikimu seorang diri tanpa ada gangguan dari siapapun." gumamku. Aku menahan air mata yang jatuh dan mengangkat kakiku hingga lututku bersinggungan dengan dagu.

"Here, My Princess." Galang menaruh sepiring ubi yang masih hangat lalu mengambil bandrek dari dapur.

"Aku gak nemuin gelas lagi. Jadi, bandreknya barengan aja ya." ucapnya sambil tersenyum.

Aku mengambil satu ubinya namun segera tersentak karna ubinya masih panas. Sialan.

"Pelan-pelan, *My princess*. Ck, gimana bisa aku benci sama kamu sedangkan aku selalu khawatir sama kamu kaya gini."

Dan, *blush..*

Untungnya Galang enggak menatap wajahku saat ini. Dia sibuk membungkus ubi panas itu dengan tisu berlapis-lapis hingga setengahnya yang terlihat hanya segumpal tisu.

"Selesai. Dimakan gih." ucap Galang sambil mengusap kepalaiku.

Aku mengambil ubi itu dan memakannya. Dari sudut mataku, aku melihat Galang tetap menatapkku sambil tersenyum.

Seandainya bisa, mungkin aku akan berhenti mencintaimu.

Namun, semuanya berbeda.

Mencintaimu dan membencimu adalah hal yang berdampingan.

Dalam sekejap, kamu dapat membuatku tak bisa berpaling darimu.

Dan, haruskah aku berusaha mengkhianati hati dan berbalik membencimu?

TUJUH BELAS

Waktu berganti malam. Keni dan Galang sudah dalam perjalanan pulang. Sepanjang hari itu, Keni sudah memutuskan untuk memberi Galang kesempatan kedua. Dia merasa tak bisa juga untuk berpura-pura tak peduli pada Galang.

"Abis ini, mau langsung pulang?" tanya Keni sambil menoleh kearah Galang.

"Aku sih terserah kamu aja. Kamu mau kemana pasti aku anter."

Keni tersenyum lembut lalu membenarkan poninya, "aku mau ke cafe. Ada yang mau aku omongin sama kamu."

"Tentang apa?" Galang menoleh dan melihat ke manik mata Keni.

"Nanti aja. Kamu fokus aja ke jalan." Keni mendorong wajah Galang agar kembali melihat ke jalan raya.

Tak lama, handphone Galang berbunyi.

"Coba kamu liat, telepon dari siapa??" ucap Galang. Keni mengambil handphone Galang yang terletak di *dashboard* lalu melihat ke *display screen*.

"Kak Gunawan." jawab Keni yang dibalas dengan decakan dari Galang.

"Kebetular. Tolong angkat. Bilang aku lagi nyetir."

Keni menggeser tombol hijau lalu menloadspeakernya.

"Halo, ini Keni kak."

"Galang. Urgent." Jawab Gunawan singkat.

Keni menatap Galang seolah minta jawaban dan Galang langsung mengambil alih handphonennya setelah mematikan loadspeakernya.

"Kesini sekarang."

"Kemana.?"

"Jalan Minahasa nomor 52. Enggak pake lama." sahut Gunawan terburu-buru.

"Ada apaan?"

"Jangan banyak tanya. Ini penting buat lo." desis Gunawan.

Keni yang menyadari ada kejanggalan di telepon hanya diam namun tetap mendengarkan.

"Ken, aku..." ucap Galang namun Keni memotongnya.

"Kita kerumah aja. Aku udah ngantuk." potong Keni. Ia tau, ada sesuatu yang gak beres antara mereka.

"Kenapa..., oke." Galang mengurungkan niatnya untuk bertanya dan memutar arah untuk mengantar Keni sampai kerumahnya. Suasana kembali hening. Keni berusaha menenangkan dirinya dan meyakini bahwa Galang mungkin ada urusan dengan Gunawan dan gak lebih.

Sesampainya dirumah, Keni membuka *seatbelt* dan menoleh melihat Galang yang menunduk diatas stir mobil. Keni mendekat dan mencium pipi Galang hingga Galang mendongak dan memeluk Keni. Mereka tetap di posisi itu hingga akhirnya Keni menjauh perlahan dan keluar dari mobil. Keni melambaikan tangan kearahnya lalu masuk kedalam rumah tanpa sepathah kata pun.

Setelah hampir 15 menit didepan rumah Keni, Galang menyalakan mobilnya kembali dan menuju ketempat yang disuruh Gunawan.

Sementara itu, Keni menatap keluar jendela kamarnya dan melihat mobil Galang yang menjauh. Hatinya kini bimbang antara rasa percaya dari keputusannya untuk memberi Galang kesempatan dan penasaran apa yang dimaksud dengan Gunawan. Keputusannya final. Ia memilih untuk mengikuti Galang. Ia mengambil kunci *scooter* lalu bergegas keluar rumah.

"Mau kemana, kak.?"

Keni menatap Genta yang juga menatap dirinya. Bahkan game consolennya di pause sejenak.

"Kerumah Lona dulu. Ada yang mau gue ambil." ucap Keni sambil memakai kembali sneakernya.

"Ooh,oke. Hati-hati."

Keni tak menghiraukan ucapan Genta dan segera pergi dengan *scooternya*.

"Jalan Minahasa nomor 52." Rapalnya. Keni terus menerus menggumamkan alamat itu hingga ia sampai ditempat yang dimaksud.

Ia mematikan scooternya dan menatap rumah itu dalam diam. Ia mencari alasan terbesar dihatinya mengapa ia bisa ditempat ini. Beberapa kali ia menghela nafas panjang hingga akhirnya ia terkejut ketika mendengar suara erangan menyakitkan dari dalam sana.

"Galang.!!" pekiknya.

Ia segera masuk kedalam rumah dan melihat Galang tengah menatap Gunawan dengan mengerikan. Suara itu berasal dari Gardhan yang sudah terhempas ke dekat tangga sedangkan keadaan Gunawan babak belur

dengan luka cukup serius di pelipisnya. Keni hendak mendekat dengan perlahan namun terhenti ketika Galang mendesis dengan nada yang cukup membuatnya bergidik.

"Jangan.pernah.sentuh.Inne.lagi." ucapnya lambat-lambat dan menekan setiap kata-katanya. Setelahnya ia meninjau wajah Gunawan hingga terhuyung ke belakang.

Keni terpaku disitu hingga ia melihat Galang menghampiri Inne yang terduduk di kursi dan membawanya pergi tanpa melihat kearah Keni yang berada didepan pintu.

"Ke..ni." ucapan Gardhan sambil memegang kepalanya yang terasa pening. Gunawan melihat kearah yang ditatap Gardhan dan menghampiri Keni.

"Apa aja yang elo liat?" ucapan Gunawan sambil merangkul Keni. Keni dapat melihat luka lebam di wajah Gunawan dengan jarak sedekat ini.

"Semuanya.." lirihnya.

Gunawan menghela nafas lalu membawa Keni ke ruang tengah rumah itu. Ia memberikan minum dan membopong Gardhan lalu menidurkannya di kamar tamu.

"Lebih baik elo anter dia. Masalah gue, gampang." ucapan Gardhan sambil menepuk pundak Gunawan.

Gunawan mengangguk dan mengambil kunci *scooter* Keni yang terletak di meja. Gunawan menarik tubuh Keni agar bangkit dan membawanya ke boncengan lalu pergi. Setelah mengantar Keni dan memberikan beberapa penjelasan ke Genta, Gunawan pamit pulang.

Pagi harinya, Keni bangun lebih awal dan bersiap ke sekolah seperti biasanya. Ia keluar kamar dan melihat hanya Genta di ruang makan.

"Bunda mana, dek?" tanyanya sambil mengambil nasi goreng karya Genta.

"Kerumah tante. Elo pulang sama siapa semalem, kak?"

"Kakak kelas gue." jawabnya singkat.

Genta hanya menggumam sambil mengetik sms di handphonenya hingga akhirnya ia bangkit dan mengambil kunci motornya.

"Gue berangkat duluan ya, kak. Mau jemput *my princess*. Hati-hati ntar lo." sahutnya sambil berjalan keluar.

"*You too.*" jawabnya lirih.

Semalam ia menangis tanpa suara. Air matanya mengalir begitu saja disertai rasa sakit yang menyayat dihatinya. Keni bangkit dan membereskan peralatan makannya lalu pergi keluar setelah memakai *rollerblade sneaker* miliknya. Sesampainya di sekolah, ia mengunci roda *rollerblade* dan memasukkannya kedalam tapal sepatu dan kembali berjalan.

Matanya menyusuri lapangan yang ditengahnya diberi panggung pensi dan beberapa organisasi yang sedang latihan untuk demo nanti. Langkahnya terhenti ketika melihat Galang berada dihadapannya tanpa ekspresi sedikitpun. Ia menunduk menetralkan degupan jantungnya dan berharap jika saja Galang meminta maaf kepadanya. Namun, harapan itu sirna saat ia melihat Inne berada di belakang Galang sambil bersandar di salah satu pilar.

"Aku mau ngomong sama kamu."

"Ada yang mau aku katakan."

Mereka saling memandang satu sama lain hingga akhirnya Keni mengalah dan membiarkan Galang bicara lebih dahulu.

"Kemarin..hmm..Gunawan minta ketemu. Ternyata mereka nyekap Inne selama dua hari dan aku lumayan *shock*. Maaf aku gak ngabarin tadi malem."

Hati Keni mencelos. Pasalnya ia menunggu Galang meminta maaf padanya namun ia salah besar.

"Aku cuma mau bilang, kita..." Keni menarik nafas lalu membuangnya perlahan, "...udahan aja. Aku gak bisa ngasih kesempatan kedua untuk kamu."

Beberapa saat Keni masih di posisi itu hingga ia merasakan tepukan di kepalanya. Ia mendongak dan terkejut saat melihat Gardhan dihadapannya.

"Ssh..elo enggak usah nangis. Gunawan dan gue akan usaha untuk ngelurusin otaknya Galang lagi dan.."

Keni tidak mendengarkan lagi kata-kata dari Gardhan dan melangkah menjauh. Dia berjalan sepanjang koridor hingga langkahnya terhalang oleh seseorang. Ia mendongak dan menatap *Twin sister* dihadapannya.

"*You must tell us.*" ucap mereka berdua yang dibalas dengan gelengan kepala dari Keni.

"*Give me some private time.*" Pintanya. Keni kembali melangkah menuju kelasnya dan mendapati Inne duduk dikursinya.

"Minggir." sahutnya dingin.

"Hai kak." Sapa Inne dengan suara yang entah mengapa, kini dibenci oleh Keni.

Mereka saling pandang hingga akhirnya Inne bangkit dan berdiri bersisian dengannya.

"Gue menang." Lirih Inne lalu melangkah pergi. Keni hanya terdiam tak bergeming. Ia membatalkan niatnya untuk duduk dikelas dam berbalik ke ruang OSIS. Untung saja, anggota OSIS jarang kesana mengingat sibuknya mereka karena MOS tahun ini. Keni menyandarkan kepalanya di dinding dan memejamkan matanya. Kilasan cerita singkat bersama Galang seketika mampir di otaknya tanpa perintah.

"Haruskah aku menangisimu sekarang?" tanyanya lebih kepada diri sendiri.

Ia memasang *earphone* dan memutar playlist terakhir. Ia bersenandung mengikuti lirik lagu. Hingga ia melihat Joshua menatap dirinya sambil menjetikkan jarinya.

"Elo gantiin vokalis untuk pensi nanti." Ucap Joshua yang terdengar seperti perintah.

Keni mengerang sebal, "kenapa gue?" moodnya kini benar-benar berantakan.

"Gak usah pake banyak bacot. Elo harus gantiin." Kali ini Joshua benar-benar tidak mau menerima penolakan.

Keni memutar bola matanya frustasi dan ternganga melihat tangan Joshua yang menunjukkan angka 11. Itu artinya, Joshua dalam tingkat keseriusan paling akut. Sepanjang demo organisasi, Keni hanya di pinggir lapangan menonton bersama anggota OSIS lainnya. Ia melihat jam tangan dan menengok kearah Joshua yang tak jauh darinya.

"15 menit lagi." sahut Joshua.

Keni bergegas ke *backstage* dan bertemu dengan anggota band sekolah, The Vigers.

"Hai.. Gue Keni yang gantiin vokalis nanti."

"Gue Dicky, gue megang gitar. Di bass ada Dicko, kembaran gue. Drum ada Wesman. Dan keyboard ada Kio."

Keni mengangguk mengerti dan mencari lagu yang akan dinyanyikannya nanti.

"Acara puncak nih yang kita tunggu. *Wait*, tetap disitu asal jangan tetap dalam jiwa kaya Isyana. *Please welcome*, The Vigers with Keniara." seru Odie dan Rossa yang dilantik sebagai host Pensi.

Keni mengambil posisi di belakang mic dan memejamkan matanya sesaat. Berdoa dan melihat ke belakang kearah anggota The Vigers.

Intro keyboard memulai lagu yang akan dinyanyikan diikuti petikan gitar. Semua siswa siswi bersorak mengingat begitu populernya band mereka di sekolah sebelah.

Tak perlu kau menangisi...

Bila cinta, kita berakhir..

Mungkin ini jalan yang terbaik..

Untuk kita berdua..

Keni mengangkat kepala dan tepat saat itu ia melihat Galang yang juga menatap dirinya di seberang lapangan bersama Inne yang menggelayutinya.

Tetaplah tersenyum kasih..

Bila ku tak lagi disisi..

Cinta putih yang kau beri ..

Kan kusimpan dalam hati..

Mata mereka tetap saling menatap hingga ke lirik selanjutnya, Keni menahan tangisnya yang terancam pecah.

Jangan kau tangisi lagi..

Yang tlah terjadi..

Memang ini yang terbaik..

Karna cinta kita memang terlarang..

Yang harus diakhiri...

Keni mengalihkan pandangannya sembari menahan air mata yang akan turun.

Tetaplah tersenyum kasih..

Bila ku tak lagi disisi..

Cinta putih yang kau beri ..

Keni menghela nafas lalu melanjutkan lirik terakhir lagu itu dengan nada sendu.

Kan kusimpan dalam hati..

DELAJAN DELAS

Galang menatap panggung dari kejauhan. Seharian ini ia terngiang ucapan Keni tadi pagi. Bahkan ia menampar dirinya sendiri. Takut yang ia dengarkan hanya mimpi.

"Galang.." suara sendu dari Inne menyadarkannya. Inne meremas pundak Galang pelan lalu duduk di sebelahnya.

Galang tak bergeming. Ia tetap terdiam meski beberapa kali Inne mengajaknya bicara. Hingga wajahnya dipaksa menoleh oleh Inne, Galang seakan melihat Keni berada dihadapannya.

"Keni.." lirih Galang.

"Iyaa.. Ini aku." suara sendu dari Inne mengelabui dirinya.

Galang sotak memeluk Inne dengan erat, "jangan tinggalkan aku, please. Aku gak bisa kalo bukan kamu yang ada disisiku."

Tanpa Galang sadari, di ujung koridor Keni melihat mereka berdua berpelukan. Wajah Inne terangkat dan menyeringai saat bertatapan dengan Keni.

Keni berbalik dan berjalan kelain arah. Menangis dalam diam. Tanpa isakan dan teriakan.

"It's over."

"Gue gak habis fikir sama mereka, Gun. Apa sih yang difikir sama Galang dan Keni?"

Gunawan hanya terdiam sambil menendang bola ke dinding sementara Gardhan tetap mengoceh.

"Woe, lo fikir gue lagi ngomong sama tembok." ujar Gardhan sambil memiting kepala Gunawan.

"Aish, apaan sih, Gar. Gue lagi mikir nih." sahut Gunawan sambil melepas pitingannya.

"Mikirin apaan lu, nguk?"

"Aih.. Kucluk, malah ngatain. Gue lagi mikirin taktik untuk bikin mereka damai."

"Emangnya mereka Amerika sama Palestina, pake acara damai."

Gunawan menghela nafas frustasi. Terkadang Gardhan suka gak jelas kalo lagi laper. Gunawan menatap bola di kakinya lalu tersenyum,

"I've got an idea."

Buru-buru diambil handphonanya dan mencari nomor telepon Galang lalu menekan tombol dial.

"Kita latihan. Gue tunggu di lapangan bareng anak-anak."

Lalu telepon dimatikan secara sepihak. Gunawan menoleh kearah Gardhan yang menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Permainan dimulai."

Gunawan bangkit dan menelepon anak-anak futsal untuk berkumpul di lapangan. Lalu dia menelepon seseorang lagi.

"Elo mau ngapain sih, Gun?" tanya Gardhan frustasi. Pasalnya, Gunawan hanya bertindak sendirian tanpa memberitahu apa-apa lagi.

"Just watch and learn." ucap Gunawan.

Tak lama kemudian, anak-anak futsal berkumpul bersamaan dengan Galang. Ia mengatur strategi secara sepihak tanpa ada Galang. Galang hanya terduduk di pinggir lapangan tanpa bereaksi apapun.

"Lang, elo kiper..!!" teriak Gunawan dari tengah lapangan.

Mereka sudah mengambil posisi masing-masing. Galang bangkit dan meraih sarung tangan kiper dari pinggir lapangan. Ia bersiap di posisinya. Gunawan memulai permainan dan mereka saling mengoper hingga skor mereka saling membalap. Gunawan memberi kode ke Gardhan dan melihat ke ujung koridor. Mereka melihat Keni berjalan ke koridor.

Gunawan mengambil ancang-ancang dan melakukan gol 'bunuh diri'. Gunawan menendang bola kearah Galang dengan cukup keras hingga Galang tersungkur dan kepalanya membentur tiang gawang.

"GALANG....!!!"

Bukan. Teriakan itu bukan dari anggota futsal. Teriakan itu berasal dari Keni. Keni berlari menghampiri Galang dan menaruh kepala Galang di pahanya. Keni mengusap dahи Galang yang memar.

"Siapapun, tolong. *Please...*" lirih Keni.

Gunawan menghampiri Keni lalu mengalungkan lengan kanan Galang di bahunya.

"Ken, elo bantu sebelah sana." ucap Gunawan.

Keni terburu-buru berdiri dan mengalungkan lengan Galang dibahunya.

Mereka membawa Galang ke uks dan menidurkannya disatu ranjang.

"Gue panggil petugasnya dulu." Gunawan meninggalkan mereka berdua dan pergi keluar.

Keni mengambil tempat disisi ranjang lalu mengusap wajahnya frustasi.

"Kenapa disaat kamu terluka, aku harus ada disana!?" tanyanya lebih pada diri sendiri.

Ia memperhatikan wajah Galang. Tak bisa dipungkiri, di hatinya bergejolak kolaborasi antara rasa sakit dan rindu. Ia mengelus rambut Galang.

Grep. Tangannya terhenti karena ditahan oleh Galang. Tangannya dibawa ke depan bibir Galang lalu Galang menciumi jarinya satu persatu.

"Jangan pergi." lirih Galang sambil mendekap tangan Keni dipelukannya.

Keni menahan air yang jatuh dan menarik tangannya. "Sebentar lagi petugas uks dateng."

Lalu Keni pergi meninggalkan Galang seorang diri. Saat ia keluar uks, Inne sudah berdiri dihadapannya lalu menerobos masuk ke uks. Keni memilih menghindar dan pergi ke taman belakang sekolah. Ia duduk dibangku taman dan menengadahkan wajahnya menatap langit dengan muram.

"Jangan menatap langit dikala kamu sedih, langit akan mendengar tangisanmu dan menangis bersamamu."

Keni mendongak dan melihat Hazel disampingnya. Hazel ikut menatap ke langit.

"Setidaknya, saat kamu menatap langit, tataplah ia dengan senyuman. Meskipun terasa hambar, langit akan membalsam senyumanmu."

Keni tersenyum lalu kembali melihat kelangit. Ajaibnya, langit menjadi cerah kembali tanpa ada awan gelap sedikitpun.

Hazel mengusap kepala Keni lalu tersenyum, "bukan hanya langit yang seneng liat kamu senyum, tapi orang sekeliling kamu juga merasa bahagia. Lagipula, kamu lebih cantik kalo senyum." Hazel kembali tersenyum. Entah mengapa, ia merasa senyuman Keni telah menular kepadanya.

"Kakak juga ganteng kalo lagi senyum."

Tanpa disadari Keni, perkataannya membawa efek serius pada Hazel. Hazel menatapnya intens lalu kembali tersenyum. Setidaknya, dia dapat melihat senyuman Keni kembali meski hanya pura-pura.

"It's okay to cry. Crying is natural response to pain." gumam Hazel.

Mereka tetap di disana. Memandang langit tanpa batas. Hingga akhirnya hujan turun perlahan namun pasti. Keni masih tak beranjak dari sana. Ia tetap menengadahkan kepalanya menatap langit hingga air hujan membasahi wajahnya.

Keni menangis dalam diam. Air matanya tersamarkan dengan air hujan yang jatuh. Sakit hatinya teredam dalam keheningan. Bahkan Hazel tak tau bahwa gadis disampingnya tengah menangis meski tanpa isakan.

Keni meremas seragamnya yang mulai basah. Menahan sakit jauh lebih baik daripada memandang kesakitan itu lebih dekat, pikirnya. Ia tertawa. Menertawakan kesakitannya. Tertawa dalam tangis hingga ia bangkit dan berdiri didepan Hazel. Diulurkan tangannya ke hadapan Hazel.

"Ayo kak. Udah cukup ujan-ujanannya. Nanti masuk angin."

Hazel menatap Keni lembut. Ia tau ada yang tidak beres dengan Keni setelah mendengar nada serak di suara Keni. Hazel meraih tangan Keni lalu ikut berdiri.

Mereka berjalan beriringan dengan rasa sakit yang sama.

Keni tersadar seketika saat mendengar nada dering handphonanya. Ia melihat ke arah jam dan tercengang saat melihat jam menunjukkan tengah malam.

"Gila kali ya, yang nelfon tengah malem gini."

Ia mengambil handphonanya lalu melihat nomor asing tertera di layar.

"Halo.." ia sengaja menloadspeaker suaranya.

"Gue. Hazel."

Keni terdiam sejenak lalu berdeham, "ada apa, kak?"

"Bisa keluar? Gue didepan rumah kamu."

Keni bangkit melihat keluar jendela dan benar saja. Hazel memang didepan rumahnya.

"Maaf kak. Ini udah tengah malam."

"Ini soal Galang."

SEMBILAN BCLAS

Rumah itu gelap. Sangat gelap. Meskipun ditengah ruangan dipasang lampu, tetap terlihat gelap.

Sunyi. Tempat itu sunyi. Bahkan lantai saja bergema karenanya.

Mengerikan. Tempat ini mengerikan. Bahkan kucing pun tak mau memasukinya.

Keni merasa bulu kuduknya meremang. Ia dipancing oleh Hazel kerumah ini dengan alibi adalah Galang.

Keni merutuki dirinya sendiri karena masih sensitif dan terlalu peka jika menyangkut dengan Galang.

"Kamu bisa duduk. Mungkin sebentar lagi Galang dateng."

Keni menatap Hazel bingung. Ia merasa aneh dengan pria di hadapannya sekarang. Entah apa maksudnya membawa dirinya kesini hingga ia mengundang Galang juga.

"Kamu enggak perlu takut. Gua enggak bakal nyakinin kalian berdua." ucap Hazel sambil duduk dihadapan Keni.

"Ka..kakak mau a...apa?" tanya Keni dengan nada gugup yang tak bisa ia sembunyikan.

"Cuma mengenang masa lalu."

"Dibuka dulu itu handphone. Mungkin pesannya penting." sahut Gunawan namun tanpa melepas pandangannya dari game di tangannya.

"Aduh.. War lagi. Bener tuh, kata Gunawan. Dibuka dulu tuh handphone, siapa tau ayang Keni sms." ucap Gardhan dengan tanpa menghilangkan muka datarnya.

Godaan dari Gardhan membuat Galang goyah, ia hampir mengambil handphonanya namun tertahan karena telepon masuk. Gunawan sontak melihat kearahnya lalu mengangguk tanda ia harus mengangkat telepon itu.

Galang menggeser tombol hijau dan menempelkan handphonanya ditelinga, "halo..?"

Tidak ada suara apapun disana hingga, "*long time no see. Kerumah gua sekarang. Kita bicara.*"

Handphone Galang terjatuh dari tangannya. Ia mengenal suara itu

Galang menatap Gunawan reflek yang dibalas dengan anggukan (lagi) dari Gunawan. Galang buru-buru mengambil kunci motor, jaket dan handphonanya lalu pergi ketempat Hazel.

"Kenapa dia??" tanya Gardhan dengan tetap tak melepas pandangannya dari handphonanya.

"*Nope.*" ujar Gunawan singkat.

Gardhan menghela nafas frustasi lalu menggeram.

"*What the hell is going on here ?* Gue gak ngerti ama jalan pikiran kalian berdua. Bahkan kalian enggak pernah ngasih tau gue tentang apapun. Terutama elo, Gunawan. Gue lama-lama dongkol juga liat tingkah kalian berdua. Sok rahasia-rahasian kaya cewek." Gardhan menyelesaikan kalimatnya dengan terengah-engah. Baginya, ini adalah kalimat terpanjang dari kalimat yang pernah ia ucapkan.

Gunawan menatap Gardhan dengan tatapan yang hanya dipahami oleh mereka berdua.

"Sorry kebawa emosi tadi." hela Gardhan.

"Hazel." Jawaban singkat dari Gunawan menyadarkan Gardhan kalau ada hal yang tidak beres antara Galang dan Hazel.

"Kenapa elo biarin dia pergi sendiri ?!" sentak Gardhan. "Elo udah gak waras, apa gimana!?" teriaknya lagi.

Gardhan bangkit dan menggeram lagi. Ia ingin sekali melampiaskan amarahnya pada orang dihadapannya yang tetap tak teralihkan dari handphonanya.

"Sekarang, elo masih bisa main game !? Gua rasa elo sama gilanya kaya Hazel."

Tak lama, Gunawan mengangkat handphonanya lalu menunjukkan riwayat pesan yang dikirimnya tadi.

"Gue udah nelpon polisi dan minta mereka jaga di sekitar area sambil mantau dari jauh." jelas Gunawan yang membuat Gardhan merasa sedikit lega.

"Udah, sekarang elo duduk lagi, cluk, kucluk." ucapan Gunawan.

"Aih diem lu, nyuk." Gardhan terdiam sebentar, "elo yakin, mereka gak bakal kenapa napa?"

Gunawan hanya mengangguk.

"Kenapa elo begitu yakin.?"

Gunawan menatap Gardhan lalu tersenyum, "karena sebenarnya, mereka gak mungkin tega untuk saling menyakiti."

Keni menatap Hazel yang kini sedang 'bermain' dengan revolver miliknya. Keni bergidik membayangkan seandainya cowok didepannya ini adalah *psycho* lalu nyawanya dan Galang berakhir hari ini. Keni kembali bergidik jika membayangkannya.

"Jangan takut. Gue gak akan nyakinin kamu." ucap Hazel tanpa melepas pandangannya dari benda itu.

Keni menelan ludahnya susah payah. Oke jika ia bisa bebas dan selamat, namun itu artinya nyawa Galang yang menggantikannya. Ia terbelalak. Mungkin saja itu terjadi mengingat ketidak akuran mereka selama ini terutama kebencian Hazel terhadap Galang.

Hazel melirik jam tangannya lalu tersenyum. "Sebentar lagi Galang datang."

"Satu.."

"Dua.."

"Tiga.."

"Empat.."

"Lima.."

"Enam.."

"Tujuh.."

"Delapan.."

"Sembilan..."

BRAAKKK...!!

"Sepuluh..."

Bantingan keras dari pintu dan hitungan terakhir dari Hazel menyadarkan Keni.

Galang dengan terburu-buru menghampiri Keni lalu membawanya ke pelukan.

"Kamu aman. Kamu gak apa-apa. Kamu selamat."

Galang terus mengulang kalimat itu sambil mengelus kepala Keni yang menyandar di perut datarnya. Keni belum bangun dari kursinya sedangkan Galang dalam posisi berdiri.

Galang menatap Hazel yang sedang menatap mereka dengan senyuman. Senyuman tulus yang sudah lama menghilang dari wajah Hazel.

"Haz, please. Masalah kita udah selesai. Enggak perlu kaya gini apalagi melibatkan Keni. Dia gak tau apa-apa, Haz." ucap Galang pelan. Ia takut jika ia sampai bersikap keras maka akan memancing emosi Hazel.

Hazel kembali menatap mereka berdua. Kedua matanya menatap Keni lalu beralih menatap Galang. Hazel kembali tersenyum. Dengan sangat lembut.

"Elo pikir, masalah kita berawal darimana?" tanya Hazel sambil menatap Galang.

Galang tampak berfikir lalu menjawab, "beberapa bulan yang lalu. Saat team futsal lo kalah lawan team gue."

Hazel mendecak lalu tertawa, "pikunnya elo enggak ilang-ilang ya."

Galang menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu nyengir. Setengah perasaannya merasa bahagia karena hubungannya dengan Hazel sedikit membaik. Galang melepas pelukannya pada Keni lalu beralih menggenggam tangan Keni. Hazel menatap mereka dengan nanar lalu kembali tersenyum.

"Entah kenapa, kita selalu menyukai hal yang sama." Hazel menatap Keni dan Galang.

"Dari mulai futsal, makanan sampe cewek aja, kita sukanya samaan. Dulu, kita pertama main futsal saat umur 5 tahun. Kita main di taman belakang rumah lo. Oh iya, gue belum cerita ya, kalau gue udah kenal kalian bahkan sebelum pindah ke sebelah rumah lo."

Mata Hazel menerawang sambil tersenyum, "gue dulu tinggal di bandung. Sama nenek gue yang cerewet. Tapi, saat umur gue 5 tahun, nenek meninggal dan rumah itu dijadiin warisan. Mama bilang kalau gue dan mama bakalan tetap tinggal disana. Gua sekolah di dekat rumah Dulu, gue suka liat anak-anak yang lain berangkat dengan diantar papa mereka. Gue iri. Sangat iri, tapi gue pernah diyakinkan mama kalau papa gue lagi ada di luar kota. Gue tetap percaya hal itu sampai tiba-tiba mama bilang kalau gue sama dia akan pindah."

Hazel menghilangkan senyumannya lalu kembali menatap mereka berdua.

"Suatu hari, di hari pertama gue dan mama pindah, mama melihat foto. Foto dua anak laki-laki yang lucu dan menggemaskan. Saat itu juga, gue bertanya ke mama dimana rumah anak-anak itu. Hari itu juga, gue mengklaim mereka sebagai temen gue."

Hazel tersenyum kearah Galang, "hari itu juga gue berteman sama lo dan kak Gilang."

Galang menerawang dan berusaha mengingat masa dimana mereka berdua pertama kali mereka bertemu.

Dan ya, Galang mengingatnya. Mengingat saat Hazel menghampiri Galang dan kakaknya di taman belakang rumah. Galang tersenyum dan mengangguk. Hazel juga tersenyum.

Hazel menatap Keni yang sedang menatap Galang. Tak lama mereka berdua saling menatap lalu tersenyum.

"Dulu, kita pertama kali berangkat sekolah bersama-sama. Elo dibonceng kak Gilang dan gue bawa sepeda sendiri. Hari itu ban sepeda kalian kempes lalu oleng dan menabrak seorang cewek. Kita bertiga minta maaf lalu gue mengantar cewek itu. Dari situ kita kenal dengan Laras."

Air muka Galang dan Hazel berubah seketika. Ini adalah hal tersensitif yang dibahas mereka berdua.

"Kita gak nyangka saat itu kalo selama ini kita juga sekelas sama Laras. Sejak saat itu, kita temenan sama dia. Kita selalu main bareng sama dia. Bahkan, kita ngerayain ulang tahun kita bareng-bareng."

"Entah dimulai darimana, gue mulai merasa ada yang lain ketika dekat dengan Laras. Gue selalu khawatir, perhatian dan ngerasa pengen ngelindungin dia. Gue ngerasa, itulah namanya jatuh cinta. Bukan jatuh cinta yang biasa tapi memang jatuh cinta."

Hazel kembali tersenyum lalu menatap mereka berdua.

"Gue berniat nembak dia disaat valentine di umur kita 12 tahun. Gue menyiapkan cokelat dan bunga sebaik mungkin. Gue mau nembak dia. Menyatakan perasaan gue. Gue udah kaya kecanduan sama dia. Tapi, gue liat dia ngasih lo coklat. Gue kalah start. Saat itu gue sadar, ada hal yang gak gue liat saat dia deket sama gue."

Hazel berhenti sejenak lalu melanjutkan, "senyumannya gak pernah muncul kala sama gue. Seakan dia enggak pernah bahagia sama gue. Gue mutusin ngalah sama lo karena gue ngerasa apapun yang

buat lo bahagia, bakalan nyetrum ke gue dan akhirnya gue ikut bahagia."

Hazel menatap Galang yang juga menatapnya sedih.

"Di hari-hari selanjutnya, gue udah ikhlas jika Laras sama lo. Apapun masalah hati gue nanti, hanya gue yang tau."

"Suatu hari, saat ulang tahun Kak Gilang, gue dateng sama nyokap. Gue bahkan udah lupa masalah ketidakadaan bokap di hidup gue. Gue gak masalah akan hal itu. Bagi gue, ada atau gak adanya bokap sama aja. Gue pergi ke taman dan melihat mama sedang bicara sama seseorang entah siapa. Gue gak pernah liat dia sebelumnya. Tiba-tiba mama lari dan ninggalin gue di pesta. Setelah pesta selesai, gue berniat menemui mama."

Hazel mengusap wajahnya kasar. Ia menengadahkan wajahnya sambil menahan tangis.

"Gue tanya sama mama, dia tadi bicara sama siapa. Mama terdiam sesaat lalu tangisnya pecah. Gue berusaha menenangkannya tapi mama menolak. Ia mengusir gue. Gue bingung dengan keadaan mama gue. Gue tetap disana dan menatap mama. Tiba-tiba..."

Hazel mengusap ujung matanya kasar, "...kalimat terkutuk itu keluar. Mama bilang kalo gue anak haram. Dia gak menginginkan gue ada. Dia bilang, gue yang buat masa depannya hancur. Dia bilang, harusnya gue gak pernah muncul seakan gue ini hal yang paling menjijikan di dunia ini."

Tatapan Hazel berkilat marah. Ia tetap memainkan revolvernya.

"Setelah itu, gue mulai kehilangan sosok mama. Dia gak pernah peduli sama gue. Dia selalu marah sama gue. Sampai akhirnya, mama merasa tenang dan cerita semuanya. Dia cerita apa yang terjadi sama dia selama ini. Ternyata kepindahan gue dari bandung ke sini sudah direncanain. Mama mau ketemu sama papa gue. Mama mau kasih tau kalo dia selama ini ngurus seorang anak sendirian. Dia ngasih gue foto. Gue liat foto itu dan lo mau tau apa yang gue bilang ke mama.?"

"Gue bilang, kenapa wajah papa mirip sama Galang? Mama hanya diam lalu minta maaf kalo selama ini dia gak pernah bilang."

Galang terkejut lalu menatap Hazel meminta penjelasan, Hazel mengangguk.

"Iya. Papa gue adalah Indra Mahesa. Sayangnya kita harus berbagi lagi. Pertama kita berbagi hobi, lalu berbagi perempuan yang kita sukain dan tiba-tiba kita harus berbagi DNA yang sama."

Hazel berhenti memainkan revolver itu, "sejak saat itu gue kalap. Gue menjauhi elo dan merasa kenapa dunia begitu egois ke gue. Kenapa dunia hanya bersikap baik ke elo. Gue mutusin buat ngebuat elo ngerasa sakit. Gue...."

Hazel menggantungkan kalimatnya lalu menatap Galang nanar.

"...membunuh semua orang yang paling elo sayang."

Seperti disambar petir, Galang seperti merasa kilasan peristiwa kembali pada dirinya.

"Pertama, gue bilang ke kak Gilang untuk jemput elo yang lagi latihan futsal di sekolah setelah

sebelumnya gue motong kabel rem di mobilnya. Dan elo tau apa terusannya, kan."

"Kedua, gue bilang sama Laras kalau gue sedang kesusahan di sekolah. gue minta tolong biar dia dateng ke sekolah dan bantu gue. Gue nembak dia. Pake ini."

Hazel mengacungkan revolvernya dan menunjukkannya pada Galang dan Keni.

"Tenang. Gue gak akan habisin nyawa kalian pake ini. Gue gak akan bunuh siapapun lagi." Hazel menarik nafas lalu menghembuskannya sesaat.

"Di detik sebelum kepergiannya, Laras natap gue dan bilang, kalo dia enggak mau gue pergi dan ninggalin dia sendirian. Dia tetap bersikap seperti itu meski ia tau, gue udah membunuh dia. Gue temani dia lalu dia memegang tangan gue."

Hazel menatap tangannya, "dia meninggal sesaat setelah gue kecup keningnya. Gue membeku disana. Hari berikutnya, gue lihat papa datang kerumah gue. Dia mengusap kepala gue, marahin bahkan merhatiin gue sedemikian rupa. Gue bahagia. Sangat. Meskipun gue liat elo sering mengamuk gak jelas, gue gak peduli."

Hazel menatap Galang kembali, "dia meninggal. Dia ngerasa hidupnya gak lama lagi makanya dia datang dan beri gue kesempatan ngerasain gimana rasanya disayang sama papa sendiri."

Hazel menatap mereka lalu tersenyum, "gue udah selesai dongeng. Kalian boleh pergi."

Galang melepas tangan Keni lalu menghampiri Hazel. Mereka berhadapan hingga Galang memeluk Hazel erat.

"Dari dulu gue selalu berdoa kalau kita akan jadi saudara. Ternyata Tuhan jawab doa gue. *Thanks god.*" ucap Galang sementara Hazel hanya terdiam.

"Elo boleh pergi sekarang. Jaga Keni. Jangan sia-siain perasaan dia kaya Laras dulu. Dan..." Hazel menepuk pundak Galang, "...maaf udah buat lo nanggung perasaan bersalah selama bertahun-tahun. Gue janji, gue enggak bakal ganggu elo lagi. Elo berhak bahagia."

Galang mengerutkan dahinya, "elo mau kemana?"

Hazel menghela nafas lalu tersenyum, "ketempat gue harusnya pergi." lalu menatap revolvernya diatas meja.

"Don't. Jangan nekat, Haz." Peringat Galang.

"Iyaa kak." Hazel terkekeh. "Saudara lo yang kurang ajar ini gak akan buat lo susah lagi. Sekarang kalian balik. Ini udah malem."

"Kak Haz gimana?" tanya Keni.

"Gue gak papa cantik. Kamu mending balik bareng pacar kamu yang ganteng ini. Hati-hati." ucap Hazel sambil mengelus rambutnya Keni lalu memeluknya.

Hazel melepas pelukannya lalu mendorong mereka agar pergi.

"Gih pergi. Gue mau nostalgia dulu."

Galang dan Keni memutuskan untuk pergi. Sesampainya diluar rumah Hazel, tiba-tiba terdengar suara letusan yang sangat keras. Galang kembali masuk dan melihat Hazel sudah tergeletak penuh darah di kepalanya.

"Keras kepalanya elo juga gak ilang-ilang ya. Gue gak kuat, Lang. Gue kangen sama mama." suara Hazel terdengar parau.

"Jangan gitu, elo juga punya mama. Mama gue adalah mama elo juga, Haz. Elo harus selamat."

Galang mengambil handphone dari sakunya namun tertahan oleh Hazel. Hazel menggeleng pelan lalu pegangannya mengendur perlahan hingga terlepas. Galang mengecek urat nadi di leher Hazel lalu terdiam.

"Kenapa elo sejahter ini sama gue, Haz? Saat gue seneng denger kalo gue masih ada saudara, saat itu juga elo ninggalin gue." Isak Galang.

DUA PULUH

Galang beranjak dari pemakaman Hazel. Setidaknya ia ingin membuat Hazel bahagia disamping mamanya. Galang bangkit. Hanya dirinya yang berada disana. Teman-teman dan gurunya sudah pergi duluan.

Galang bangkit lalu kembali menatap nisan itu lagi. Ia mengusap nisan Hazel.

"Gue pergi, bro. Hati-hati lo disini. *See u again*"

Setelahnya Galang pergi meninggalkan komplek pemakaman itu dan pergi ke parkiran.

Sesampainya di parkiran, ia masih melihat dua sahabatnya yang masih berada disana. Ia tersenyum kecil. Mereka berdua memang setia kawan.

"Yok cabut." ujar Galang sambil menaiki motor lalu memakai helmnya.

"Ehm, bro. Ada yang butuh tumpangan." sahut Gunawan.

Galang mengikuti pandangan Gunawan dan melihat Keni sedang berjalan meninggalkan komplek bersama dua temannya.

Galang terburu-buru menghidupkan motornya lalu pergi menyusul Keni.

Tiin...

Keni menoleh setelah mendengar suara klakson dari belakangnya. Ia terbelalak melihat Galang tersenyum kearahnya sambil menepuk jok motor dibelakangnya.

"Bareng yuk."

Keni masih bimbang antara mengikuti kemauan Galang atau tidak. Tiba-tiba dua motor menyusul mereka. Dan betapa kagetnya Keni ternyata dua sahabatnya sudah bertengger di motor dua anggota 3G lainnya. Mau gak mau Keni ikuti kemauan Galang lalu naik ke boncengan.

Selama di perjalanan, Keni dan Galang tak bicara sama sekali. Mereka tetap tenggelam dalam fikiran mereka masing-masing.

"Kita ke cafe aja dulu ya."

"Anterin aku ke cafe."

Mereka kembali terdiam setelah sama-sama memulai pembicaraan.

"Kita ke cafe aja." ucapan Keni lagi. Dan dalam diam, mereka menuju cafe ketempat Keni sering jaga.

Sesampainya disana, Keni langsung turun dari boncengan dan memberikan helm ke Galang.

"Makasih." ucapan Keni lirih lalu mendahului Galang masuk kedalam.

Namun langkah Keni dan Galang terhenti karena sebuah teriakan.

"Lah tungguin kalii..!! Masa masuk berdua aja."

Mereka berdua sama-sama menoleh lalu membelalakan matanya kaget.

Dihadapan mereka berdiri Pasangan-pasangan gila di Persita Cahaya. Gunawan-Rona dan Gardhan-Lona. Bahkan Galang-Keni sendiri masih bingung kenapa Gardhan dan Lona bisa berpasangan.

Mereka berjalan berdampingan mendahului Galang dan Keni yang masih di depan pintu.

Keni dan Galang saling bertatapan lalu mengendikkan bahu dan masuk kedalam cafe. Pasangan-pasangan gila itu menempati tempat yang lumayan besar untuk mereka berenam.

"Maaf sebelumnya, tapi aku gak bisa gabung. Aku mau part time dulu." pamit Keni yang langsung ditahan Gunawan.

"No,no,no. Kalo elo gak ada, nanti Galang gimana?" kode Gunawan sambil menaik turunkan alisnya dan nyengir kearah mereka berdua.

"Oh..ehm..itu.."

"Gue bisa nunggu dia sampe selesai kok, Gun. Enggak usah takut." Galang tersenyum kearah Keni yang langsung dihindari oleh Keni sambil menyembunyikan rona merah di wajahnya.

"Ciee blushing cieee.." ledek Gunawan.

Keni masuk ke bagian loker dan melewati *pantry*. Ia bertegur sapa dengan beberapa karyawan lalu mengganti bajunya dengan polo shirt berwarna merah dan topi bertuliskan Cafe Lavender.

"Ciee, siapa tuh yang duduk di meja nomor 7.? Keren banget.. Apalagi yang pake topi mooks." ujar Yasmine, salah satu pegawai cafe.

Keni mengikuti arah pandang Yasmin dan melihat yang dimaksud Yasmin adalah Galang.

Sejak kapan Galang pakai topi, perasaan tadi gak pake. Pikirnya.

Mereka tetap memperhatikan Galang dari jauh. Bahkan saat Galang tertawa lepas bersama Gunawan, beberapa siswi yang sedang disana pun turut menatanya kagum.

"Special order meja 7 gua yang tanggung." Keni tidak tahan jika tidak menghampiri mereka. Bisa-bisa Galang ditelen hidup-hidup.

Keniara

Iih... rasanya mau aku toyor banget mereka ini. Ngapain mereka ngeliat Galang kaya gitu.!?

Aku menghampiri mereka sambil membawa note. Sesampainya di meja mereka, semua tercengang. Terutama Kak Gunawan dan Galang. Ia menatapku sambil tersenyum kagum.

Hahaha 1-0 buat kalian, para cabe-cabean. Galangku enggak akan ngeliat kalian sedikit pun eh aku ngomong apaan sih. Ralat ralat ...

"Mau pesan apa, kak?" tanyaku sambil tersenyum kearah mereka sedangkan kak Gunawan terkekeh.

"Pesanan kamu aja gimana?"

Bukan. Suara itu bukan dari Kak Gunawan. Justru Galang yang ngomong kaya gitu. Suara mendesah kecewa di belakangku membuat hatiku bersorak sorai. Mam-pus kalian.

"Untuk kali ini, order makanan dulu." ucapku sejaim mungkin.

Kak Gunawan melirikku sejenak lalu terkekeh, "gue pesen.."

"Banana split yaa Ken. Dua porsi ya." ucap Rona memotong omongan Gunawan sambil mengedipkan matanya kearahku.

Kak Gunawan mengelus kepala Rona sambil mengacak rambut gadisnya itu pelan.

"Ngerti aja kamu." kak Gunawan kembali beraksi manis dengan merangkul pundak Rona lalu mencium dahinya.

"Ehem..!!" deheman yang cukup keras datang dariku dan Galang. Setelahnya kami berdua saling berpandangan, lalu aku memalingkan wajahku karena tiba-tiba Galang menatap dengan intens sambil tersenyum. Ergh.. Ini muka juga kenapa merah mulu sih !?

"Hahahaha, makanya balikan gih. Jangan kaya lagi di warnet, pake jarak duduknya." ledek Kak Gunawan yang dibalas pitingan oleh Galang dan helaan nafas dariku.

"Diem deh lo." sahut Galang.

"Gue pesen dua minuman vanilla sama browniesnya dua juga." ucapan Kak Gardhan yang bahkan gak menghiraukan pertengkaran dua sahabatnya.

"Oke Kak." saat aku hendak pergi, tanganku ditahan. Aku menoleh dan melihat Galang menahannya langkahku dengan menggenggam satu jariku.

"Aku gak ditanya?" tanyanya polos.

Aaarrggghhh... Kalau tingkahnya sepolos ini, aku gak bisa *move on*.

Aku berusaha melepas tanganku sambil tetap membuang pandanganku, "aku tau kamu bakalan mesen apa." ucapku namun tanganku kembali ditahan.

Aku menoleh kearahnya sambil menatap wajahnya, "kenapa ?!" ketusku.

Dia hanya menatapku sejenak. Dadaku berdegup kencang bahkan kayanya jantungku bisa copot saking kerasnya berdetak.

Tiba-tiba dia tersenyum lalu menepuk bagian di sebelahnya, "duduk dulu."

Aku berfikir sejenak. Kalau aku duduk disana dan tiba-tiba Galang melakukan *Romance act*, aku pasti melting. Tapi, kalau aku gak duduk disana, cabe-cabean di belakangku pasti gak tinggal diam.

Aarrggh, persetan dengan Melting. Mending aku duduk aja. Biar buat mereka nambah iri. Apa aku sekalian rangkul tangan Galang, ya? Eh. Apaan sih !? Lagian aku udah putus. Aaah, otakku mulai labil.

"Gimana?" tarikan dijari dan suaranya menyadarkanku kembali bahwa didepanku dia masih menatap dengan lembut.

Tanpa kujawab, aku duduk disebelahnya. Dia memandangku sejenak lalu kembali tersenyum yang menurutku sangat lucu. Senyumannya itu membuat pipinya tertarik keatas hingga matanya menyipit. Tanpa kusadari, note yang kubawa tadi diambilnya dan diberikan ke pantry. Ia kembali kearah kami setelah meminjam gitar Westa, karyawan di cafe juga.

Galang kembali duduk di sebelahku lalu memetik gitarnya. Ia memandang kearah Gunawan yang dijawab dengan anggukan oleh Gunawan. Kak Gunawan memulai lirik awal sambil menatap Rona.

I might never be your knight in shining armor

I might never be the one you take home to mother

And I might never be the one who brings you flowers

But I can be the one, be the one tonight

Kak Gardhan ikut melanjutkan liriknya sambil memukul meja menjadi sebuah instrumen yang keren.

*When I first saw you
From across the room
I could tell that you were curious, oh yeah
Girl, I hope you're sure
What you're looking for
'Cause I'm not good at making promises*

Galang berhenti sejenak lalu ikut bernyanyi tanpa irungan gitar dan pukulan di meja. Matanya menatapku sambil tersenyum. Senyumnya...menular padaku. Aku ikut tersenyum kearahnya.

*But if you like causing trouble up in hotel rooms
And if you like having secret little rendezvous
If you like to do the things you know that we
shouldn't do*

*Baby, I'm perfect
Baby, I'm perfect for you*
Galang kembali memetik gitarnya lalu melanjutkan nyanyiannya.

*And if you like midnight driving with the
windows down*

*And if you like going places we can't even
pronounce*

*If you like to do whatever you've been dreaming
about*

*Baby, you're perfect
Baby, you're perfect
So let's start right now*

Galang memainkan intro sebentar lalu dilanjut Kak Gunawan.

*I might never be the hand you put your heart in
Or the arms that hold you any time you want them*

But that don't mean that we can't live here in the moment

'Cause I can be the one you love from time to time

Kak Gardhan tetap dengan debuhan di meja menatap kearah Lona. Meski dengan tatapan datar, tapi aku tau kalau disana ada cinta juga.

When I first saw you

From across the room

I could tell that you were curious, oh yeah

Girl, I hope you're sure

What you're looking for

'Cause I'm not good at making promises

Kulihat wajah Lona yang blushing saat Kak Gardhan menyanyikan bait itu sambil menyelipkan rambut Lona kebelakang telinganya.

Galang kembali ambil bagian sambil melepas topiku. Ia mengusap rambutku pelan.

But if you like causing trouble up in hotel rooms

And if you like having secret little rendezvous

If you like to do the things you know that we shouldn't do

Baby, I'm perfect

Baby, I'm perfect for you

Detik itu berjalan dengan cepat. Galang mengecup bibirku lalu melanjutkan nyanyiannya dengan petikan gitar.

And if you like midnight driving with the windows down

And if you like going places we can't even pronounce

If you like to do whatever you've been dreaming about

Baby, you're perfect

Baby, you're perfect

So let's start right now

Galang bangun lalu berlutut dihadapanku. Ia mengambil bunga dari belakangnya yang entah kapan disembunyikannya.

"Aku tau, aku salah. Sangat salah. Tapi, bisakah aku memperbaiki semuanya?"

Mataku memanas. Bagaimana bisa ia melakukan ini setelah membuat segalanya begitu manis?

Ia mengusap rambutku lalu pipiku. *My god,* bahkan aku gak sadar bahwa air mataku telah mengalir sekarang.

"Jangan nangis lagi. Baik disini maupun dibawah hujan."

Aku tersentak. Bahkan dia tau aku pernah menangis dibawah hujan. Tapi, darimana?

"I know everything 'bout you, hun. So, please give me one more chance. Aku gak bisa janji jika kita gak akan punya kendala tapi aku akan berusaha untuk menghadapinya. Berdua bersamamu."

Hancur sudah pertahananku. Aku menangis dan tanpa malu memeluknya. Aku sangat mencintainya. *No matter what happened. No matter what people say.*

And if you like cameras flashing every time we go out oh yeah

And if you're looking for someone to write your breakup songs about

Baby, I'm perfect

Baby, we're perfect

Lanjutnya ditelingaku. Aku tetap memeluknya lalu tersenyum. Mereka melanjutkan bagian selanjutnya bersamaan dengan tingkah mereka masing-masing.

If you like causing trouble up in hotel rooms

And if you like having secret little rendezvous

If you like to do the things you know that we shouldn't do

Baby, I'm perfect

Baby, I'm perfect for you

And if you like midnight driving with the windows down

And if you like going places we can't even pronounce

If you like to do whatever you've been dreaming about

Baby, you're perfect

Baby, you're perfect

So let's start right now

Eergh... Lihatlah itu. Mereka bergelayutan di lengannya Galang. Karena aksi mereka tadi, sekarang mereka dikerubungi para siswi genit yang minta foto. Bahkan ada yang bilang kalau mereka ngefans.

Ini sudah 1 jam berlalu dan mereka belum juga selesai. Aku memutar bola mataku dan terbelalak seketika saat mendengar pertanyaan mereka.

"Kak, Id Line nya berapa~?"

"Instagramnya apa?"

"Pin bb nya berapa kak?"

"Udah punya pacar belum?"

Oke, *enough is enough*. Aku gak tahan banget. Aku segera melangkah keluar namun tanganku digenggam seseorang.

Yes, he is. Dia menarikku kearah siswi-siswi genit yang mengerubunginya tadi.

Galang menaruh lengannya di pinggangku agar aku lebih merapat kearahnya lagi. Dan, dia mengecup pipiku. Wow, lihatlah wajah kecewa mereka. 2-0, wekk.

"Jadi, kakak pacarnya Kak Keni?" tanya seorang cewek yang memang sering kulihat di cafe. Galang mengangguk lalu menggenggam tanganku.

"Waah~ semoga langgeng ya,kak."

What the, aku kira dia bakal ngomel gak jelas. Ternyata dia justru mendukung kami. Fiuh..

Galang meninggalkan mereka sambil tetap memegang tanganku. Saat kami sampai di depan pintu, Kak Gunawan menghampiri kami.

"Woe gaes, malem ini nginep di private room yuk. Biasa malming." sahut Kak Gunawan.

"Enggak bisa gue, cluk. Kan ayang beb gue udah balik. Aduuh..apaan sih yang?" sungut Galang sedangkan aku menatapnya sebal.

"Kita kita juga bawa cewek kok. Ikut aja yok." Kayanya Kak Gunawan ngerayunya pake jurus maut deh.

"Soalnya, Lona-Rona gak akan pergi kalau elo gak ikut. Makanya gue ngerayu Galang."

Heuh, tuh kan. Tanpa aku bilang, Kak Gunawan udah jawab pertanyaanku.

"Ya iya, menurut lo darimana gue tau elo sedang apa dan dimana kalau bukan karena *super power* ini. Hehehehe" kekehnya.

Aku memutar bola mataku. Heuh kalo udah berurusan dengan Kak Gunawan bisa lebih parah dari Kak Gardhan.

"Jangan samain gue dengan cowok muka tembok itu deh, Ken. Kalo bukan karena gue, kalian gak akan jadian." Kak Gunawan memandangku dengan annoying face miliknya.

Aku nyengir lalu menatapnya dengan *puppy face* andalanku. Hehehe.

"Aarrghh, udah deh. Gak tahan gue kalo liat wajahnya Keni yang kaya gitu. Bawaannya... Ups." Kini Galang menatap Kak Gunawan dengan sebal.

"Bawaannya mau apa, Kak?" tanyaku sambil tersenyum kearah Galang.

"Bawaannya pengen halalkanmu, dek." ujar Kak Gunawan sambil tertawa.

Aku hanya terkekeh sementara Galang menatap Gunawan dengan sebal.

"Jadi gimana, Lang? Mau gak?"

Galang menatapku seakan meminta jawaban.
Aku hanya tersenyum.

"Tapi, kayanya gak bisa nginep. Kasian bunda sendirian. Kali ini giliran Genta jaga."

"Nah lo udah denger kan. Jam berapa kumpul?"
tanya Galang sambil menatap Kak Gunawan.

"Jam 8 aja. Lumayan gua tidur dulu 5 jam. Elo mau anter Keni?" tanya Kak Gunawan ke Galang yang dijawab dengan anggukan. "Yaudah gih sono."

3rd person POV

"Yang itu taro disana aja.."

"Bangkunya mana?"

"Jagungnya bawa sini, apinya udah siap."

"Hn."

"Jangan 'hn' mulu lo. Kaya orang bisu."

Semua orang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing hingga Galang dan Keni yang datang terlambat, tercengang.

"Tutup mulutnya. Ntar laler masuk." sahut Gunawan yang sedang bakar jagung satu persatu.

Gardhan melirik kearah mereka berdua lalu mengambil sofabed dan selimut dari *private room* Galang. Gardhan memberikannya pada Galang. Galang menyuruh Keni duduk disampingnya lalu disampirkannya selimut dipundak mereka.

"Hai.."

Mereka sama-sama tercengang saat melihat seseorang yang baru saja datang.

DUA PULUH SATU

"Aku mau bicara." Ucap Inne lirih. "Sama kalian semua." Lanjutnya saat melihat Gunawan hampir saja pergi.

Inne menatap wajah mereka satu persatu. Dari Gunawan yang memberikan *deathglare*nya hingga Gardhan dengan wajah datarnya.

Inne menghela nafas, "aku melihat Galang saat SD. Aku mengagumi persahabatannya dengan Hazel dan Laras. Aku selalu memperhatikan mereka dari jauh. Saat itu..." Inne mengusap matanya kasar. "...aku enggak punya teman satupun. Mereka menjauhiku entah kenapa. Mereka bilang aku aneh. Mereka bilang aku gila."

Tiba-tiba Inne tertawa dengan keras. Wajahnya berubah. Kali ini wajahnya terlihat menyeramkan.

"Kalian tau, gue udah lama berusaha deket sama lo, Galang. Tapi, elo bahkan enggak peduli sama sekali. Di mata lo hanya Laras, Laras dan Laras." Inne menatap Galang dengan tatapan yang berbeda. "Gue udah lama suka sama lo. Bahkan sampe SMP pun, gue fikir lo bisa suka sama gue. Ternyata apa !?" bentaknya.

Suara Inne terdengar meninggi. "Saat itu gue liat Hazel bunuh Laras. Hahahaha, harusnya kalian tau betapa gobloknya Hazel. Dia yang bunuh tapi pada akhirnya dia yang menangis karena kehilangan."

Senyum licik Inne menghilang. Ia kembali menatap Galang dan Keni dengan sendu.

"Aku kehilangan orang yang kukagumi. Orang yang menjadi panutanku. Semuanya. Termasuk...." Inne tersenyum kearah Galang, "...senyumanmu."

Senyuman Inne berubah menjadi seringai, "gue melihat ada celah dihati lo dan lalu oplas demi elo. Gue operasi semirip mungkin sama Laras. Meski gue tau, gue gak akan sama kaya dia."

"Harusnya elo suka sama gua tanpa harus liat Keni !! Gua benci sama Keni, sangat !! Kenapa harus dia yang memiliki elo sedangkan gue harus bersusah payah dulu." teriaknya.

Tiba-tiba Gardhan bangkit lalu menarik tangan Inne menjauh. Tak beberapa lama kemudian Gardhan kembali tanpa membawa gadis itu.

"Elo bawa kemana dia tadi?" tanya Gunawan saat melihat Gardhan kembali duduk disamping Lona.

"gue anter naik taksi." Jawab Gardhan santai.

"Kemana?" tanya Keni.

"Ke Rumah Sakit Jiwa. Dia sakit, enggak mungkin gue biarin dia berkeliaran gak jelas gitu."

Galang menatap mereka semua.

"Maaf. Awalnya gue meyakini kalau dia bisa saja reinkarnasi dari Laras. Gue bahagia tadinya namun..." Galang menengok kearah Keni lalu tersenyum, "...gue merasa ada yang kosong saat dia menghilang. Dan sakit banget saat liat dia sama yang lain."

Keni tersenyum lalu menunduk menyembunyikan wajah merona miliknya. Galang merangkul pundak Keni dan mendekatkan tubuh mereka berdua.

Gunawan ke *private room* miliknya lalu mengambil gitar. Ia kembali duduk disamping Rona, memakai selimut di pundaknya lalu mulai memetik gitarnya.

Disudut hariku

Kau datang dari sudut lemahku

Yang dulu tak pernah kucari

Kini menghampiri

Lirik selanjutnya dilanjutkan oleh Gardhan. Ia merangkul pinggang Lona lalu menatapnya.

Sinarilah aku mentari

Hangatkan relung relung jiwaku

Kini kusadari oh kasih

Kau tercipta untukku

Mereka memandang pasangan masing-masing lalu menyanyikan reff secara bersamaan.

Ketika kau datang

Buyarkan jenuhku

Senyummu Candamu

Hangatkan mimpiku

Cinta datang tiba-tiba

Cinta adalah anugerah yang kuasa

Cinta tak 'kan sia-sia

Ketika kau menyapa

(Marcell - Ketika Kau Menyapa)

DUA PULUH DUA

Hari ini, hari spesial untuk Genta. Sedari siang ia sudah menyenandungkan lagu-lagu dengan iringan gitar yang gak seiring sama sekali.

"Dek, berisik banget tau, gak. Keluar gih lo. Daripada main gitar dikamar." sahut Keni yang dibalas dengan kekehan dari Genta.

"Tablo lo, kak. Bilang aja lagi jadi jones sementara karena Kak Galang lagi turnamen. Ciee~Jones.. Hahaha."

Tak lama pintu terbuka dan nampaklah wajah Keni yang memerah karna menahan amarah. Keni memberi *deathglare* ke Genta yang dibalas dengan tertawa dan pose konyol dari Genta.

"Gak mempan. Weekk." Genta menjulurkan lidahnya kearah Keni sambil memainkan gitarnya lagi.

Setelah beberapa saat Keni meninggalkannya, *handphone* ditangannya berbunyi notifikasi bbm.

Gina M. : *PING..!!*

Genta buru-buru melepaskan gitarnya dan mengetik balasan.

Gentaaa : iyaa syg.

Gina M. : *kamu dimana.?*

Gentaaa : dirumah. Kamu kenapa.?

Gina M. : *aku mau minta temenin ke toko buku.*

Bisa?

Gentaaa : bisaaa.. Apa sih yang gak buat kamu
({}) ;)

Gina M. : *iuh~apasih.. Yaudah aku tunggu di laundry yaa.. Jangan lupa pake hoodie. Nanti fans kamu ada yang liat.*

Gentaaa : *I'll be there in a minute*

Genta bangkit dan mengganti celananya dengan jeans lalu memakai kaus warna putih bertuliskan 'Who Cares' di tengahnya. Keluar dari kamar memakai *sneaker* hitam lalu masuk kekamar kakaknya.

"Oi." teriak Genta yang melihat kakaknya sedang on *skype* di laptop dengan Galang.

"Hai brother." sapanya sambil melambaikan tangan ke laptop.

"Mau kemana, lo?" tanya Keni.

"Main dulu. Bye kakak-kakak." Genta mengecup pipi Keni lalu melambai ke laptop lagi.

"Udah ketemu bukunya.?" tanya Genta sambil beberapa kali merengkuh pinggang Gina dari samping.

"Belom. Hmm..kita ke stand novel aja, yuk."

Gina mendahului Genta berjalan kearah stand novel sementara Genta hanya tersenyum memperhatikan gadisnya itu.

"Ngeles. Bilang aja, dari tadi emang mau kesitu." Gumam Genta sambil melirik ke stand tempat dia berdiri sekarang, stand buku Saintek.

"Loh, kak Genta, kan.?"

Genta meñengok kebelakangnya setelah mengejar Gina yang sudah mengambil beberapa novel.

"Iya." Genta tampak meneliti cewek dihadapannya sekarang sambil berfikir, "siapa, ya.?"

Cewek itu tersenyum manis sambil mengulurkan tangannya, "Lira, Kak."

Genta menyambut tangan Lira lalu melihat kearah Gina.

"Ini pacar gue, namanya.."

"Kak Gina, kan. Salam kenal Kak. Aku juniornya Kak Genta saat dia masih di SMP. Hehehe. Ternyata kakak cantik juga ya." ucap Lira sambil terkekeh.

Sontak Gina dan Genta hanya tersenyum geli. Genta menepuk kepala gadis itu lalu tersenyum.

"Yaudah. Kita cabut dulu, ya. Bye."

Genta menggandeng tangan Gina kearah kasir lalu membayar semua buku yang Gina beli.

Keni uring-uringan. Dia menutup aplikasi instagramnya setelah melihat foto dari akun Lona yang sedang doubledate. Dou-ble-da-te pemirsah. Lona-Gardhan dan Rona-Gunawan.

Keni meredam teriakkannya dengan bantal dan seperti magic, handphonanya berdering. Keni buru-buru mengangkat telepon tanpa melihatnya terlebih dahulu.

"Ini, sudah satu jam lewat dari janji kamu buat telepon." sahut Keni sambil cemberut yang sebenarnya takkan terlihat sama sekali karena ia hanya menelepon bukan on skype.

Keni sempat kaget saat mendengar suara yang khas terdengar sedang tertawa. Buru-buru ia melihat display name lalu wallpaper si penelpon dan Keni langsung menepuk dahinya saat melihat nama 'Mysillybro' tertera di handphonanya.

"Hahahaha, cieee~kakak gue nungguin sang arjuna nelpon yaaak.. Hahaha,"

"Shut your mouth out atau gue acak-acak kamar lo nanti " teriak Keni frustasi.

"Hahaha, okee kak okee. Hahaha. Aduh.. Hahaha, gini kak, gue aja yang jaga cafe hari ini, ya. Okee.. Hahaha itung-itung gue bayar denda karna neledekan lo. Hahaha, okee."

"Heuh. Iya dah iya. Dah gue mau sleeping beauty dulu. Bye."

Keni memutuskan telepon secara sepihak lalu merebahkan kepalanya di bantal. Baru sesaat ia memejamkan mata, teleponnya kembali berdering.

Dengan ogah-ogahan ia mengangkat telepon lalu mengumpulkan suaranya untuk meneriaki telepon dari adiknya yang iseng.

"Gentaaaaa, gue mau tidurrr..!! Oke. Please jangan ganggu guaaa, kamprett... monyett... Simpanse... Kingkong... Gorilla.. Sebel banget gue punya adek kek lo..!!!"

Nafas Keni terengah-engah dan ada jeda sesaat sebelum menempelkan handphonennya ditelinga lagi.

"Halo hun."

"Ups, hunny. Kirain si kampret Genta. Maaf ya," suara Keni melemah sambil beberapa kali menggumamkan umpatan di dalam hati setelah tersadar bahwa ia sudah keliru dua kali.

"Haha, gak apa-apa. Kamu lagi apa.?"

Keni tersenyum sekilas sebelum menjawab pertanyaan Galang,

"aku lagi dirumah aja. Kamu dimana.?"

"Otewe bandara. Kayanya bakal jet lag lagi."

"Jangan lupa makan biar gak jet lag."

*"Iya. iya. Mrs. Galang Mahesa. Udahan dulu ya.
Aku mau tidur dulu. Bye, hun. See u."*

"Too, hun. See u."

Galang melepaskan *headphone* yang sedari tadi ia pasang lalu melihat kearah sahabat-sahabatnya. Galang nyengir lalu mengacungkan jempol.

"Mission complete." sahutnya.

Bersamaan dengan itu, Genta masuk ke cafe bersama Gina.

Wajah imut dari Gina serta wajah tampan Genta terkesan kontras dan sangat serasi.

"Kamu cari tempat ya, aku mau ganti seragam. Nanti aku kasih pesanan." ucap Genta yang dibalas dengan anggukan dan senyuman dari Gina.

Genta masuk melalui pantry dan melewati celah kosong seperti jendela untuk barista menaruh pesanan.

Setelah selesai berganti pakaian, Genta menepuk pundak Westa yang sedang berdiri didekat pantry.

"Coy, seperti biasa, cewek itu bagian gue. Eh, loh!?" ucap Genta sambil menunjuk kearah Gina lalu tersadar saat melihat orang yang tak asing ada di cafe itu juga.

Genta menghampiri 3 orang itu dan memandangi salah satunya. Ia mendekat ke orang tersebut lalu meninjau bahunya pelan.

"Aduh, apaan sih, Gen!?. Bukannya nanya 'apa kabar, kakak ipar?'" malah nonjok gue." sahut Galang sambil mengusap bahu bekas tinjuan Genta tadi.

"Kak Keni tau, elo udah balik.?" tanya Genta pelan-pelan.

Galang yang merasa tak enak langsung merubah ekspresinya dan menggeleng.

"Dia enggak tau." ucapan Galang pelan.

Tiba-tiba suara tawa dari Genta terdengar lalu semakin kencang.

"Great. Bagus banget, Kak. Gue kira, dia udah tau." ucapan Genta sambil tetap tertawa.

Galang langsung memasang wajah masam dan memiting 'calon adik ipar' nya itu.

"Udah kak. Hahaha, sakit." sahut Genta sambil melepas pitingan Galang dari lehernya, "Ngomong-ngomong mereka siapa.?"

Galang menatap sahabat-sahabatnya lalu beralih menatap Genta.

"Yang ini, Gunawan. Itu Gardhan. Guys, ini calon adik ipar gue, Genta." Ucap Galang memperkenalkan mereka masing-masing. Genta dan Gunawan-Gardhan saling bersalaman.

"Eh, nama lo awalannya G kan.?" tanya Gunawan yang dijawab dengan anggukan oleh Genta.

"Sip. Gabung kita aja gimana.?" tanya Gunawan yang dijawab dengan kerutan dahi dari Gardhan serta wajah melongo dari Genta.

"Maksudnya.?"

"Maksud lo.?"

Tanya Gardhan dan Genta berbarengan.

"Iya maksud gue itu, gimana kalo Genta jadi anggota kita aja. Awalannya G juga, kan. Jadi nama kita

berubah jadi 4G. Yaaa gak...." sahut Gunawan dengan cengiran khasnya.

"Hahaha,ah elah. Elo kira nama jaringan. 4G segala." ucapan Galang sambil tertawa yang disambut dengan dengusan geli oleh Gardhan.

"Gila gue rasa, dia ini." ucapan Gardhan, memijit kepalanya yang mulai sakit saat melihat tingkah Gunawan.

Genta yang ikut tertawa, menepuk pundak Gunawan.

"Gue mah ikut aja, kak. Yaudah deh, gue kesana dulu. Kalian udah pada order, kan??" tanya Genta yang dibalas dengan anggukan oleh mereka semua.

"Yaudah, gue cabut dulu." Pamit Genta lagi.

Genta meninggalkan mereka lalu menghampiri Gina yang duduk di pojok.

"Hai." sapa Genta sambil mencium puncak kepala Gina.

"Kamu ini. Kan' baru tadi ketemu. Tuh, banyak yang liatin." ucapan Gina sambil mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan.

Genta hanya tertawa lalu mengeluarkan note dari sakunya.

"Mau pesan apa, nona??" tanya Genta sambil menatap Gina yang dibalas dengan kekehan pelan dari Gina.

"Kamu tau kan', aku bakalan mesen apa." ucapan Gina lembut yang dibalas dengan senyuman dari Genta.

"I'll be back in 5 minutes."

Genta buru-buru pergi lagi ke *pantry* namun langkahnya tertahan oleh sekumpulan siswi di meja seberang Gina.

"Kak, foto yuk." ucapan salah satu dari mereka.

Genta tampak berfikir sejenak lalu tersenyum, "oke. Tapi, satu foto bayar 100 ribu. Gimana.?" tawar Genta yang langsung diangguki oleh mereka.

Gina menatap Genta yang sedang dikerubungi dengan siswi itu hingga Genta kembali ke *pantry* lagi.

Genta berhenti didepan pintu *pantry* lalu melambai kearah Gina hingga gadis itu mendongak.

Genta menempelkan uang kertas seratus ribu di dahinya yang membuat gadis itu tertawa kecil di tempatnya.

DUA PULUH TIGA

Keni menutup permainan Plant vs Zombie 2 miliknya lalu merenggangkan otot sebentar.

Ia menatap jam yang ada di dinding kamarnya yang telah menunjukkan jam 8 malam lalu mendekak sebentar mengingat adiknya yang sampai saat ini masih ngedate.

Suara notif *Line* dari Handphone menyadarkan Keni dari lamunan saat melihat jam.

Ia men-scroll down layarnya dan terbelalak melihat 1 pesan dari Galang.

Galang Mahe : *Hun, on skype.*

Keni buru-buru menghidupkan skypenya hingga muncul satu panggilan dari Galang.

"*Hai hun. Lagi apa kamu.?*" Sapa Galang yang membuat Keni tersenyum simpul.

"Lagi mikirin kamu. Udah sampe mana, hun.?" Tanya gadis itu sambil membenarkan posisi tidurnya.

"*Aku gak jadi pulang. Mungkin lusa, hun. Maaf ya.*"

Suara Galang terdengar kecewa hingga Keni hanya tersenyum simpul lalu mengangguk.

"Yaudah gakpapa. Kamu udah makan.?" tanya Keni sambil membenarkan posisinya menjadi duduk.

"Bel--"

"*Galang..?!!! Makan dulu,sayang.. Kamu baru pulang udah main laptop. Ayo, makan dulu.*"

Sebelum menjawab pertanyaan dari Keni, sebuah suara memotong ucapan Galang. Galang yang membelaangi pintu hanya bisa diam sambil menatap Keni yang berada di layar laptop.

Tak lama pintu kamar Galang terbuka menampakan seorang wanita paruh baya yang masih lumayan cantik di usianya.

"Galang... Kamu denger kata mama gak, sih. Ayo makan."

Mamanya Galang mendekat lalu menjewer telinga Galang hingga Galang mengaduh kesakitan.

"Iya iya, ma. Adududu.." Galang berusaha melepas jeweren dari mamanya yang mulai terasa sangat sakit.

"Loh, ini siapa.?" mamanya Galang menatap laptop yang menampilkan wajah Keni yang melongo menonton drama mama dan anak itu.

"Dia Keni, ma. Pacar Galang." ucap Galang lirih sambil menatap Keni yang masih fokus ke mamanya Galang.

"Wah, cantik banget, Lang. Kok kamu enggak bawa kesini.?" tanya mamanya sambil menatap Galang dengan garang.

Mama Galang menatap Keni kembali dengan penuh sayang.

"Kapan-kapan kamu kesini ya, sayang. Oke, mama mau kenalan sama kamu. Nah, sekarang Galang makan dulu. Ayo." Mamanya menarik tangan Galang lalu otomatis laptop pun mati.

Keni menatap layar *skype* yang mati hingga akhirnya tersadar akan sesuatu.

"Galang kampret..!!" teriaknya.

Keni duduk di taman depan rumahnya. Mulai besok dan beberapa hari ke depan, seluruh siswa-siswi Persita Cahaya akan mengadakan Ujian Akhir Semester Awal. Keni yang sudah membawa buku biologi miliknya dan *headphone* ke taman pun pada akhirnya hanya menatap langit malam.

Ia memasang *headphone* lalu menghidupkan lagu di playlistnya.

Lagu yang sempat dinyanyikan Galang dkk di depan gedung belakang sekolah.

Ketika kau datang buyarkan jenuhku

Senyummu candamu hangatkan mimpiku

Cinta datang tiba-tiba

Cinta adalah anugerah yang kuasa

Cinta takkan sia-sia

Ketika kau menyapa

Keni membuka mata dan melihat sebuah buket bunga sudah ada di hadapannya. Keni menggeser buket bunga itu hingga menampakkan si pembawa bunga yang menatapnya dengan penuh rasa bersalah.

"Maaf." ucapan Galang lirih.

Keni mengambil buket itu dan bangkit hingga berhadapan dengan Galang. Galang menatap Keni yang sekarang hanya berjarak beberapa senti darinya.

"Maaf aku tadi sempat bohong, tapi sebenarnya...."

Keni memeluk Galang secara tiba-tiba hingga tubuh Galang sempat menegang sebentar.

"Kenapa pake bohong, sih.? Seandainya kamu bilang kalo udah pulang, mungkin dari tadi aku udah meluk kamu kaya gini." Ucap Keni di dalam dekapan Galang.

Galang terkekeh lalu membalas memeluk Keni dan mengelus puncak kepala gadis itu.

"Jadi, ceritanya gak marah, nih.?" goda Galang sambil mengangkat dagu gadis itu hingga mereka bertatapan.

Keni tersenyum lalu menggeleng, "enggak." Mereka tertawa bersamaan lalu duduk di kursi.

"Oh iya, makasih buketnya. Bagus banget." ucap Keni sambil tersenyum dan mencium wangi bunga itu.

"Kamu suka.?" tanya Galang yang dijawab dengan anggukan oleh Keni.

"Kamu tau gak, arti dari warna bunga tulip yang aku bawa sekarang.?"

Keni menggeleng lalu memperhatikan buket itu dengan seksama.

"Ada 3 warna disini. Memangnya apa artinya.?" tanya Keni sambil menoleh kearah Galang.

"Putih, melambangkan kemurnian. Merah, melambangkan cinta. Dan merah muda melambangkan hubungan yang serius."

Galang menatap Keni dengan tatapan penuh sayang sembari menyelipkan rambut dibelakang telinga Keni.

"Mungkin terlalu cepet kalo aku bilang sekarang. Tapi, aku bener-bener gak mau ada kata akhir di hubungan kita, sayang. Biarkanlah perasaan dan sang waktu yang bicara tentang semuanya.

Aku gak yakin, hubungan kita bakalan aman aja.
Tapi, kuharap kamu mau rasakan dan jalani semuanya
sama aku.

Aku mau, cuma aku yang lihat wajah semerah
tomat di hadapanku sekarang. Dan aku mau, cuma kamu
yang lihat betapa konyolnya aku."

Setitik air mata jatuh di pipi Keni. Tangis
bahagia yang diiringi pelukan hangat dari Galang.

"Tetap percaya sama aku ya. Jangan pernah
bosan untuk dengerin kata 'aku sayang kamu' dari aku."
ucap Galang lagi yang disambut dengan anggukan dari
Keni yang sekarang berada di dekapannya.

Galang melepas pelukan lalu mengusap sisa air
mata yang masih mengalir di pipi Keni.

"Hidungnya merah." ucap Galang sambil
mencubit hidung Keni yang memang memerah saat
menangis tadi.

Galang menangkup wajah Keni lalu ditatapnya
Keni kembali.

"Besok, kita ketemu sama mama. Kamu mau
kan??" tanya Galang takut gadisnya itu menolak
permintaannya.

Keni mengangguk lalu mengusap hidungnya
yang berair, "aku juga mau ngomong itu tadinya. Cuma
kamunya keburu *sweet* gini."

Mereka berdua akhirnya tertawa bersamaan
hingga akhirnya suara tak asing menyadarkan mereka.

"Ciee~yang gak galau lagi." ejek Genta yang
sudah berada didekat mereka dengan membawa seorang
gadis.

"Loh, dek.?!"

"Gina. ?!"

Galang dan Keni sama-sama menatap satu sama lain. Masalahnya, mereka berdua tidak tau kalau dua remaja ini juga ada didekat mereka.

"Jadi, elo pacaran sama Gina, dek.?"

"Kamu ngapain disini, dek.?"

"Gina adik kamu, Lang.?"

"Kamu baru tau.?"

"Ssshhhhhhh....." ucapan Genta yang langsung mendiamkan pertanyaan dari kakak-kakak mereka ini.

"Makanya masuk dulu. Gue mau kenalin Gina sama elo dan bunda, kak."

Keni sedikit bingung dengan ucapan Genta dan langsung mengerutkan keningnya.

"Kenapa ke gue doang.? Emangnya bunda udah kenal.?" tanya Keni sambil menatap Genta dan Gina bergantian.

"Ckckck, kak Galang, ternyata cewek lo telmi." ledek Genta.

"Pragenta Andrianata jangan mengalihkan pembicaraan.!!!?" sentak Keni yang dibalas dengan usapan di punggungnya oleh Galang.

"Sabar, ish." ucapan Galang sambil menenangkan Keni.

Keni bangkit lalu membawa buket dan menarik tangan Galang,

"Kita masuk aja." ucapan Keni sambil meninggalkan Genta dan Gina yang tertawa melihat Keni.

Sesampainya mereka didalam, bunda yang memang baru selesai menyiapkan makan malam langsung tersenyum melihat mereka.

"Loh, ada nak Galang dan Gina juga, ya. Kamu kok, gak nyuruh mereka masuk dari tadi, Kak.?" tanya bunda sambil menyalami Gina dan Galang.

"Kalo bukan karena si bungsu kucluk, pasti kakak bawa mereka masuk dari tadi, bun." sungut Keni yang langsung ditimpal oleh Genta.

"Enak aja. Bun, liat tuh. Ada yang baru dapat buket." ledek Genta sambil menunjuk Keni yang sedang mengambil vas untuk menaruh bunganya.

"Biarin wekk. Pacar gue kan' romantis. Gak kaya lo." ucapan Keni sambil memeletkan lidahnya kearah Genta.

"Udah ah, kakak, adek. Kalian ini buat malu aja di depan tamu. Nak Galang dan Gina makan malam disini ya. Bunda maksa lho." ucapan Bunda sambil mengambil piring untuk diberikan pada Keni.

"Pasti bun. Kebetulan Galang juga laper." kata Galang sambil terkekeh memegangi perutnya.

"Nanti kalo kamu sama Keni nikah, pokoknya Keni harus masakin kamu masakan yang special. Ya kak.?" ucapan bundanya sambil mengedipkan mata kearah Keni.

"Apaan sih bun." Keni tersipu.

"Yee, emangnya kakak aja yang bisa masak. Gadisnya Genta juga bisa kok. Ya kan.?" ucapan Genta sambil mengusap kepala Gina yang dibalas Gina dengan senyuman.

Bunda hanya tertawa melihat tingkah laku kedua anaknya serta 2 anggota baru di meja makannya itu dan berharap bahwa mereka akan selalu bahagia seperti ini.

nbook

DUA PULUH EMPAT

Keni mengetukkan penanya ke meja. Hanya tinggal menunggu beberapa menit lagi sebelum ulangan usai. Ia melihat kearah jendela dan memperhatikan rombongan kelas 12 telah keluar dari kelas masing-masing. Keni menatap jam yang masih berdentang pelan lalu melihat kearah guru pengawas dikelasnya.

Ia menghela nafas panjang dan merebahkan kepalanya di meja. Ia menatap aktivitas teman-temannya yang mulai terburu-buru mengejarkan soal atau menengok kanan dan kiri.

Suara bantingan keras dari pintu dan benda terjatuh membuat Keni terbangun dan memperhatikan.

"Galang Mahesa..!!" suara menggelegar dari guru pengawasnya yang memang asli medan menyadarkan Keni siapa pelaku-banting-pintu.

"Hehehe, maaf bu. Kirain pintunya dikunci makanya tadi saya nyender dulu." suara Galang terdengar dan tak lama tubuh Galang terlihat berdiri bersamaan dengan suara teriakan tertahan dari siswi dikelasnya.

"Memang ada apa kamu nyender didepan pintu.? Menunggu siapa.?"

Mata Galang beralih menatap Keni lalu kembali ke guru yang ada di hadapannya dan tersenyum.

"Saya mau bukain pintu buat ibu. Yaah, itung-itung bakti ditahun terakhir bu."

Sontak wajah sang guru pengawas memerah serta senyum yang tertahan.

Bersamaan dengan suara bel yang berbunyi dan kertas ujian yang sudah rapi diatas meja.

"Permisi bu." ijin Galang sambil menarik tangan Keni yang sudah berada disampingnya.

Setelah keluar dari kelas dan agak menjauh, mereka berdua tertawa bersama.

"Gila kamu. Masa' sampe merah gitu muka tuh ibu-ibu." ucap Keni yang dibalas Galang dengan usapan di kepalanya.

"Lagian kepo banget tuh ibu. Banyak nanya banget." sahut Galang.

Galang merangkul Keni dan berjalan kearah parkiran hingga ada seseorang yang memanggil Keni.

"Keni...!?"

"Loh, yang di The Vigers kan'.? Ehm..Dicky atau Dicko ya.?" tanya Keni setelah memperhatikan cowok yang ada didepannya itu.

"Dicky. Hai kak Galang." sapa Dicky sambil melambai kearah Galang yang dibalas dengan senyuman oleh Galang.

"Ada apaan, Ky.?"

"Iya Ken, gue mau ngajakin lo gabung bareng The Vigers isi posisi vokalis. Gimana.?" tawar Dicky yang langsung dibalas dengan senyuman sumringah dari Keni.

Keni menoleh kearah Galang meminta persetujuan lalu dijawab dengan anggukan oleh Galang.

"Oke, gue mau." setuju Keni.

"Oke sip. Nanti malem kita perform ya jam 8. Bisa.?" ajak Dicky yang langsung disanggupi oleh Keni.

"Bisa kok." Keni tersenyum simpul.

"Sip, kita ketemu di cafe aja. Nanti gue sms alamatnya. Bye ya."

Saat Dicky ingin beranjak pergi, bahunya ditahan oleh Galang.

"Ngomong-ngomong, di band itu kan' cuma Keni yang cewek. Kira-kira kalian bisa jaga mata gak dari dia??" selidik Galang yang langsung di jawab dengan tawa dari Dicky.

"Tenang kak. Personil The Vigers punya cewek semua. Jadi, Keni gak mungkin diapa-apain. Hehehe. Yaudah gue cabut duluan ya. Ken, jam 8 ya." Sahut Dicky sambil meninggalkan mereka berdua.

Setelah Dicky menghilang dari pandangan mereka, Keni mendongak dan menatap Galang.

"Nanti kamu nonton, kan??" Tanya Keni sambil menoleh kearah Galang.

Galang tersenyum lalu mengelus puncak kepala Keni.

"Iya aku nonton."

Genta menunggu Gina diatas motornya hingga gadis itu menghampirinya.

"Maaf ya, kamu nunggu lama." ucapan Gina sambil masang wajah memelas.

Genta hanya menatapnya tanpa berkata apapun. Dia hanya diam sambil menatap wajah gadisnya.

"Gen.." suara Gina mulai terdengar merajuk.

Genta memasangkan helm ke Gina dan menatapnya lagi sambil menangkup kedua pipi gadis itu.

"Kamu harus dihukum."

Genta menghidupkan mesin motornya dan menunggu Gina naik ke boncengan belakangnya.

"Kita mau kemana, Gen.?" tanya Gina yang sudah memeluk pinggang Genta dan menatap cowok itu dari spion.

"Aku mau nyulik kamu. Jadi, sekarang diem dulu sebelum semuanya gak *surprise* lagi." Suara Genta terdengar sayup terbawa angin.

Keni turun dari boncengan Galang setelah Galang memakirkan motornya di halaman rumah yang sangat asri. Galang melepas jaket yang sempat dipakainya tadi lalu menarik tangan Keni untuk masuk kedalam.

"Assalamualaikum. Mah, Galang pulang."

Galang dan Keni masuk kedalam dan Galang menyuruh Keni duduk terlebih dahulu.

"Aku ganti baju dulu." Ucap Galang pada Keni yang dibalas dengan senyuman oleh Keni.

Galang masuk kekamarnya dan meninggalkan Keni di ruang tamu sendirian.

Melihat pintu kamar Galang yang tertutup, Keni menghela nafas frustasi. Ia meremas tangannya yang mulai berkeringat dan mengatur nafasnya.

Ia benar..benar..benar gugup sekarang.

"Loh, Keni kan'.?"

Keni mendongak dan melihat wanita yang ada di layar laptopnya sedang menjewer Galang.

"Eh, tante." Keni bangkit lalu menyalami tangan wanita itu.

"Panggil mama aja. Galangnya mana?" ucapan mama sambil mengelus kepala Keni.

"Di dalam ma, lagi ganti pakaian." Jawab Keni sopan.

"Ooh, yuk bantu mama siapin makan buat kalian."

Beberapa saat kemudian, Galang keluar kamar dengan jeans hitam serta T-shirt putih polos. Galang melihat kearah dapur yang sekarang sudah diisi tawa dari 2 wanita yang ia sayangi. Galang mendekat kearah mamanya lalu mencium pipi kanan. Dan dia mendekat ke Keni lalu mencium pipi kiri.

"Seneng deh, liat wanita kesayangan Galang ngumpul jadi satu." ucapan Galang sambil mengambil alih mangkuk besar berisi bakso dari tangan mamanya.

"Kamu ini. Dari tadi Keni untung sama mama, kalo gak, gimana coba. Ditinggalin gitu."

"Yah gimana ma, kan sekalian mandi dulu. Abisnya bau." Elak Galang yang ditimpali dengan cengiran khas Galang yang membuat Keni ikut-ikutan tersenyum.

"Sekarang, kita makan dulu." Ucap mamanya Galang.

Gina membelalakan matanya melihat pemandangan laut yang sangat indah. Matanya beralih menatap Genta yang berdiri dibelakangnya sambil menatap dirinya.

"Kesini." Ajak Genta. Gina menarik tangan Genta agar mendekat hingga mereka berdua duduk disebuah batang kayu besar.

Genta merangkul pundak Gina sangat erat. Gina menoleh menatap Genta yang sedang menatap lautan lalu menyandarkan kepalanya di bahu Genta.

"Gina.." panggil Genta lirih yang dijawab dengan gumaman oleh Gina.

"Seandainya...." kata-kata Genta menggantung karena gadis itu mengangkat kepala dari bahunya lalu menatap dirinya.

"...kalau aku enggak punya cukup waktu untuk nikmatin dunia sama kamu, apa yang bakal kamu lakukan??" Genta menatap Gina lalu beralih lagi ke hamparan laut yang luas.

Gina tersenyum tipis lalu mengelus pipi Genta. "Aku bakalan nangis. Aku belum siap kehilangan kamu, Gen."

Genta tersenyum lalu merapikan anak rambut yang menutupi wajah gadisnya itu.

"Tapi, seandainya kalau aku yang pergi gimana??" tanya Gina yang dibalas dengan genggaman erat dati Genta ditangannya.

"Kamu enggak akan kemana-mana. Seandainya iya,.." Genta kembali menggantungkan kalimatnya. Ia mencium dahi gadis itu lembut lalu tersenyum.

"Aku akan ikut bersamamu."

Kata-kata Genta yang singkat itu sukses membuat Gina memeluknya dengan erat.

Hingga tanpa sadar, mereka masih berpelukan ditemani dengan cahaya matahari terbenam yang indah.

Keni memasuki cafe setelah tadi sempat berdebat dengan Galang yang tidak mengijinkannya

berangkat sendiri. Keni kembali tersenyum saat mengingat sifat akrab yang ditunjukkan oleh mamanya Galang dan obrolan mereka saat di dapur.

Flashback on

Mamanya Galang menyiapkan piring sementara Keni menata meja yang sudah dengan lauk.

"Keni..?"

Keni mengangkat kepalanya dan tersenyum kearah mamanya Galang.

"Iya ma."

"Kamu..sayang sama Galang.?" tanya mamanya lembut.

Keni masih tersenyum dan rona merah di wajahnya tidak bisa disembunyikan.

"Kayanya mama tau apa jawaban kamu."

Mamanya Galang mendekat dan memeluk Keni. Keni membalsas pelukan hingga mamanya Galang melepas pelukannya dan mencium kedua pipi Keni.

"Mama percaya, Galang bisa bahagia sama kamu, Ken."

Flashback Off

Keni tersadar dari lamunan saat mendapat tepukan dari Dicky.

"Latihan dulu yok, Ken." Ajak Dicky.

Keni mengangguk lalu mengambil handphonanya dan membuka catatan lirik lagu yang sudah dicatatnya. Dicky mengambil gitarnya lalu mulai memainkannya.

"lagu Celine Dion aja, ky. Yang ini." Ucap Keni.

"Oke. Lirik awal dan reff aja, ya, Ken." Dicky mulai intro dan Keni mulai bernyanyi.

*I've seen the tears and the heartache
And I've felt the pain
I've seen the hatred
And so many lives lost in vain
And yet through this darkness
There's always a light that shines through
And takes me back home
Takes me back home*

Keni menarik nafas lalu menyanyikan reff lagu Celine Dion itu.

*You gave me a world to believe in
You gave me a love to believe in
Ai no tame ni
Tsuyokunareru
Anata ga iru kagiri*

Dicky mengakhiri permainan gitarnya lalu bertepuk tangan.

"Keren banget, Ken. Keren abis. Oh iya," Dicky mengeluarkan kertas dari saku celananya, "ini *request* dari pengunjung. Pas kita perform, lagu pertama yang dinyanyiin ya ini."

Keni mengambil kertas itu lalu membacanya, "lagunya Tulus yang teman hidupku.?"

"Yap. Elo bisa kan.?" tanya Dicky yang dijawab dengan anggukan oleh Keni.

"Sip, enggak salah gue milih lo. Yaudah siap-siap aja dulu, gue mau datengin yang laen. 10 menit lagi ya."

Setelah Dicky pergi, Keni membuka aplikasi *Line* nya dan mengirim pesan ke Galang.

Keni-ara : *kamu dimana?*

Sementara itu, Galang yang sedang bersiap dihampiri mamanya.

"Kamu mau kemana, Lang.?" Tanya mamanya.

Galang memberi cengiran dan ciuman di pipi mamanya.

"Mau nonton Keni perform, ma." Jawab Galang.

Galang terlihat ceria sambil merapikan rambutnya dengan tangan lalu melapisi kaus hitamnya dengan kemeja kotak hitam putih.

"Engga bisa nanti aja.?" tanya mamanya.

Suara mamanya membuat Galang menoleh dan menatap mata mamanya lekat.

"Emangnya ada apa, ma.?" Tanya Galang khawatir.

Mamanya terdiam lalu tersenyum sambil menggeleng.

"Kamu pergi gih. Nanti telat."

Mamanya mendorong badan Galang keluar pintu namun Galang tetap menahan langkahnya.

"Kenapa ma.? Jujur deh." desak Galang saat melihat keanehan di mamanya.

"Gak papa. Udah sana kamu pergi. Hati-hati." Desak mamanya setengah memaksa.

Galang menyalami mamanya lalu keluar rumah setelah memakai sepatu.

"Galang pergi dulu, ma." Galang mengeluarkan kunci motor serta handphonenya. Ia membalas pesan singkat dari Keni.

Galang Mahe : *Aku ontheway hun.. *kiss* *hug**
Lalu, Galang melajukan motornya pergi ke cafe.

"Keni, siap. Kita mulai." panggilan dari Dicky cs menyadarkan Keni dan kembali bersiap untuk kesekian kalinya.

Ia merapikan dress katun baby doll selutut warna abu-abu yang ia persiapkan untuk malam ini serta pita berwarna pink di tengah kepangan rambutnya.

"I'm ready." ucapnya kepada diri sendiri.

Keni keluar menyusul personil The Vigers yang lainnya. Sesampainya di panggung, seorang gadis menghampirinya lalu tersenyum.

"Semangat performnya, Keniara Andriana."

DUA PULUH LIMA

Musik mulai mengalun dan Keni sudah berdiri di belakang *stand mic*. Di depannya sudah banyak pengunjung cafe yang datang. Di pojok, ia melihat gadis yang memberinya semangat tadi dan tak jauh dari sana Galang sudah datang dan tersenyum kearahnya.

Keni menghela nafas beberapa kali lalu mulai menyanyikan lirik lagunya.

Dia indah meretas gundah

Dia yang selama ini ku nanti

Membawa sejuk, memanja rasa

Dia yang selalu ada untukku

Mata Keni menatap Galang lalu membalsasenyumannya.

Di dekatnya aku lebih tenang

Bersamanya jalan lebih terang

Dicky ikut mengiringinya bernyanyi bersamanya sembari beberapa kali memainkan nada unik dari gitarnya.

Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku

Berdua kita hadapi dunia

Kau milikku ku milikmu kita satukan tuju

Bersama arungi derasnya waktu

Kau milikku, ku milikmu

Kau milikku, ku milikmu

Kau jiwa yang selalu aku puja

Keni masih memperhatikan gadis di pojok ruangan itu. Entah kenapa ada rasa penasaran didalam dirinya. Ia masih menatap gadis itu hingga tanpa sadar Galang sudah berdiri dibelakangnya lalu memeluknya.

"Galang, ngagetin aja." ucap Keni sambil berbalik menatap Galang.

Galang menatap Keni lekat lalu beralih menatap ke belakang Keni.

"Tadi liatin apa??" tanya Galang sambil menarik Keni untuk duduk.

"Aku juga gak tau. Tadi ada yang nyapa aku sebelum manggung. Aku juga gak kenal itu siapa." Jawab Keni. Galang tersenyum lalu mencubit pipi Keni pelan.

"Ya udah. Sekarang kita pulang." Galang bangkit lalu membantu Keni berdiri dan memegang tangan gadis itu.

"Pamit ya semuanya. Sukses untuk hari ini." sapa Keni sambil melambaikan tangannya kearah semua personil The Vigers.

Sesampainya di parkiran, Galang memakaikan helm dan kemejanya ke Keni lalu membantu gadis itu naik.

Selama perjalanan, Keni masih memikirkan gadis itu. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Galang sambil memeluk pinggang cewok itu.

"Kamu kenapa, hun??" tanya Galang dari balik helm *fullfacenya*.

"Enggak apa-apa. Cuman lega karena udah selesai manggungnya." jawab Keni berbohong. Ia tak

mau sampai Galang juga ikut kepikiran masalah sepele seperti itu.

Tanpa disadari, mereka sudah sampai di depan rumah Keni. Galang membantu Keni turun dari boncengannya.

"Makasih." Keni tersenyum yang dibalas dengan ciuman di dahi dari Galang.

Galang menyentuh dahi gadis itu lalu pipinya. Galang menatap Keni lekat lalu mendekat. Jarak wajah mereka hanya tinggal beberapa senti. Galang kembali menipiskan jarak antara mereka hingga hidung mereka saling bersentuhan.

"Jangan pernah nyimpan rahasia apapun dari aku, ya." ucapan Galang lirih.

Mata Keni yang semula terpejam kembali terbuka lalu membalas menatap Galang hingga tidak ada lagi jarak diantara mereka.

Galang menyatukan bibir mereka dengan pelan seakan ia tak mau menyakiti gadis itu meski hanya dengan ciuman. Galang melumat pelan bibir gadisnya itu lalu mengecupnya pelan. Ia menjauhkan kembali wajahnya dari wajah Keni dan menahan tawanya ketika melihat rona merah yang tak mungkin lagi disembunyikan Keni.

Galang mendekat lalu berbisik, "Mau sampai kapan merem terus?"

Keni membuka matanya lalu berdeham sebentar. Ia menatap Galang lalu mengigit bibir bawahnya sambil menahan tawa. Galang tertawa lalu mengecup pipi Keni dan mengelus kepala gadis itu.

"Masuk gih. Udah malem. Besok aku jemput, oke." Sahut Galang.

Keni mengangguk lalu memeluk Galang erat yang juga dibalas oleh Galang.

"I Love You." ucapan Keni yang teredam karna pelukannya.

"I Love You too. Masuk gih." Balas Galang.

Keni melepas pelukannya lalu masuk melewati pagar. Saat didepan pintu rumah, Keni menoleh lalu melambai kearah Galang.

Galang pun menghidupkan motornya setelah melihat Keni masuk kedalam rumah.

"GALANG..!!"

Keni dan Galang menoleh dan melihat seseorang berjalan kearah mereka. Seorang gadis yang cukup cantik dengan pakaianya yang *trendy*.

"Gilak.! Gue kira enggak akan ketemu elo lagi, Lang. *Long time no see.* Oh iya, ini siapa.?"

Gadis itu memberondong Galang dengan pertanyaan sedangkan Galang hanya memasang wajah bingungnya.

"Elo siapa, sih.? Sksd banget." ucapan Galang sinis.

Gadis itu tertawa lalu melepas kacamata hitam yang sempat dipakainya tadi.

Keni terkejut saat melihat siapa orang yang dihadapannya itu pun membelalakan matanya sembari menunjuk gadis itu.

"Elo kan', yang semalem di cafe.? Yang nyemangatin gua. Ya kan'?" tanya Keni sambil tetap memperhatikan wajah gadis itu.

Gadis itu mengerutkan dahinya dan sempat tampak berfikir lalu tertawa.

"Hahahaha, oh iya. Gue yang lupa. Elo Keniara, kan.? Gue gak salah orang kan' semalem.?" tanya Gadis itu sambil tetap memasang senyumnya.

Keni hanya mengangguk sedangkan Galang menghela nafas frustasi.

"Elo belom jawab pertanyaan gue. Elo siapa.? Kenapa sksd banget sama gue dan pacar gue.?" tanya Galang dengan tetap nadanya yang sinis.

Gadis itu membelalakan matanya lalu menatap Keni bergantian lalu kembali tersenyum.

"Wah gak nyangka ternyata kalian pacaran. Selamat deh ya." ucap gadis itu.

Galang yang frustasi akhirnya membantu Keni naik keatas motornya dan hendak pergi meninggalkan gadis itu.

"Galang, gak sopan ninggalin orang gitu." tahan Keni lirih.

Galang menengok kearah gadisnya itu, "lah, kita aja gak kenal kok sama tuh bocah. Udhah ah. Pergi aja, ya." ajak Galang yang akhirnya disetujui Keni.

"Pergi dulu kak. *See you later.*" Keni melambaikan tangannya ke gadis asing itu yang dibalas dengan senyum.

Galang memparkirkan motornya di halaman rumahnya lalu membantu Keni turun. Hari ini, dia ingin mamanya lebih mengenal dan dekat dengan Keni.

Ia menggenggam tangan Keni erat lalu membawanya masuk. Perasaan Keni kini jauh lebih baik ketimbang kemarin. Dia merasa lebih tenang dan tak gugup seperti sebelumnya.

"Assalamu'alaikum." ucap mereka berbarengan yang kemudian tergantikan dengan suara tawa.

Galang dan Keni mengerutkan dahinya. Mamanya ada di ruang keluarga namun tak bergeming sedikitpun.

"Ma.?" Galang mendekat kearah mamanya dengan tetap menggenggam tangan Keni.

Saat Galang menyentuh pundak mamanya, mamanya langsung menoleh.

"Galang, ngagetin aja. Aih ada Keni." Mamanya bangkit lalu mencium pipi kanan-kiri Keni. Mama menangkup wajah Galang dan Keni lalu menatap mereka bergantian.

Sebuah butiran bening mengalir mulus dari pipi mamanya yang segera dihapus oleh Keni.

"Mama kenapa.?" tanya Keni sambil tetap menatap mamanya Galang.

Mama tersenyum lalu mengelus pipi Keni, "Mama gak apa-apa sayang."

Mama beralih menatap Galang lalu menepuk pundak anaknya itu. "Ganti dulu baju sana."

Galang mengangguk lalu masuk ke dalam kamar. Mama Galang menarik tangan Keni lalu membimbing gadis itu keruang makan. Keni duduk

disebelah mamanya Galang dan menunggu. Mama menepuk tangan Keni lalu tersenyum.

"Ken, mama minta ma.."

"Assalamu'alaikum."

Mereka berdua menoleh kearah pintu dan terkejut saat melihat gadis asing itu berdiri disana.

"Cindy..." ucap mamanya Galang lirih.

Cindy bergerak mendekat kearah mamanya Galang lalu mencium pipi kanan-kiri beliau.

"Mama apa kabar??" tanya Cindy dengan ramah. Sedangkan Keni hanya terdiam memandang mereka berdua.

"Loh, Keni disini juga.?" Keni hanya mengangguk. Saat ia ingin bertanya ke Cindy, suara Galang sudah memotong.

"Aih, elo ngapain kesini.? Wah jangan-jangan lo phsyco nih. Ma, kok ni bocah ada disini.?" tanya Galang sambil menatap sinis kearah Cindy.

"Galang, sebenarnya.." Suara mama kembali terhalang karena Cindy sudah berdiri dihadapan Galang.

"Gue mau ngomongin masalah pertunungan kita."

DUA PULUH ENAM

Galang dan Keni sama-sama terdiam. Mereka berdua bingung dengan ucapan Cindy.

"Apa.?" teriak Galang sedangkan Keni hanya terdiam. Ia bingung harus berkomentar apa.

"Gue mau ngomongin masalah itu, soalnya.."

"Gini ya, gue gak kenal sama lo dan gue gak peduli apapun yang elo mau omongin. Jadi, please pergi dari rumah gue. Sekarang.!!" teriak Galang tepat didepan Cindy.

Cindy hanya tersenyum lalu lebih mendekat kearah Galang.

"Elo yakin gak mau denger apapun dari gue.? Gue rasa, apa yang mau gue omongin sekarang bisa buat lo berubah pikiran untuk judge gua nantinya."

Keni tak bicara apapun. Setelah mendengar kata pertama yang dikeluarkan Cindy.

'Jadi dia tunangannya.? Selama ini, Galang punya tunangan? Kenapa? Kenapa dia gak pernah bilang?' suara hati Keni tidak bisa berbohong kalau dia kecewa.

Sangat kecewa.

Keni bergerak mendekat ke tengah-tengah mereka lalu menepuk pundak mereka berdua.

"Kalian selesaïn aja dulu." mata Keni beralih ke Galang dan tetap tersenyum, "aku pulang dulu. Kalo semuanya udah kelar, kamu telepon aku."

Keni bergerak meninggalkan mereka namun ditahan oleh Galang.

"Please, percaya sama aku." Pinta Galang

Kata-kata lirih dari Galang membuat Keni terdiam sejenak lalu melepaskan genggaman Galang.

"Kita bicara lagi nanti." Lirih Keni.

Keni mengambil tasnya lalu keluar dari rumah Galang. Air mata yang menggenang di pelupuk matanya hampir tak tertahan lagi. Ingin tumpah semuanya meski ditahan sekalipun.

Tanpa disadari, hujan mulai mengguyur tubuhnya dengan deras seakan mengijinkan dirinya untuk menangis sekencang-kencangnya. Tanpa berlari, Keni tetap berjalan hingga sampai di halte. Menunggu apapun yang akan membawanya ke rumah.

"Kamu bilang..hiks..enggak akan..hiks..biarin aku nangis saat...hiks...hujan lagi..tapi, justru..hiks..kamu yang buat aku...kaya gini.." isak tangis Keni semakin keras yang tersamar dengan suara hujan yang deras.

"Please, jangan ganggu hati aku untuk beberapa hari ini." Lirihnya lagi sembari menahan sakit yang luar biasa.

Tepat di saat sebuah bus berhenti. Keni mengusap wajahnya lalu naik

Keni keluar dari kamarnya tepat di sore hari. Ia berhenti saat melewati kamar Genta dan masuk ke kamar adiknya itu.

"Mau kemana lo.?" tanya Keni sambil memperhatikan Genta yang sedang memasukkan barang-barang ke ransel jumbo.

"Mau hiking, Kak." jawab Genta singkat.

Keni memutar bola matanya kesal lalu menarik tas Genta hingga menjauh dari cowok itu.

"Sejak kapan elo ikut hiking.? Jangan bohong atau gue jever, nih." ancam Keni.

Genta tersenyum lalu duduk disamping Keni. Genta menepuk tangan Keni lalu mencium tangan kakaknya itu.

"Udah lama gue gak salaman sopan sama lo, kak." Genta menatap wajah bingung kakaknya lalu tertawa, "kenapa elo kaya gitu."

"*You weird, dude.* Ada apaan sih, Ikut hiking sama siapa??" Tanya Keni mendesak.

"Sama temen-temen gue. Oh iya," Genta mengeluarkan kertas yang terlipat dari kantong celana jeansnya lalu memberikannya pada Keni. "Kasihin ke Gina setelah gue pergi, ya kak."

Keni mengambil kertas itu lalu memperhatikan wajah adiknya lekat-lekat.

"*Promise me*, elo enggak akan kenapa-napa. Oke??" ucap Keni.

Genta memegang tangan Keni erat lalu memeluk kakaknya itu. Mereka berpelukan lumayan lama hingga Genta melepas pelukannya dan memasukkan beberapa barang yang tersisa kedalam tasnya lalu membawa tasnya dipundak.

"Gue pergi ya. Jagain bunda." Genta keluar dari kamarnya meninggalkan Keni yang memperhatikan punggung adiknya yang menjauh.

Tak lama Genta pergi, Keni memutuskan untuk berkeliling sebentar di sekitar rumahnya. Berbekal sepeda dan pakaian simple serta flat shoes, ia berkeliling.

Matanya melihat cafe di ujung gang. Ia berfikir sejenak kapan terakhir kali ia lewat daerah sini dan akhirnya memutuskan untuk melihat ke dalam cafe. Ia memarkirkan sepedanya didepan cafe lalu masuk kedalam.

"Selamat sore, Kak. Mau pesan apa.?"

Keni melihat kearah kasir lalu tersenyum sambil melihat menu.

"*Hot coffee* satu mba sama roti bakar coklatnya satu."

Keni duduk didekat jendela sambil membawa nampan berisi pesanannya. Memandang keluar jendela yang sudah mulai berawan. Menyaksikan burung-burung pulang ke sarangnya. Melihat senja yang mulai menggelap. Keni menghirup wangi dari minumannya lalu meminumnya pelan.

Suara deritan kursi di hadapan mengagetkannya. Ia mendongak dan melihat orang asing duduk dihadapannya.

"Hai, boleh kenalan gak.? Gue Ary. Elo siapa.?" sapa cowok itu.

Meski terdengar ramah tapi Keni tetap tak bergeming dan memilih melihat kearah lain.

Cowok itu tak habis akal. Ia menarik tangan Keni dan mengajak bersalaman.

"Kalo orang ngajak kenalan itu dijawab." ucapnya lagi.

Keni hanya memutar bola matanya dan derit kursi kembali terdengar namun sekarang dari sebelahnya.

Keni menoleh dan melihat Gunawan duduk di sebelahnya lalu mengusap kepalanya.

"Hai *babe*." sapa Gunawan sambil mencium kening Keni.

Tak lama, terdengar suara deritan dan langkah kaki menjauh dari cowok yang mengganggunya tadi.

"Kok kakak bisa..."

"Insting." ucap Gunawan singka memotong ucapan Keni sambil menunjuk kepalanya. Keni terkekeh lalu Gunawan pindah ke depan Keni.

"Berapa lama tuh cowo ganggu elo, dek.?"

Keni tampak berfikir sejenak, "sekitar 10 menit." Keni melihat ekspresi Gunawan yang seperti menahan tawa lalu mengerutkan dahinya, "emang kenapa kak.?"

Gunawan menggeleng sambil tertawa pelan.

"Enggak apa-apa. Gue denger insting kalo elo lagi di ganggu dan liat cowok itu nyamperin elo. Yaaah, gue langsung kesini."

Ada jeda sekitar 2 menit hingga Keni teriak dan membuat semua pengunjung menatapnya.

"KAKAK ONTHEWAY KESINI CUMA 10 MENIT.!!!!???"

Gunawan kembali tertawa lalu meminta maaf kepada pengunjung disana.

"Emangnya aneh, ya.? Galang aja biasa ngebut." Ujarnya santai.

Mendengar nama Galang membuat Keni kembali terdiam dan membeku.

"Gue tau, ada yang gak beres sama kalian. Kenapa gak elo selesaiin dulu sama dia.? Tanya yang

sebenarnya kaya gimana.? Jangan ambil kesimpulan sepihak."

Keni terdiam. Jauh dari dalam hatinya, ia ingin percaya dan mempertahankan hubungannya namun keraguan masih terselip dengan rapi dihatinya

Bagaimana jika itu semua keputusan mama.?

Bagaimana jika Cindy memang menginginkan pertunungan ini.?

Bagaimana..

Bagaimana..

Dan banyak pertanyaan lainnya.

"Simpen aja pertanyaan lo buat ntaran. Sekarang, elo pikirin baik-baik deh, dirumah."

Keni kembali kerumah dan masuk ke dalam kamar. Masih terngiang kata-kata terakhir Gunawan sebelum meninggalkan dirinya di cafe. Keni memeluk guling dan memejamkan mata. Mencoba mencari titik akhir dari keputusannya.

Dan akhirnya dia menemukan, ia akan mendengar apapun cerita Galang.

Keni mengambil tas dan menyampirkannya di pundak. Semalam Galang tak mengabarynya apapun. Bahkan awalnya ia sempat berharap Galang akan mengabarynya meski hanya pesan singkat.

Keni keluar kamar dan melihat bunda sedang mempersiapkan sarapan. Ia mendekat lalu mencium pipi wanita yang sangat ia sayangi itu.

"Pagi, bun." sapanya. Ia mengambil piring lalu menyendokkan nasi goreng yang masih mengepul.

"Udah ada kabar dari Genta, bun.?" tanya Keni setelah bunda duduk dihadapannya.

"Udah kak. Katanya besok pulang. Buruan gih, nanti kamu telat. Mana Galang? Enggak jemput?"

Keni hanya terdiam sambil meneruskan makannya. Setelah selesai, ia menaruh bekasnya di pencuci piring dan menyalami bundanya lalu pergi. Keni mengambil *scooter* hadiah dari Genta lalu mengusap joknya pelan. Setelahnya, ia meluncur kesekolah dengan *scooternya*.

Sesampainya disekolah, ia bergegas masuk dan berlari ke gedung belakang. Ia sempat mengirim sms kepada Gunawan agar mengajak Galang bertemu disana.

Saat ia sampai didepan tangga, Keni merasa degupan jantungnya lebih cepat dan mulai terasa nyeri. Ia menarik nafas sejenak lalu naik melewati tangga demi tangga.

"Jadi gimana.?"

Itu suara Gunawan. Keni berhenti didepan *private room* Gunawan dan hendak membukanya namun, "Gue setuju sama keputusan dia."

Keni menghentikan niatnya untuk membuka pintu ruangan itu.

"Keputusan gimana.?"

"Elo tau apa yang gue maksud."

"Wohoo...selamet deh. Moga lo awet deh ya."

Keni menahan tangisannya. Ia mengerti kemana pembicaraan ini akan berlanjut.

Tepat dengan bunyi bel tanda masuk, Keni berlari meninggalkan gedung itu dengan tangis tanpa isakan.

Seharian ini Keni merasa moodnya memburuk. Ia selalu memikirkan tentang Galang meski sudah ia coba untuk tak mengingatnya. Suara pesan dari handphone menganggunya sedari tadi. Ia akhirnya mengambil benda kecil itu lalu membuka aplikasi sms dan Line chat dari beberapa anggota The Vigers.

'Ken, dimana.? Kita mau manggung jam 7. Bisa gak.?'

'Ken, elo bisa gak.? Kita tunggu di sekolah.'

'Ken, kita ontheway duluan. Elo susul aja. Ini alamatnya. Kalo udah sampe, telepon.'

'Ken, are u there.? Tolong jawab sms nya. Kita semua khawatir.'

'Ken, kita nonton lo di cafe. See u later.'

Keni memijit keningnya frustasi. Beberapa pesan dari Dicky dkk serta Rona membuatnya bimbang. Akhirnya ia bangkit dan memutuskan untuk bersiap.

Keni masuk kedalam cafe dan melihat beberapa orang sudah datang. Band sudah dimulai dengan vokalis pengganti dari cafe. Keni langsung pergi ke belakang panggung dan melatih suaranya sedikit.

Lagu tlah usai. Dicky melihat Keni yang masih terduduk sambil menatap kosong ke layar handphonnya. Saat Dicky hendak mendekat, Keni sudah kembali tersadar.

"Yok." ajak Dicky yang diangguki oleh Keni.

Sesampainya di panggung, Keni menarik nafas sejenak dan melihat ke penjuru ruangan. Matanya berhenti di sudut. Seseorang yang sangat dikenalnya duduk disana.

Masih dengan tatapan yang sama.
Masih dengan rasa yang sama.
Keni memejamkan mata lalu memulai intronya.
Lagu Pamit milik Tulus.

*Tubuh saling bersandar
Ke arah mata angin berbeda
Kau menunggu datangnya malam
Saat kumenanti fajar*

Mata Keni kembali membuka dan menatap wajah itu lekat-lekat

*Sudah coba berbagai cara
Agar kita tetap bersama
Yang tersisa dari kisah ini
Hanya kau takut kuhilang*

Mereka saling mengunci pandangan pada satu titik.

Mencoba mencari apapun rasa yang masih tersisa.

Mencoba menemukan rasa yang sempat hilang.
*Perdebatan apapun menuju kata pisah
Jangan paksakan genggamanmu*

Dengan diam, tangis Keni mengalir. Menatap Galang dengar penuh kecewa meski ia tahu ada beberapa pasang mata menatap dirinya dengan penuh tanya.

*Izinkan aku pergi dulu
Yang berubah hanya
Tak lagi kumilikmu
Kau masih bisa melihatku*

Kau harus percaya

Kutetap teman baikmu

Keni kembali memejamkan mata menahan isakan yang sudah mendesak ingin keluar.

Sudah coba berbagai cara

Agar kita tetap bersama

Yang tersisa dari kisah ini

Hanya kau takut kuhilang

Keni kembali menatap Galang yang juga menatap dirinya.

Perdebatan apapun menuju kata pisah

Jangan paksakan genggamanmu

Yang berubah hanya

Tak lagi kumilikmu

Kau harus percaya

Kutetap teman baikmu

Izinkan aku pergi dulu

Yang berubah hanya

Tak lagi kumilikmu

Kau masih bisa melihatku

Kau harus percaya

Kutetap teman baikmu

"It's over."

DUA PULUH TUJUH

Galang meremas rambutnya frustasi lalu menghela nafasnya kasar. Ia menatap sinis kearah Cindy lalu menyeringai.

"Ini kan yang elo mau, Hah?! Elo ganggu hubungan gue sama pacar gue sampe elo harus jadi *stalker* dan pura-pura ngasih semangat ke dia seakan elo orang baik-baik. Hebat..!!" Galang bertepuk tangan di hadapan Cindy.

Cindy menatap Galang lembut lalu tersenyum. "Justru ini yang mau gue jelaskan."

Galang duduk di ruang tamu rumahnya. Ia menghela nafas frustasi. Baru saja ia kembali dari cafe tempat The Vigers perform. Ia ingin menjelaskan semuanya namun lagu dari Keni lebih menamparnya dengan keras.

Galang memejamkan matanya dan sebuah kilasan kembali melewati otaknya.

Flashback On

Keni turun dari panggung dan menuju ke backstage.

"Keni.."

Suara lirih itu datang dari Galang. Keni menoleh dan melihat Galang menatapnya penuh sayang.

"Kenapa? Kenapa harus lagu itu?" tanya Galang lirih sedangkan Keni hanya terdiam sambil menghapus air mata yang mulai menggenang di matanya.

Keni mendongak dan menatap Galang lekat-lekat. Ia mendekat dengan tetap tak melepas pandangannya dari Galang.

"Seperti lagu itu bilang, 'ijinkan aku pergi dulu'. seenggaknya sampai hati kita tenang dan paham hati itu untuk siapa." Suara Keni tercekat.

"Gak usah kamu pergi pun, aku udah tau hati aku punya siapa." Galang mengusap pipi Keni lembut dengan tatapan yang sama.

Air mata Keni yang mengalir kembali diseka oleh Galang. Ia membawa gadis itu dalam pelukannya.

"Kamu egois. Kamu jahat. Kenapa kamu selalu menjungkir balikan hati aku sedemikian rupa seakan hati aku ini rollercoaster. Ini hati, Galang. Bukan batu. Kamu gak bisa giniin aku terus."

Galang terdiam. Tangan yang tadinya ingin mengusap rambut gadis itu malah luruh seketika. Ia melepas pelukan dan menatap Keni lekat-lekat.

"Aku udah denger semuanya. Kamu setuju tentang pertunangan itu. Lalu aku harus apa? Menangis mengemis biar kamu gak pergi.? Gak mungkin, Lang. Aku enggak boleh egois."

Keni mendongak dan menatap Galang kembali. "Kalau kamu gak mau pergi, biarkan aku yang pergi."

Keni meninggalkan Galang yang masih terdiam disana. Dengan seribu satu alasan yang ingin ia luapkan dan beribu-ribu keyakinan agar Keni bertahan.

Flashback off

Galang menghela nafas frustasi lalu masuk kedalam kamarnya. Ia melihat kearah nakas dan menatap buket tulip putih yang sengaja ia siapkan untuk Keni.

"Harusnya bunga ini sudah ada dalam pelukanmu atau didalam kamarmu tapi bunga ini belum sampai ke pemilik seharusnya. Biarkanlah bunga ini ada disana sampai kamu mau menerimanya."

Galang merebahkan tubuhnya di kasur tanpa mengganti pakaianya terlebih dahulu. Bukan kecewa atau marah yang ia rasakan. Perasaannya terlalu kacau hingga ia tidak bisa berfikir apapun. Ia memejamkan matanya dan tanpa sadar sebuah butir air bening mengalir di pipinya.

"Aku akan selalu sayang sama kamu, Keniara Andriana." Gumamnya.

Keni memeluk bantal untuk meredam tangisannya. Ia lelah berbohong seperti tadi pada Galang. Bibirnya bisa mengucapkan kata pergi tapi hatinya berkata lain.

'Gak usah kamu pergi pun aku udah tau hati aku punya siapa'

Kata-kata dari Galang terus memutari otaknya. Sejak ia keluar cafe meninggalkan Galang hingga saat ini.

"Seandainya aku gak denger kata-kata kamu saat bersama Kak Gunawan mungkin aku bakal percaya. Tapi, semuanya udah lain, Lang. Udah lain." Isakannya semakin kencang. Dan bahkan, Keni tidak ingin menghentikannya.

Suara isakan Keni teredam dalam bantal. Isakan menyakitkan. Keni meremas dadanya yang mulai terasa sakit. Hingga jatuh tertidur.

Galang terbangun saat mendengar alarm handphonanya berdering bersamaan dengan suara ketukan pintu.

Galang membuka pintu dan melihat Gina berdiri sambil tersenyum kearahnya. Galang mengusap kepala adiknya itu lalu membalas tersenyum.

"Gue sekolah ya, bang. Abis itu gue jaga laundry. Babay.."

Gina menjinjit lalu mencium kedua pipi kakaknya setelah itu pergi.

Galang kembali masuk kedalam kamar dan melihat handphonanya yang sudah berdering.

"Halo." Galang mengucek matanya sambil merenggangkan badannya.

"Dimana nyett.? Bangun oi!!!"

Suara Gunawan yang cukup mengagetkannya membuat Galang menjauahkan handphone dari telinga.

"Heuh, apaan sih nyet..!! Mager gue." Erang Galang.

"Ah elah..elo kaga sekolah apa.?" Tanya Gunawan.

"Kagak. Dikata gue mager."

"Mager apa galau lo..!?" skakmat Gunawan.

Suara kekehan dari Galang membuatnya menghela nafas frustasi.

"Classmeet coy. Futsal gak asik kalo gak ada lo."

"Kan ada Gardhan."

"Elo kira gua maho. Mending gak usah maen sekalian."

Galang berfikir sejenak lalu kembali menghela nafas. "I'll be there."

"Oke sip. Bhay.!"

Galang merebahkan badannya diranjang lalu memejamkan mata dan kembali terbangun saat mendapat ide. Buru-buru ia bersiap sambil membawa celana training dan jersey Real Mardid kesayangannya dan sepatu khusus futsal. Ia mengambil kunci motor lalu keluar dari kamar.

"Ma, Galang berangkat..!! Assalamu'alaikum." Pamit Galang.

Keni mengusap wajahnya kasar saat melihat sekilas bagaimana rautnya sekarang di pantulan kaca jendela. Sangat buruk.

"Ken, nih. Bawain ke TU. Cap kepala sekolah sekalian."

Brukk.. Setumpuk kertas sudah berpindah ke tangan Keni berkat Joshua.

Keni menghela nafas lagi lalu berjalan ke TU. Untung saja, kantor TU tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri.

"Elo banyak hela nafas dari tadi."

Keni menengok dan melihat Gunawan sudah berdiri disampingnya. Kni hanya terdiam dan tanpa disadari ia menghela nafas lagi.

"Tuh kan, Bener.!" teriak Gunawan yang langsung mengagetkan Kni.

"Yaudah iya kak iya. Aku depresi, oke."

Gunawan menjentikkan jarinya lalu nyengir kearah Kni. "Kan. Jujur aja napa sama dia."

Keni tau siapa yang dimaksud dengan *dia* dari Gunawan.

"Entahlah kak. Semuanya tampak mengecewakan." Hela nafas Galang.

Gunawan menepuk pundak Keni yang membuat Keni menengok kembali kearahnya.

"Jagain cewek gue nanti. Ajak dia nonton tanding futsal. Oke.?"

Keni mengangguk dan tak lama Gunawan pergi.

Galang mengganti pakaianya setelah sampai disekolah. Setelahnya dia pergi ke tengah-tengah sekolah.

Drrt..drrt..

Galang mengeluarkan handphonenya dan melihat Line dari Gunawan.

G. Pratama : *ntar aja kalo mau nekat. Dia mau nonton kita futsal. Setelah itu, elo boleh nekat. Strip tease ditengah lapangan juga gapapa.*

Galang mendengus kesal lalu pergi ke kantin. Selama melewati koridor, beribu pasang mata menatapnya kagum karena otot dada yang lumayan menerawang dibalik jerseynya.

Dia berhenti saat didepan ruang OSIS yang tertutup. En..ah kenapa ada suatu perasaan yang menyuruhnya untuk membuka pintu itu. Dia masuk kedalam dan melihat Keni yang menelungkup diatas meja. Ia mengusap pipi lalu menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Keni. Gadis itu tertidur. Sangat lelap. Galang menarik bangku pelan-pelan lalu duduk dihadapan Keni.

Setidaknya ia bisa memandangi wajah gadis pencuri hatinya selama ini tanpa harus menatap tatapan kesedihan dari Keni.

"Aku sayang kamu, Galang Mahesa. Sayang banget."

Suara lirih dari Keni itu lumayan membuat jantung Galang berdebar sangat kencang. Ia mengusap rambut Keni pelan dan lembut lalu mengecup pipi gadis itu.

"Aku juga sayang kamu. Sangat amat sayang kamu sampai aku gak tau harus gimana, saat kamu bilang mau pergi."

Pemberitahuan! Kepada seluruh peserta lomba futsal harap berkumpul di lapangan sekarang juga. Sekali lagi, kepada seluruh peserta lomba futsal harap berkumpul di lapangan sekarang juga.

Galang bangkit lalu menatap Keni yang masih tertidur. Mengecup dahi gadis itu pelan lalu keluar dari ruangan itu.

Tak lama, Keni terbangun lalu teringat akan sesuatu. Ia buru-buru bangkit bersamaan dengan suara dering telepon dari handphonennya.

"Ken, dimana.? Gue sama Lona udah sampe dideket lapangan. Kita nonton mereka futsal yuk."

Keni terpaku sesaat. Ia lupa kalau Galang juga main futsal. Tapi, ia juga ingat dengan janjinya kepada Gunawan.

Dia melangkahkan kakinya sambil melewati lapangan yang sudah berisi tim futsal yang akan bertanding. Ia melihat kearah tim 3G yang mulai pemanasan dan melihat kearah Galang yang sedang fokus.

Ada rasa rindu terselip dihatinya namun kembali ditutupi. Ia mencari *twin sister* rempong itu dan menemukan mereka didekat pilar.

"Haai~" sapa Rona riang yang disambut dengan lambai juga dari Lona.

Keni duduk bersisian dengan mereka lalu membuka handphonanya.

Ia membuka instagram dan men-like foto dan video yang baru diposting. Ia terhenti di postingan Gina yang menunjukkan sebuah kue kecil dengan penuh lilin.

"Happy ourday sayang. Meski kamu gak ada disamping aku untuk niup lilinnya bareng-bareng, tapi aku tetep rayain dan wakilin kamu kali ini. Moga kita selalu langgeng ya.. I love you much much much much Pragenta Andrianata.- with @Genta_Andrian"

Postingan itu baru diupload sekitar beberapa menit yang lalu. Ia tersenyum pelan. Paling tidak, adiknya bisa lebih bahagia dari dirinya.

"Keni, liat itu..!!"

Keni menoleh kearah yang dimaksud oleh Lona lalu terbelalak. Galang terkapar setelah mendapat hit di bahu kiri dari lawan. Keni meremas tangannya kuat saat melihat Galang meringis kesakitan.

Menahan diri untuk tidak menangis.

Menahan diri untuk tidak memeluk Galang.

Wajah Galang terangkat lalu mereka saling menatap. Tanpa sadar Keni meneteskan air mata. Keni menggigit bibirnya menahan isakan yang akan keluar.

"Please, bangun. Kamu kuat." gumam Keni.

Seakan mendapat semangat, Galang langsung bangun dan kembali ke permainan. Keni mengusap wajahnya dan menghapus air mata dari pipinya.

Suara sorak sorai dari penonton membuat Keni kembali menatap ke lapangan. Galang sedang diarak berkeliling oleh Gunawan dan Gardhan.

"Yuk, samperin mereka." Lona menarik tangan Keni agar ikut bersama mereka.

Keni dan Lona-Rona mendekat kearah lapangan. Gunawan dan Gardhan memeluk pasangan masing-masing bahkan Gunawan mengajak berdansa seakan selebrasi spesial dari Gunawan-Rona.

Keni merasakan getaran dari handphonanya. Nama Genta tertera di layar.

"Iya dek."

Keni terdiam dan tanpa sadar handphonanya hampir terlepas dari tangannya. Buru-buru ia pergi meninggalkan mereka dan menuju ke parkiran.

"Butuh tumpangan.?"

Keni menoleh lalu menatap Gunawan yang sudah diatas motor. Tanpa banyak pikir, Keni naik keatas motor Gunawan.

Bau obat dan suara gesekan ranjang beroda dengan lantai menemani Keni yang duduk terdiam sendiri.

Air matanya belum berhenti. Masih sangat deras hingga ia matanya terasa pegal.

Gunawan sudah pergi sejak tadi. Ia hanya menemani Keni sebentar lalu pergi lebih dahulu.

Keni menutup wajah dengan kedua tangannya. Berharap isakannya tidak akan keluar.

"Kumohon Tuhan. Selamatkan adikku. Berikan kesempatan kedua untuknya. Dan..." suara isakan Keni semakin kuat, "...berikan aku kesempatan terakhir untuk bicara dengannya."

Suara isakan Keni menghilang berganti dengan nafas tenang. Deritan di sebelahnya membuat Kemi menengadah dan menatap orang disebelahnya.

"Galang, ngapain kamu..."

"Gina kecelakaan." Mata Galang menatap Keni lembut. "Dia tertabrak mobil saat menyebrang sambil menelpon."

Galang mengeluarkan handphone Gina dari kantongnya dan menatap layarnya yang sudah retak.

"Saksi mata bilang, telepon masih tersambung sesaat setelah Gina kecelakaan. Mereka mendengar suara orang terjatuh dan terputus."

Galang kembali menatap Keni dan menunduk kembali.

"Saat itu, Gina di telepon oleh Genta." Keni terbelalak sambil menatap Galang. "Aku tau setelah liat catatan panggilan terakhirnya."

Tangis Keni kembali pecah. Galang menarik gadis itu dalam pelukannya. Keni menangis dan meredam teriakannya di dada Galang sedangkan Galang mengusap kepala gadis itu.

"Menangislah Ken. Kita akan lewati semua ini bersama. Kita doakan mereka selamat."

Tangis Keni mulai memelan dan berganti dengan sesenggukan. Kini ia mulai melepas pelukan mereka dan terdiam di fikiran masing-masing.

Mereka mendongak ketika mendengar langkah kaki mendekat. Beberapa cowok yang masih memakai jaket tebal serta ransel dipundak menghampiri mereka.

"Kami teman-temannya Genta, Kak." ucap salah satu dari mereka sambil menatap mereka berdua.

"Andaikan tadi Genta denger nasihat kami, mungkin enggak akan kaya gini ujungnya. Maaf kak. Kami gak bisa jagain Genta."

Tangis Keni kembali keluar. Ia hanya bisa terpaku dan menutup wajahnya.

"Genta jatuh dari jurang kak. Setelah ambil *Edelweis* dari pinggir jurang."

Galang mengangguk dan menyuruh mereka duduk di kursi tunggu. Setidaknya mereka tidak meninggalkan Genta meski dalam keadaan kritis.

Suara pintu terbuka dari depan mereka. Seorang dokter keluar dari ruang UGD dan menghampiri mereka.

"Saudari Keniara.?"

Keni bangkit dan menatap dokter itu.

"Saudaramu ingin bertemu."

Keni masuk dan melihat adiknya yang terbaring dengan beberapa selang tertempel di tubuhnya. Keni menutup mulutnya dan tetap mendekat. Genta membuka matanya pelan dan menatap Keni.

"Hai Kak." sapa Genta lirih. Ia tersenyum saat Keni duduk di sampingnya.

"Gue bandel banget ya, jadi adek." Keni kembali menangis dalam diam. Tangan Genta menggenggam tangan kakaknya.

"Maaf. Maaf karena belum bisa jadi anak dan adik yang baik. Gue selalu bikin kesel elo."

Genta menatap tangannya yang sedang menggenggam tangan Keni.

"Gue lelah kak." Genta memejamkan matanya sambil menghela nafas pelan.

"Elo bakalan sembuh dek." Isak Keni meskipun bibirnya menyunggingkan senyum.

"Bilang sama Gina, gue sayang banget sama dia. Dan, bilang maaf sama bunda, maaf."

Genta melihat kearah nakas disebelahnya. Sebuah buket *Edelweis* liar yang dijalin menjadi satu.

"Itu untuk elo. Tapi, sisain satu untuk Gina. Gue sayang banget sama dia."

Keni kembali menangis. "Elo bakalan sembuh dek." racaunya.

Genta menghela nafas lagi. "Gue capek kak. Gue ngantuk. Gue mau tidur."

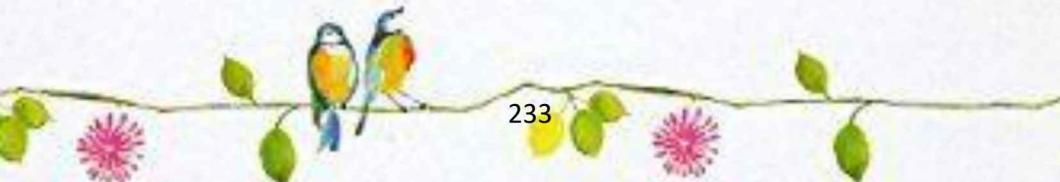
"Iya dek. Tidur gih. Istirahat ya." Keni mengusap tangan Genta yang menggenggamnya dan Keni menatap layar detak jantung didekat ranjang.

Suara dengingan dan garis lurus di layar membuat Keni terdiam. Keni menatap wajah adiknya yang tertidur lelap.

"Dek.." suara lirih Keni beriringan dengan dengingan dari mesin jantung.

Suara tangis Keni pecah. Bersamaan dengan terbukanya pintu UGD dan pelukan hangat dari Galang.
"Dia sudah meninggalkan kita, Ken."

nbook



DUA PULUH DELAPAN

Keni menatap pusara adiknya dalam diam. Di hadapannya ada seorang lagi yang masih tersisa disana dan terlihat begitu kehilangan.

Gina menangis sesenggukan sambil mengusap nisan bertuliskan nama Genta. Ia sadar dari pingsan sesaat setelah Genta meninggal dunia. Hatinya hancur. Hatinya remuk. Tapi dia tak bisa berbuat apa-apa selain menangis.

Ia tak bisa menyalahi takdir Tuhan. Ia tak bisa menyalahi takdir suratan. Dia tak bisa menyalahi siapapun. Gina menatap nisan itu dengan mata sembab. Dipaksakannya tersenyum meski hatinya terasa sakit.

"Happy ourday sayang. I love you much much much Pragenta Andrianata. Kamu adalah mimpi terindah untukku. Kenangan terbaik yang Tuhan berikan untukku. Dan..."

Gina mengusap air mata yang mengalir di pipinya, "...kamu adalah jawaban dari segala doaku."

Gina kembali menangis meski suaranya tak sekencang sebelumnya. Keni mendekat kearah Gina lalu mengusap punggung gadis itu. Di tangan Keni, sebuket *edelweis* dari Genta. Ia mengambil setengahnya lalu memberikan kepada Gina.

"Dari Genta." ucapan Keni singkat. Gina mendongak menatap Keri lalu memeluknya.

"Dia pergi kak...dia udah pergi..." racau Gina sambil tetap memeluk Keni.

Keni kembali menangis saat mendengar suara isakan tertahan yang menyakitkan.

'Tuhan, disini masih ada orang yang sangat sedih karena Genta. Kenapa Engkau begitu tegar, Tuhan?' Batin Keni.

Keni kembali mengusap punggung Gina lalu bangkit dan membantu Gina berdiri. Kni merangkul Gina yang bersandar dipundaknya lalu berjalan keluar komplek pemakaman.

'Istirahatlah yang tenang dek. Kami semua menyayangimu.'

Keni turun dari mobil Galang. Tadi Galang masih menunggu didepan pemakaman bersama Cindy. Sesudahnya Cindy duduk di bangku belakang sambil menenangkan Gina.

Dead air yang memenuhi dada Kni karena di mobil tadi, dihempaskannya perlahan.

"Kak."

Keni menoleh dan menatap Gina yang juga turun dari mobil. "Hari ini Gina mau tinggal dikamar Genta, boleh kan kak?"

Mata Gina menatap Galang yang dibalas dengan anggukan dari Kni.

Gina masuk sambil menggandeng tangan Kni. Tangannya yang lain masih menggenggam *edelweis* yang entah mengapa masih segar sampai saat ini. Kni membawa masuk Gina kedalam kamar Genta yang ia akui sendiri, harum Genta masih ada disana.

Gina kembali menangis dan terduduk diranjang Genta. Kni bangkit dan meninggalkan gadis itu sendiri

lalu menutup pintu Genta. Keni menatap ruangan dirumahnya seakan masih tersisa banyak kenangan dengan Genta yang belum hilang dari ingatannya.

Matanya beralih ke bingkai besar di ruang tengahnya. Foto dirinya bersama Genta dan kedua orang tuanya. Keni menatap wajah ayahnya dan Genta bergantian.

"Lo jahat dek. Elo udah ketemu ayah disana sedangkan gue dan bunda harus nunggu entah kapan."

Air matanya kembali menetes. Bahkan Keni tak ingin menyekanya lagi. Keni masuk ke kamarnya lalu memasukkan *edelweis* dari Genta kedalam vas dan menaruhnya bersebelahan dengan bunga dari Galang.

Ia membuka laci dan melihat kertas yang sempat dititipkan Genta kepadanya. Keni membuka kertas kecil yang terlipat rapi itu dan kembali menangis dalam diam saat membaca tulisan disana.

'Tak pernah terfikirkan olehku untuk tinggalkan engkau seperti ini.'

"Elo udah punya firasat akan pergi. Kenapa elo terusin.? Kenapa elo pergi.?" Isaknya.

Keni masih menangis sambil mengingat kilasan ingatan detik-detik sebelum Genta pergi bahkan kebiasaan yang tak pernah ia lakukan lagi pun, ia lakukan lagi.

Seakan ingin membuat memori menyenangkan terakhir untuk mereka.

Pagi ini Keni membuka mata dengan malas. Matanya terlalu berat dan lelah. Ia melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 10.00

Keni keluar kamar dan melihat Cindy sudah ada di ruang tamu tanpa Galang.

"Hai.." sapa Cindy ramah.

Keni hanya tersenyum lalu ke dapur dan mengambil air putih.

"Sorry ganggu elo pagi-pagi." ucap Cindy yang kembali dijawab dengan senyuman dari Keni.

"Gue tau elo pasti masih salah paham dengan gue. Tapi,"

Cindy menepuk tangan Keni, "percaya sama Galang. Dia sayang banget sama elo."

Cindy pamit setelah melihat Gina. Gina masih tertidur sambil memeluk pigura Genta.

Keni kembali duduk dikamarnya dan terdiam. Suara-suara mengelilinginya. Galang, Gunawan, Cindy, *everyone*.

Keni menghela nafas tepat saat handphonanya berbunyi.

Dicky Rangga : *Ken, ketemu di cafe sekarang ya. Yang cantik. Oke.*

Keni mengerutkan dahinya bingung lalu masuk kedalam kamar. Berganti pakaian dan berharap tidak terjadi sesuatu yang aneh di cafe.

Keni menaruh helm di *scooter* dan melangkah masuk kedalam cafe. Keni kembali mengernyit melihat keadaan cafe yang sepi pengunjung. Keni semakin masuk kedalam dan melihat ke pojok ruangan.

Disana ada meja bertuliskan *reserved by* Keniara. Entah ada kekuatan apa, Keni duduk disana. Menunggu sesuatu hal yang tak ia mengerti.

If you ever leave me, baby

Keni menoleh kearah panggung dan melihat Galang bernyanyi sambil diiringi The Vigers.

Leave some morphine at my door

'Cause it would take a whole lot of medication

To realize what we used to have

We don't have it anymore

Keni tetap memandangi Galang yang masih bernyanyi disana.

There's no religion that could save me

No matter how long my knees are on the floor

So keep in mind all the sacrifices I'm makin'

Will keep you by my side

And keep you from walkin' out the door

Galang mendekat kearah Keni sambil membawa buket bunga Tulip putih.

Cause there'll be no sunlight

If I lose you, baby

There'll be no clear skies

If I lose you, baby

Just like the clouds

My eyes will do the same if you walk away

Everyday, it'll rain, rain, rain

Galang duduk dihadapan Keni. Mata mereka saling menatap. Tanpa ada penjelasan apapun. Tangan Galang bergerak mengusap pipi Keni yang mulai mengalir air mata.

Oh don't just say, goodbye

Don't just say, goodbye

*I'll pick up these broken pieces 'til I'm bleeding
If that'll make it right
Cause there'll be no sunlight
If I lose you, baby
And there'll be no clear skies
If I lose you, baby
And just like the clouds
My eyes will do the same if you walk away
Everyday, it'll rain, rain, rain*

"Aku enggak akan pernah ngijinin kamu pergi. Enggak akan. Apapun keadaannya. Apapun masalahnya. Aku sayang kamu dan aku cuma butuh kamu." Ucap Galang pelan.

Galang menarik tangan Keni lalu menaruhnya didada. Tepat di jantungnya yang berdetak.

"Hati ini tau, siapa pemiliknya. Kamu."

Galang mengusap pipi Keni dan itu membuat Keni kembali menangis.

"Tapi Cindy..."

"Jangan bawa-bawa gue karna emang dari kemaren gue gak mau mengacau apapun."

Keni menoleh dan melihat Cindy dan Gina sedang berangkulan.

"Gue cuma mau ketemu adek gue."

Keni mengernyit sambil menatap Cindy dan Galang bergantian.

"Aku mau jelaskan sesuatu." Keni beralih ke Galang dan menatapnya.

"Kami memang pernah dijodohkan. Jauh sebelumaku kenal Laras. Dan, tiba-tiba keluarga mereka

pindah. Lalu..." Galang beralih ke Gina. "Mereka menitipkan Gina yang masih kecil."

"Yaaah...intinya, gue mengakhiri pertunangan ini. Gue juga punya tunangan."

Cindy menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya. "Namanya Ryan dan gue harus pergi." Cindy memeluk Keni dan Galang.

"Tapi, kenapa??" tanya Keni sambil menahan tangan Cindy.

Cindy tersenyum kearah Keni, "gue cuma mau ketemu Gina sebelum gue pergi."

Keni membala balas memeluk Cindy hingga Galang menepuk pundak Keni.

"I have to go guys." Cindy memeluk Gina lalu melambai kearah mereka.

Galang kembali memegang tangan Keni lalu tersenyum.

"Jadi..??" tanya Galang yang membuat Keni merona merah.

Galang memeluk tubuh Keni erat. *"I don't wanna lose you again."*

DUA PULUH SEMBILAN

4 tahun kemudian

Keni keluar kampusnya sambil sibuk mengacak tasnya. Kali ini, ia lupa menaruh kunci motornya dimana.

Ponselnya berbunyi dan menghentikan kegiatannya seketika. Ia membuka multiperson chat yang dibuat Gunawan sejak mereka masih SMA dulu. Mereka selalu menulis pesan di satu chat dan pada akhirnya berujung dengan chat gaje dari semuanya.

G. Pratama. : *pada dimana.? Gue garing di sekolah sendirian.*

LonaMayandra : *gue sama Rona otewe.. Sabarr*

G. Radiansyah : *kamu aku jemput.*

LonaMayandra : *enggak usah. Aku sama Rona aja.*

G. Radiansyah : *enggak usah. I'll be there in a minute.*

LonaMayandra : *jangan, dhan. Kasian Rona sekarang kita berdua udah otewe bareng.*

G. Radiansyah : *yaudahlah. Ketemu disana aja.*

G. Pratama : *yuhuu~ Rona mana yak.?*

LonaMayandra : *lagi bawa motor kak.*

Keni-ara : *Bentar lagi sampe.*

G. Pratama : *cieee~ nyonya Mahesa*

Galang Mahe : *hati-hati hun :* *hug**

G. Pratama : *elah.. Pacar gue gakada.*

Keni tersenyum sambil membaca pesan-pesan dari mereka lalu melaju membelah jalanan kota.

Sesampainya di SMA mereka dulu. Keni masuk ke pekarangan sekolah dan melewati koridor kelas XII yang membuatnya tersenyum. Ia ingat kejadian beberapa tahun lalu. Ditempat yang sama.

Tiba-tiba matanya tertutup oleh tangan dan tubuhnya didekap hangat. Keni masih menyunggingkan senyum. Ia mengelus tangan yang masih dipinggangnya.

"I love you."

Keni mengerutkan dahinya dan melepas tangan yang menutup matanya lalu berbalik.

Keni memasang wajah cemberut saat melihat Gunawan masang wajah menyebalkannya lalu mengacungkan tanda 'peace'.

"Ah elah kak. Gue kira dia yang dateng."

Keni melanjutkan jalannya dan meninggalkan Gunawan di belakangnya. Gunawan terkekeh lalu berjalan mengikuti Keni.

"Dia enggak bilang apa-apa gitu.?" tanya Gunawan sambil berjalan bersisian dengan Keni.

"Enggak. Emang mau ngomong apa.? Dia aja cuma bilang 'hati-hati' tadi."

"Oooh.."

Keni menoleh dan melihat Gunawan dengan bingung.

"Kakak kenapa.?" tanya Keni sambil memasang wajah bingung.

"*Nope*. Kantin yok." Gunawan berjalan berbalik sedangkan Keni masih melanjutkan jalannya.

"Oi.." Keni menengok lalu tersenyum kearah Gunawan.

"Duluan aja, kak."

Keni melanjutkan jalannya dan berhenti didepan kelasnya. Ia tersenyum mengingat saat pertama kali Galang ada didekatnya dan menunggunya bangun saat itu.

Keni kembali berjalan dan melewati beberapa ruangan lalu berhenti di tembok yang sudah di *graffiti* oleh anak-anak Pecinta Alam.

Ia mengambil spidol di dekat tembok lalu menandatangani serta menulis sesuatu disana.

'Makasih atas pelangi yang kamu bawa dan kamu hias sedemikian rupa di hati ini.'

- Keniara IPA 1

Keni membaca satu persatu tulisan yang ada disana dan berhenti di sebuah tulisan. Senyumannya kembali tersungging.

'Apapun kesalahan kita, itu adalah proses menuju kedewasaan. Tetaplah menjadi sahabat terbaik dari yang terbaik agar kita dapat menuju dewasa bersama.' -3G

Keni melihat sebuah tulisan didekat tulisan yang pertama lalu terdiam. Hampir ia menitikkan air mata haru. Membayangkan kalau selama ini dia dan Galang telah menyimpan perasaan yang sama sejak hari itu.

'Kamu hadir membawa sejuta bahagia untukku dan kamu ada disini untuk mempertahankan bahagia itu. Kumohon, jadilah bidadari hanya untukku.'

- G. Mahesa

Keni mengambil ponselnya lalu menelepon Galang. Ia menunggu nada sambung hingga terdengar suara deheman dari seberang sana.

"Iya hun .."

"Kamu lagi dimana.?"

"Bentar lagi sampe di sekolah. Jalan dari kampus macet, yang. Kamu tunggu aja ya."

"Iya.. Hmm, Galang." Panggilnya.

"Iya sayang.?"

"Aku sayang kamu."

Terdengar kekehan kecil lalu suara kecupan dari ujung sana.

"Aku juga sayang kamu. Tunggu aku."

Keni mematikan telepon lalu meninggalkan tembok itu dan berjalan ke kantin. Matanya menelusuri kantin dan melihat mereka di ujung sana dan Gunawan yang melambai kearahnya. Kni mengambil tempat diantara Lona dan Rona sedangkan Gardhan dan Gunawan duduk dihadapan mereka.

"Mane cowok lo.?" tanya Gunawan sambil melahap bakso hingga berantakan yang akhirnya Rona membersihkan sisa kuah bakso di pinggir bibir Gunawan dengan tisu.

"Gua juga nggak tau. Katanya sih, bentar lagi sampe."

"Dan elo percaya.?" tanya Gardhan yang sedang memainkan jari Lona yang berada di hadapannya.

Keni menatap Gardhan lalu mengangkat bahunya. Memang benar, Galang seharusnya sudah sampai dari 15 menit yang lalu mengingat jarak kampus dengan SMA mereka tidak terlalu jauh. Kni kembali

mengambil ponselnya lalu menekan tombol dial pada nomor Galang.

"Ish. Kagak diangkat pula." Keluhnya.

Keni menaruh ponselnya di meja dengan kesal. Dia tambah cemberut dan mengerang frustasi saat melihat Gunawan dan Gardhan yang sedang bermesraan dengan cewek-cewek disampingnya. Keni menatap kesal kearah Gunawan yang menahan tawa sambil menyikut lengan Gardhan yang tiba-tiba menyunggingkan senyumnya.

"Loh, kalian disini juga.?"

Keni menoleh lalu tersenyum saat melihat Odie dan Rossa ada didekat meja mereka.

"Iya. Kalian ngapain disini?" tanya Gunawan sambil menyuruh mereka duduk namun ditolak oleh Odie.

"Cuma *flashback* masa lajang dulu kok. Sebelum ada yang ngerecokin."

Odie mengelus perut Rossa yang sekarang sudah bersemu merah wajahnya.

Gunawan lalu bangkit dan memeluk Odie serta Rossa bergantian yang dilanjut dengan Gardhan.

"Gila lo bro. Tokcer juga lo." ucap Gunawan yang dibalas dengan kekehan Odie dan pukulan dari Rossa.

"Jangan galak-galak lo, Ros. Nanti anak lo ikutan galak kaya emaknya." sahut Gunawan yang kembali dibalas dengan kekehan dari Odie.

"Eh, ngomong-ngomong, ada satu yang cemberut aja dari tadi. Kenapa?" tanya Rossa sambil menunjuk Keni.

"Gue enggak apa-apa." ucap Keni yang langsung ditimpal oleh Gunawan.

"Galau dia. Arjunanya belum dateng." sahut Gunawan yang dibalas dengan lemparan sedotan dari Keni.

"Ahahaha, yaudah deh. Semoga kalian bisa cepet nyusul gue dan Rossa ya. Bye." Pamit Odie.

Saat Odie dan Rossa ingin melangkah, Gardhan bangkit lalu mengulurkan sebuah tabung kecil berpita kepada mereka.

"Apaan nih?" tanya Odie yang dijawab dengan gerakan dagu dari Gardhan seakan bilang 'buka saja'.

Rossa membuka tabung itu lalu sumringah saat melihat isinya.

"Cieee..yang mau nyusul gue sama Odie. Cieee.." teriak Rossa dan suitan dari Odie membuat Gunawan dan yang lain membelalakan mata.

Gunawan mengambil undangan itu lalu membaca isinya dan berteriak sambil memeluk Gardhan.

"Woho..temen gue udah gede sekarang. Cieee dah cieee... Gue tahun depan nyusul dah." teriak Gunawan yang langsung berefek besar pada Keni. Ia merebahkan kepalanya diatas tas yang sudah ditarus diatas meja dan mengerang frustasi.

Baru saja ia hanya memikirkan 'mengapa Galang terlambat.?' sekarang ditambah fikiran 'mengapa Galang tak melamarnya.?'

Suasana dikantin menjadi canggung ditambah Gunawan yang tertawa garing.

"Yaudah gue sama Rossa cabut dulu ya. Bye."

Selepas kepergian Rossa dan Odie, suasana masih canggung. Ditambah dengan Keni yang masih diam seribu bahasa. Keni mengambil ponselnya yang sudah berbunyi dari tadi. Ia menscroll down layar dan melihat BBM baru dari Galang. Ia membuka pesan yang ternyata sudah beruntun itu.

Galang Mahe : *PING...!!!*

Galang Mahe : *PING...!!!*

Galang Mahe : *sayang..*

Galang Mahe : *PING...!!!*

Galang Mahe : *temui aku di private room.*

Galang Mahe : *jangan bawa mereka. Rempong.*

Keni memberengut kesal. Dia sudah kesal menunggu Galang sekarang dia harus menuruti kemauan cowok itu.

Dia kembali menatap pasangan-pasangan gila didekatnya sekarang dan berfikir ulang.

Kalau dia terlalu lama berada didekat mereka, tambah saja dia terlihat seperti jomblo akut.

Akhirnya Keni bangkit lalu meninggalkan mereka. Ia berjalan perlahan menuju *private room*. Matanya berhenti dan melihat kearah lapangan.

Gina ada disana dengan Joshua yang senantiasa menunggu gadis itu. Keni ingat, saat-saat kritis Gina setelah kepergian Genta. Gadis itu hampir mengakhiri hidupnya jika saja Galang dan Keni tidak ada disana.

Lalu Joshua datang. Menawarkan semua yang pernah hilang dari hidup Gina.

Menawarkan senyum yang pernah hilang dari bibir Gina.

Namun tidak memaksa hati Gina agar cepat terbuka.

Keni tersenyum saat Gina melambai kearahnya sambil menggandeng lengan Joshua.

"Seenggaknya lo bisa tersenyum saat liat orang yang lo sayang bahagia. Ya kan, dek." gumam Keni sambil melanjutkan jalannya.

Sampai didepan *private room* Keni melihat keatas. Tepatnya ke balkon. Ia mengambil ponselnya lalu membaca pesan baru dari Galang.

Galang Mahe : *tunggu di balkon lalu lihat keatas. Jangan nengok kebawah sebelum aku suruh.*

Keni menghela nafas frustasi lalu naik keatas dan bersandar di balkon.

Matanya menatap ke langit lalu terbelalak setelah melihat sebuah balon berwarna merah muda berlambang huruf M.

Keni menoleh ke kanan dan kirinya namun nihil. Si empunya kejutan tak menampakkan dirinya.

Matanya kembali menangkap balon warna merah terbang dengan huruf A.

Balon lainnya menyusul dengan warna biru serta huruf R. Lalu balon hijau dan kuning ikut terbang tak lama kemudian dengan huruf R dan Y.

Keni mengerutkan dahinya lalu berfikir sejenak dan menemukan arti dari susunan huruf itu ketika balon terakhir warna ungu berbentuk hati terbang dengan tulisan Me.

Alunan gitar dari bawah balkon membuatnya menengok kebawah dan melihat Galang sedang menatapnya sambil tersenyum.

*Dia indah meretas gundah
Dia yang selama ini ku nanti
Membawa sejuk, memanja rasa
Dia yang selalu ada untukku*
Mata Galang menatap Keni lembut sembari naik tangga hingga mereka saling berhadapan.

*Di dekatnya aku lebih tenang
Bersamanya jalan lebih terang
Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku ku milikmu kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu
Kau milikku, ku milikmu
Kau milikku, ku milikmu
Kau jiwa yang selalu aku puja*

Galang menggenggam tangan lalu mencium punggung tangannya. Mengelus pipi gadis itu sambil tetap tersenyum.

"Disaat kita pertama bertemu, Tuhan telah menggariskan hati ini untuk bertemu pemilik sesungguhnya."

Galang merengkuh pinggang Keni hingga gadis itu semakin dekat dengannya.

"Jadilah teman hidupku. Menjadi partner setia pelengkap hidupku dan menemani masa tuaku. Menjadi ibu dari anak-anakku. Dan menjadi seseorang tempatku bersandar. Please.?"

Dada Keni bergemuruh seketika. Hancur semua keraguannya selama ini. Ia memeluk Galang dan menangis bahagia sekencang-kencangnya.

"Ken, apa ini artinya iya.?" tanya Galang yang dijawab dengan anggukan dari Keni.

Galang mengangkat tubuh Keni lalu memutar-mutar tubuh gadis itu.

"I love you, Keniara Andriana."

EPILOG

Bertahun-tahun kemudian
Galang merapihkan pakaianya dan turun sambil membawa dasinya.

Bau harum dari arah dapur membuatnya menyunggingkan senyum. Ia memeluk tubuh Keni dari belakang hingga wanitanya itu hampir memekik kaget.

"Galang, kebiasaan deh." sungut Keni.

Kepala Galang merebah di pundak Keni sambil tetap memeluk pinggang Keni dengan posesif. Keni menoleh dan melihat Galang yang tengah tersenyum sambil memandangnya. Keni mematikan kompor lalu berbalik menatap suaminya.

Keni mengambil alih dasi dari tangan Galang lalu memakaikannya di kerah baju Galang. Galang hanya menatap istrinya itu sambil tersenyum hingga Keni mencubit pinggang Galang.

"Udah tua juga. Genit banget." sungut Keni yang dibalas dengan cubitan dari Galang di pipinya.

"Kamu belum setua itu untuk tetep merona merah seperti ini." Ucap Galang sambil mengelus pipi Keni.

Galang tertawa saat Keni mendorongnya menjauh lalu kembali sibuk dengan sarapannya Galang membantu Keni menaruh piring berisi nasi goreng di meja lalu mengolesi roti dengan selai.

"Udah sini aku aja. Kamu panggil Attaya, gih."

Galang menoleh kearah Keni lalu tersenyum. "Engga usah. Tanggung. Kamu duduk aja disana."

Keni duduk di kursi tepat sebelah Galang. Setelah selesai, Galang naik menuju kamar anak laki-laki semata wayangnya.

"Toy.." Galang mengetuk pintu kamar anaknya namun sahutan terdengar dari arah ruang gym.

Galang membuka pintu ruang gym dan menghela nafas saat melihat Attaya sedang angkat beban.

"*What you're doing.?*" tanya Galang sambil bersandar di pintu memandangi anaknya.

"Mecahin rekor ke 100 kali *ngegym*, Yah. Bunda mana.?"

"Di ruang makan. Kalo kamu gak turun sekarang, ayah lempar ini ke perut kamu." ucap Galang sambil mengacungkan barbel mini kearah Attaya yang langsung ngacir masuk ke kamar mandi disamping kamarnya.

Galang membuka pintu kamar anaknya lalu masuk kedalam. Di dinding tertempel jersey yang dulu pernah dipakainya saat SMA.

"Liatin apa kamu.?"

Galang menoleh lalu menatap istrinya. Keni menghampiri Galang lalu duduk di sampingnya. Mereka termangu dengan ingatan mereka sendiri saat melihat kaus bola itu tertempel di dinding kamar anaknya.

Keni bangkit lalu menarik tangan suaminya agar berdiri juga. Kni mengelus lengan Galang lalu ke wajah pria itu. Galang hanya terpejam saat Kni mengusap hidung lalu matanya.

"Aku mencintaimu." ucap Galang disela memejamkan matanya.

"Waduh, aku gak diajak nih."

Keni dan Galang menoleh lalu menatap Attaya yang sudah berdiri didekat mereka.

Galang mencium kening Keni lalu memeletkan lidah kearah Attaya. "Makanya jangan jomblo. Yuk, sarapan."

Galang menggiring anak danistrinya ke ruang makan lalu menyantap sarapannya. Namun...

"ASSALAMU'ALAIKUM, OTOY..!!"

Keheningan seketika menghilang setelah si kembar Indra datang.

Galang menghela nafas lalu memijat pangkal hidungnya frustasi. Ia menatap Keni yang juga menatapnya dengan menahan tertawa.

"Halo pakde, bude." Sapa si Kembar Indra

"Gunawan berperan besar mengapa otak anaknya kacau gini." bisiknya pada Keni.

Keni tersenyum lalu mengusap lengan Galang. "Berangkat gih. Udah siang."

Galang mengerang frustasi lalu bangkit. Mencium dahi istrinya dan berangkat kerja.

"Loh bude, pakde mana.?" tanya Indra Dhimas sambil duduk disamping Keni menggantikan Galang lalu mengambil roti.

"Pakde berangkat duluan. Kalian juga gih." Ucap Keni pada dua remaja di depannya.

Indra Dhimas dan Indra Ivanna menyalami Keni lalu pergi keluar disusul oleh Attaya yang juga menyalami bundanya.

"Attaya pergi ya, bun. Assalamu'alaikum." Pamit Attaya sambil membenarkan dasi seragamnya.

Attaya keluar dan menyusul teman-temannya berjalan kearah halte.

Galang masuk ke dalam rumahnya dan mendapati keadaan rumah yang gelap gulita. Ia mencoba menghidupkan lampu dan bersamaan dengan itu seseorang berdiri di hadapannya dengan senyum khasnya.

"Happy anniversarry dear." Ucap Keni sambil menghampiri suaminya.

Galang mendekat kearah wanitanya itu lalu mengecup kedua pipinya. Memeluk tubuhnya erat lalu tersenyum.

"Makasih kamu udah hadir di dunia ini. Aku bersyukur punya kamu, bidadariku." Lirih Galang.

Keni tersenyum simpul yang dibalas dengan kecupan di dahi dari Galang.

"Happy anniversarry ayah, bunda." Attaya memeluk kedua orang tuanya lalu mencium kedua pipi mereka.

Galang merangkul pundak anaknya lalu mengelus kepala anaknya. "Sekarang, kasih tau ayah siapa pacar kamu."

"Ayah..." erang Attaya frustasi.

Keni hanya tersenyum sambil memperhatikan dua prianya itu. Bersyukur bisa merasakan kebahagiaan yang luar biasa bersama keluarga kecilnya.

Tentang Penulis

Perempuan bernama lengkap Muthia Putri Wirawan ini memilih untuk dipanggil ‘Muth’ saja. Ia mengaku anak pertama dari dua bersaudara.

Punya hobi denger musik, tapi gak suka lagu dangdut.

Hobi makan, tapi gak sering. Hobi baca buku tapi suka ketiduran.

Sering mengecewakan pembacanya karena suka bikin akhir cerita yang gak seru, tapi masih terus berusaha untuk jadi penulis yang baik.

Kepoin Muth dan karya-karyanya di Media Sosialnya.

Instagram : Muthiapw_

Line : Muthskyller

Wattad : OfficialMPW